

**MODEL PEMBELAJARAN DI PESANTREN MAHASISWA  
(Studi Perbandingan Materi, Proses dan Penilaian Pembelajaran  
di Pesantren Mahasiswa Ma'had 'Aly UIN Maliki Malang  
dengan di Al-Hikam Malang)**

**TESIS**

**Oleh:**

**MUHAMMAD GUFRON**

**NIM: 12770054**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2015**

**MODEL PEMBELAJARAN DI PESANTREN MAHASISWA  
(Studi Perbandingan Materi, Proses dan Penilaian Pembelajaran di  
Pesantren Mahasiswa Ma'had 'Aly UIN Maliki Malang  
dengan di Al-Hikam Malang)**

TESIS


Diajukan Kepada Program Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk memenuhi beban studi pada  
Program Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh:  
**Muhammad Gufron**  
NIM: 12770054

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Prof. Dr. Muhammad Djakfar, SH, M.Ag),  
NIP. 194909291981031004.

  
Dr. H. Zulfi Mubaroq, M. Ag  
NIP: 19731017 200003 1 001

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2015**

## LEMBAR PENGESAHAN

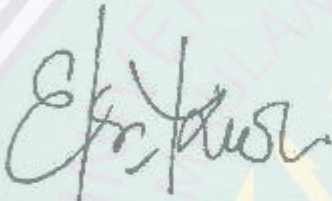
Tesis dengan judul **MODEL PEMBELAJARAN DI PESANTREN MAHASISWA (Studi Perbandingan Materi, Proses dan Penilaian Pembelajaran di Pesantren Mahasiswa Ma'had 'Aly UIN Maliki Malang dengan di Al-Hikam Malang)** ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 18 Desember 2015

Dewan Penguji,




(Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag.),  
NIP. 196712201998031002.

Pengaji Utama




(Dr. Hj. Usu Nurwahyuni, M.Pd.)  
NIP: 19720106 200801 2 010

Ketua



(Prof. Dr. Muhammad Dzakfar, SH, M.Ag.),  
NIP. 194909291981031004.

Pembimbing I




(Dr. H. Zulfi Mubaroq, M. Ag)  
NIP: 197310172000031001

Pembimbing II



Mengetahui,  
Direktur PPS,



(Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.L)  
NIP. 195612311983031032



## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhamad Gufron  
NIM : 12770054  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Alamat : Dusun Lowokjati Rt/Rw 001/004 Baturetno Singosari  
Malang  
Judul Penelitian : Model Pembelajaran di Pesantren Mahasiswa (Studi  
Perbandingan Materi, Proses dan Penilaian Pembelajaran di  
Pesantren Mahasiswa Ma'had 'Aly UIN Maliki Malang  
dengan di Al-Hikam Malang)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 09 Desember 2015

Hormat saya



The image shows an official stamp of UIN Maliki Malang. The stamp includes the text 'KEMENTERIAN AGAMA RI', 'UIN MALIKI MALANG', and the identification number '7BFADF821840501'. Below the stamp is a handwritten signature in black ink.

Muhammad Gufron  
NIM 12770054

## MOTTO

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ  
 كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ  
 وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ  
 يَحْذَرُونَ [التوبة/122]

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

## KATA PENGANTAR

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT, tesis yang berjudul “*Perbandingan Model Proses dan Penilaian Pembelajaran Di Pesma Al-Hikam Malang dan Ma’had ‘Aly Uin maLiki Malang*” dapat terselesaikan dengan baik semoga ada guna dan manfaatnya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia ke arah jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan *jazakumullah ahsanal jaza’* khususnya kepada:

1. Ayahanda Hambali dan Ibunda Indasah selaku orang tua kami yang selalu merestui dan mendoakan. Kakak dan adikku tercinta, Susi Amalia dan Misbahul Khoir yang senantiasa memberikan motivasi untuk dapat bertahan sampai masa studi ini selesai. Kebahagiaan dan kesuksesan semoga selalu menyertai mereka atas kebaikannya selama ini;
2. Rektor UIN Malang, Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si dan para wakil Rektor. Direktur Pascasarjana UIN Malang, Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.
4. Dosen Pembimbing I, Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, S.H., M.Ag atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Dosen Pembimbing II, Dr. H. Zulfi Mubaroq, M.Ag atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
6. Semua staf pengajar atau dosen dan semua staf TU Sekolah Pascasarjana UIN Malang yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah banyak
7. memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.

8. Semua pengurus pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang, khususnya, pengasuh pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang Dr. Kh. Hasyim Muzadi, kepala pesantren H. Hilman Wajdi, dan Drs. H. Muzamil, M.A, selaku kepala dirosah pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang. Mudir Ma'had Aly UIN Maliki Malang, Dr. H. Isroqun Najah, M.Ag dan Dr. H. M. Aunul Hakim, M.HI selaku sekertaris MSAA, serta semua dosen dan staf khususnya yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian.
9. Seluruh rekan mahasiswa Pascasarjana UIN Malang Angkatan 2012 khususnya Pendidikan Agama Islam, yang telah menjadi teman diskusi selama menempuh studi serta atas do'a, dorongan, dan bantuannya hingga tesis ini selesai.

Semoga amal perbuatan kita bernilai ibadah dan diterima disisi Allah SWT dan semoga tesis ini bermanfaat bagi siapapun yang ingin mengambil manfaat darinya. Akhirnya, penulis menyadari dalam penyusunan tesis ini tidak terlepas dari kekeliruan dan kekurangan, untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun penulis harapkan demi pengembangan pengetahuan di masa yang akan datang. Amin.

Batu, 09 Desember 2015

Penulis,

**Muhammad Gufron**



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
Halaman Sampul .....	i
Halaman Judul .....	ii
Lembar Pengesahan .....	iii
Lembar Pernyataan .....	iv
Motto .....	v
Kata Pengantar .....	vi
Daftar Isi .....	viii
Daftar Tabel .....	xi
Daftar Gambar .....	xii
Daftar Lampiran .....	xiii
Persembahan .....	xiv
Abstrak .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Orisinalitas Penelitian .....	12
F. Definisi Istilah .....	18
G. Sistematika Penulisan .....	19
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Gambaran Umum .....	21
1. Materi Pembelajaran .....	21
a. Pengertian .....	21
b. Ruang Lingkup Materi Pembelajaran PAI .....	23
c. Landasan-landasan Hukum Materi Pembelajaran PAI .....	25
d. Kegunaan Mempelajari Materi PAI .....	29
2. Proses Pembelajaran .....	31
a. Pengertian .....	31
b. Etape Proses Pembelajaran .....	33
c. Komponen-komponen Proses Pembelajaran .....	39
3. Penilaian / Evaluasi Pembelajaran .....	46
a. Pengertian .....	46
b. Fungsi dan Jenis Evaluasi .....	49



B. Gambaran Khusus Dunia Pesantren .....	55
1. Pesantren Secara Umum .....	55
a. Pengertian Pondok Pesantren .....	55
b. Unsur-Unsur Pokok Pesantren .....	58
c. Pesantren dalam Lintasan sejarah .....	62
d. Pertumbuhan dan Perkembangan Pesantren .....	64
e. Nilai dan Tradisi Pesantren .....	68
f. Tipologi Pesantren .....	69
2. Gambaran Ma'had Aly (Pesantren Luhur: Pesantren Tinggi: Pesantren Mahasiswa) .....	82
a. Sejarah .....	82
b. Prinsip Dasar Pendidikan Ma'had Aly .....	92
c. Visi dan Misi .....	95
d. Orientasi .....	97
e. Tujuan .....	97
f. Fungsi .....	100
g. Sistem Pendidikan .....	100
h. Kurikulum .....	108
i. Metode Belajar .....	113

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	116
B. Lokasi Penelitian .....	116
C. Kehadiran Peneliti .....	117
D. Jenis dan Sumber Data .....	117
E. Metode Perolehan dan Pengumpulan Data .....	118
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	120
G. Teknik Analisis Data .....	121

### **BAB IV PAPARAN DAN TEMUAN PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Pesma Al Hikam Malang dan Ma'had Aly UIN Maliki Malang .....	122
1. Profil Lembaga .....	122
2. Visi dan Misi Lembaga .....	125
3. Tujuan Lembaga .....	126
B. Paparan Data .....	128
1. Materi Ajar .....	128
2. Proses Pembelajaran .....	135
3. Model Penilaian .....	154

	10
C. Temuan Penelitian .....	159
1. Materi Ajar .....	159
2. Proses Pembelajaran .....	160
3. Model Penilaian .....	161
<b>BAB V DISKUSI HASIL PENELITIAN</b>	
A. Materi Ajar .....	164
B. Proses Pembelajaran .....	171
C. Model Penilaian.....	181
<b>BAB VI PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	190
B. Saran .....	192
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



**DAFTAR TABEL**

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian sebelumnya .....	16
4.1 Matrik Sebaran Materi Pesma Al Hikam Malang .....	130
5.1 Perbandingan Materi Ajar, Model Pembelajaran dan Model Penilaian di Pesma Al Hikam Malang dan Ma'had Aly Uin Maliki Malang .....	188



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
4.1 Gambar Jadwal kegiatan dan Materi mahasantri MSAA setelah Magrib .....	134
4.2 Kegiatan Tambil A'am yang diadakan setiap bulan .....	142
4.3 Suasana kegiatan pengajian kepengasuhan Pesma Al Hikam Malang .....	142
4.4 Kegiatan Orientasi Santri yang diadakan setiap tahun .....	143
4.5 Jadwal Kegiatan harian mahasantri MSAA Uin Maliki Malang .....	146
4.6 Kegiatan ta'lim afkar islamiyah yang merupakan salah satu bentuk kegiatan pembelajaran di MSAA Uin Maliki Malang .....	147
4.7 Kegiatan Shobahullughoh mahasiswa semester I MSAA Uin Maliki Malang .....	149





## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Catatan Lapangan
- Lampiran II : Pedoman Wawancara
- Lampiran III : Transkrip Wawancara
- Lampiran IV : Surat-surat Penelitian
- Lampiran V : Foto Dokumentasi
- Lampiran VI : Biografi Penulis



## PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk kedua orang tuaku, ibu dan ayah, Indasah dan Hambali, istri tercinta, Alfi Suci Dirgantari, mertua saya, H. Angkoso Haryo Purwoko, dan Hj. Endah Tri Priyatni, serta ibu angkat, Retno Anggiri Purwandani.

Kemudian kepada kakak dan adikku, Susi Amalia, dan Misbahul Khoir yang senantiasa menjadi motivasi dalam menyelesaikan studi. Semoga Allah selalu memberikan kebahagiaan dan keselamatan di dunia maupun di akhirat.

Saya persembahkan juga kepada seluruh guru-guruku yang masih hidup maupun yang telah tiada sejak penulis duduk di bangku TK sampai tingkat pascasarjana, dan tak lupa juga kepada semua guru-guruku yang di pesantren. Semoga Allah memberikan kedamaian atas mereka semua di dunia maupun di akhirat.

Tak lupa pula saya persembahkan untuk teman-temanku yang luar biasa yang tentu tidak mungkin disebutkan satu persatu dalam lembaran ini. Secara khusus kepada teman-teman seangkatan di *Pascasarjana UIN Maliki Malang*. Semoga Allah memberikan kemanfaatan atas ilmu yang kita miliki dan semoga Allah senantiasa memberikan kebahagiaan kepada kita semua.

Untuk almamaterku tercinta, *STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang* dan *Pascasarjana UIN Maliki Malang*. Semoga semakin jaya dan istiqomah dalam membimbing umat manusia untuk menerangi kebobodohan.

## ABSTRAK

**Gufron, Muhammad. 2015. MODEL PEMBELAJARAN DI PESANTREN MAHASISWA (Studi Perbandingan Materi, Proses dan Penilaian Pembelajaran di Pesantren Mahasiswa Ma'had 'Aly UIN Maliki Malang dengan di Pesma Al-Hikam Malang). Tesis. Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing I: Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, S.H., M.Ag dan Pembimbing II: Dr. H. Zulfi Mubaroq, M. Ag.**

**Kata Kunci:** Model Proses, Pembelajaran, Penilaian, Pesma.

Pesantren Mahasiswa merupakan perkembangan baru dalam dunia pesantren, maka hal ini menarik untuk dikaji dan diteliti secara mendalam dari berbagai aspek dan keunikan yang dimiliki. Munculnya Pesantren Mahasiswa merupakan sebuah terobosan baru untuk para mahasiswa secara umum agar tetap dapat mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu keagamaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penyajian data dengan metode deskriptif komparatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode 1) wawancara semi terstruktur; 2) observasi; 3) dokumentasi; dan 4) kuesioner. Pemeriksaan keabsahan data penelitian berdasarkan 4 kriteria yaitu, derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, kepastian. Selanjutnya ditinjaulanjuti dengan triangulasi dan konsultasi dengan para ahli. Teknik analisa data menggunakan model Miles & Huberman yang terangkum dalam *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.

Hasil penelitian, 1) Materi ajar Al Hikam yaitu: a. Kepengasuhan dengan kitab kuning, *Al Mursyidul Amin* terkait akhlak, *Ta'limul Muta'allim*, *At Tahdzib*, dan kitab-kitab matan lainnya; b. Dirosah dengan materi berupa ilmu alat seperti baca tulis al Quran, Nahwu, Shorof, fiqih, ushul fiqih, Bahasa Arab, Fikih Munakahat, Fikih Mu'amalah, Tarikh Tasyri' tentang dasar ilmu agama dan komunikasi sosial. Materi untuk Ma'had Aly UIN yaitu: a. Bidang al Quran tentang tashih qiroah, tahsin qiroah, dan tadarus; b. Bidang pengajian kitab kuning yaitu *At Tahdzib dan Qomi' At Thugyaan*; c. Bidang kebahasaan dengan program PKPBA dan *shobahul lughoh*; 2) Model pembelajaran Al Hikam adalah tradisional, *sorogan* dan *bandongan* di masjid, dan juga model klasikal berupa diskusi, ceramah, inquiri, demonstrasi, problem solving disesuaikan dengan materi ajar. Ma'had Aly UIN menggunakan model pengajian, halaqoh, praktik, dan diskusi/seminar/diklat. 3) Penilaian di Al Hikam ada dua yaitu penilaian bulanan yang dilakukan untuk menilai perkembangan santri dari sisi afeksi sebelum acara *At tambih al 'Amm*, dan penilaian bersifat semesteran untuk menentukan kenaikan berupa ujian tes tulis dan lisan pada saat UTS dan UAS. Ma'had Aly UIN melakukan penilaian dengan model harian dalam bentuk *monitoring*, evaluasi bulanan untuk menilai program, dan evaluasi semesteran yang disesuaikan dengan UTS dan UAS kampus dalam bentuk ujian tulis, lisan maupun praktik.

## ABSTRACT

**Gufron, Muhammad. 2015. *LEARNING MODEL IN PESANTREN FOR UNIVERSITY STUDENT (Comparative Study among Subject, Process and Learning Evaluation in Pesantren for University Student Ma'had 'Aly UIN Maliki Malang and Pesantren for University Student Al-Hikam Malang)*. Thesis. Program Master of Islamic Education Graduate School of State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim. Advisor I: **Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, S.H., M.Ag** and Advisor II: **Dr. H. Zulfi Mubaroq, M. Ag**.**

**Kata Kunci:** Process Model, Learning, Evaluation, Pesantren for University Student.

*Pesantren* for University Students is a new development in the Islamic world, thus it is interesting to study and research in depth its various aspects and uniqueness. The emergence of *Pesantren* for University Students is new breakthrough for university students in general so that they can continue to study and explore religious sciences.

This study employs a qualitative approach with the data presented using comparative descriptive method. Data was collected through several method methods, which are 1) semi-structured interview; 2) observation; 3) documentation; and 4) questionnaire. The research data is validated based on four criteria, which are the degree of credibility, transferability, dependability, confirmability, continued by triangulation and experts validation. The data is analyzed using Miles & Huberman model, which is summarized into data reduction, data display, and conclusion drawing / verification.

Results of the study: 1) Teaching materials in Al Hikam consists of: a. Parenting with yellow book, Al Amin Mursyidul related to morals, Ta'limul Muta'allim, At Tahdheeb, and other books of honor; b. Dirosah with materials in the form of knowledge such as reading Al Quran, Nahwu, Shorof, fiqh, ushul fiqh, Arabic, Fikih Munakahat, Fikih Mu'amalah, Tarikh Tasyri' on the basis of religious knowledge and social communication. Materials for Ma'had Aly UIN are Field of Quran about tashih qiroah, tahsin qiroah, and tadarus; b. Field of yellow book study, such as At Tahdheeb and Qomi 'At Thugyaan; c. Field of linguistic with PKPBA program and shobahul lughoh; 2) Al Hikam uses traditional learning model, such as sorogan and bandongan in the mosque, and classical learning model like discussion, lecture, inquiry, demonstration, and problem solving based on the teaching materials. Ma'had Aly UIN uses learning model, such as *pengajian*, halaqoh, practice, and discussion/seminar/training. 3) There are two assessments in Al Hikam, which are monthly assessment to assess progress of students in terms of affective competence before At tambih al 'Amm event and semi-annual assessment to their improvement in the form of written test and oral exam at middle and final examinations. Ma'had Aly UIN assessment models are in the form of daily monitoring, monthly evaluation to assess the program, and semi-annual evaluation based on university's middle and final examinations in the form of written, oral and practical tests.



## مُلخَص

محمد غفران. 2015. مقارنة نموذج العملية وتقييم التعلم في المعهد الحكم مالانج و المعهد العالي جامعة الدولة الإسلامية المالكي مالانج. الرسالة. ماجستير في التربية الإسلامية. برنامج الدراسات العليا في جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف الأول: البروفيسور الدكتور الحاج محمد جعفر، والمشرف الثاني: الدكتور الحاج زلفي مبارك.

الكلمات المفتاحية: نوع الكيفية، التعليم، التقييم، المعهد الحديثي لطلاب الجامعة.

المعهد الحديثي لطلاب الجامعة من تطور الجديد في عالم المعاهد، يدفع مثيرة للباحث في الاهتمام ببحثه من جميع جوانبه ومزيبته. والمعهد الحديثي لطلاب الجامعة هو اختراع جديد لطلابه بشكل عام، كي يستطيعوا يبقوا أن يتعلموا ويتعمقوا علوم الدين في نفس الوقت طوال دراسته الجامعية.

والمنهج المستخدم في هذا البحث هو المنهج الكيفي، وفي عرض بياناته، استخدم الباحث منهج المقارنة الوصفية. وأما طريقة جمع البيانات، استخدم الباحث 1. المقابلة 2. الملاحظة 3. الوثائق 4. الإستطلاع أو استبانة. أما صحة البيانات في هذا البحث فمتعلق على أربعة من هذه المعايير : 1. درجة التصديق 2. مقابلة النقل 3. التعليق 4. مقابلة التأكيد ويستمرّ بالتثليث و التشاور إلى أهله. ويستخدم الباحث في تحليل البيانات النوع من الميليس (Miles) وحوبرمان (Huberman) الذي يجتمع في تقليص البيانات و عرض البيانات والاستنباط أو التحقق.

نتائج البحث 1. المواد الدراسية في معهد الحكم : أ. تعليم كتب التراث "المُرشد الأمين" الذي يتعلق بالأخلاق و"تعليم المتعلم" و"التذهيب" وغير ذلك. ب. تعليم علم الآلة كقراءة القرآن وكتابه والنحو والصرف والفقه وأصوله واللغة العربية وفقه المناكحات والمعاملات وتاريخ التشريع وهو ما يتعلق بأساس علم الدين والاتصال في المجتمعات. وأما المواد الدراسية في المعهد العالي بجامعة مولانا مالك إبراهيم : أ. في مجال القرآن هو تحسين وتصحيح قراءة القرآن وقراءته جماعة. ب. في مجال كتب التراث هو التذهيب وقامع الطغيان. ج. في مجال اللغوية هو البرنامج الخاص في تعليم اللغة العربية وصباح اللغة. 2. واستخدم معهد الحكم كيفية التقليدية في طريقة تعليمه كسوروكان (sorogan) وبندوعان (bandongan) في المسجد، وكذلك المشاورة والمحاضرة والاستعلام والمناقشة وحل المشكلة المناسبة بالمادة الدراسية. وأما معهد العالي بجامعة مولانا مالك إبراهيم يستخدم فيه طريقة التعليم من خلال المحاضرة والحلقة والتجربة والمناقشة أو الندوة. 3. التقييم في معهد الحكم ينقسم إلى قسمين : التقييم الشهري والنصف السنوي. فأما الشهري كان يقام لمعرفة تطور الطلاب من ناحية ذكاءهم قبل التنبيه العام. وأما والنصف السنوي فكان لمعرفة جودتهم الدراسية من خلال الإمتحان، شفهيًا كان أو كتابيًا في الامتحان النصفى والنهائي. وقد قام معهد العالي بجامعة مولانا مالك إبراهيم بالتقويم اليومي من خلال الملاحظة اليومية و أما التقويم الشهري فلمعرفة نتيجة البرنامج المستخدم وكذلك التقويم النصف السنوي من خلال الامتحان النصفى أو النهائي، سواء كان شفهيًا أو كتابيًا أو تجريبيا.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Aspirasi umat muslim terhadap pendidikan tinggi Islam pada mulanya didorong oleh beberapa tujuan, yaitu: (1) untuk melaksanakan pengkajian dan pengembangan ilmu-ilmu agama Islam pada tingkat yang lebih tinggi secara lebih sistematis dan terarah, (2) untuk melaksanakan pengembangan dan peningkatan dakwah Islam, dan (3) untuk melakukan reproduksi dan kaderisasi ulama dan fungsionaris keagamaan, baik pada kalangan birokrasi negara maupun sektor swasta, serta lembaga-lembaga sosial, dakwah, pendidikan.<sup>1</sup> Namun, pada perkembangan selanjutnya, terdapat kecenderungan-kecenderungan baru untuk merespons berbagai tuntutan dan tantangan yang berkembang di masyarakat, antara lain: (1) tuntutan akan studi ke-Islam-an yang mengarah pada pendekatan *non-madzhabi*, sehingga menghasilkan pemudaran *sektarianisme*, (2) menyangkut pergeseran dari studi ke-Islam-an yang bersifat normatif ke arah yang lebih historis, sosiologis dan empiris, dan (3) menyangkut orientasi keilmuan yang lebih luas.<sup>2</sup> Berbagai aspirasi umat muslim di atas pada akhirnya bermuara pada tuntutan adanya harmonisasi antara ilmu-ilmu *naqliyyah* (Qur'aniyyah) dan *'aqliyyah* (*Kawniyyah*).

Harmonisasi antara ilmu-ilmu *naqliyyah* dan *'aqliyyah* akhirnya menjadi narasi agung dalam dunia pendidikan Islam kontemporer. Berbagai

---

<sup>1</sup> Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 65.

<sup>2</sup>Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, ... ,hal 65-66.

model integrasi antara ilmu-ilmu keagamaan, sains, dan sosial ditawarkan dalam bentuk wacana, konsep, teori hingga aplikasi nyata. Misalnya, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN-Maliki) Malang menawarkan model integrasi ‘pohon ilmu’ dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengusulkan model ‘jaring laba-laba’. Sedangkan mahasiswa berposisi sebagai obyek sekaligus subyek utama dari mega proyek ‘integrasi ilmu’ yang digaungkan oleh perguruan tinggi di atas.

Jika dicermati, ide-ide model integrasi di depan pada umumnya berasal dari perguruan tinggi yang memiliki iklim akademik inklusif, sehingga memungkinkan munculnya ide-ide segar dalam rangka revitalisasi hingga rekonstruksi pendidikan Islam agar kelak dapat mengantarkan umat muslim merengkuh puncak kejayaan. Secara normatif, kejayaan dalam perspektif umat muslim tercitrakan pada doa yang rutin dibaca oleh Rasulullah SAW, yaitu *hasanah* di dunia dan *hasanah* di akhirat. Tuntutan normatif inilah yang tampaknya menginspirasi, memotivasi sekaligus menjadi katalisator terwujudnya teori model-model integrasi ilmu.

Model-model integrasi ilmu yang sifatnya teoretis tersebut harus disajikan dalam proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Paradigma baru pendidikan terkait proses pembelajaran, sebagaimana dinyatakan dalam Bab IV, Pasal 19 Ayat (1) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan, menyatakan bahwa proses pembelajaran harus dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, memberikan

ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan bakat, minat dan psikologi peserta didik. Adapun contoh model pembelajaran yang selaras paradigma baru pendidikan ini antara lain: *Problem Based Learning*, *Interactive Learning*, *Cooperative Learning*, *Quantum Learning*, Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), dan penugasan.<sup>3</sup>

Uniknya, model pembelajaran yang diterapkan oleh perguruan tinggi dalam merealisasikan teori integrasi ilmu pada tataran praktis, masih memanfaatkan model-model pembelajaran khas pesantren. Adanya Ma'had Aly di UIN Maliki Malang merupakan contoh konkret adanya pertautan erat antara model pembelajaran khas perguruan tinggi dengan model pembelajaran khas pesantren.

Pesantren sendiri, bukannya acuh tak acuh dengan narasi agung integrasi ilmu. Sebagai bagian dari lembaga pendidikan khas Indonesia, pesantren juga memiliki *concern* yang sama dengan perguruan tinggi untuk menciptakan generasi muslim yang mampu memadukan antara kecerdasan intelektual, kematangan emosional, dan keshalihan spiritual. Dalam konteks inilah, muncul varian baru pesantren di era kontemporer ini, yaitu Pesantren Mahasiswa (PESMA). Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang yang didirikan pada tahun 1991 oleh K.H. Ahmad Hasyim Muzadi dapat dijadikan sebagai salah satu contohnya.

---

<sup>3</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 22-23.



Lalu bagaimana dengan kontribusi pesantren salaf yang secara kuantitatif masih mendominasi jumlah pesantren yang tersebar di Indonesia? Sekali lagi, fakta menarik tersaji. Beberapa pesantren salaf saat ini menjadi destinasi (tujuan) baru bagi para mahasiswa. Banyak faktor yang mendorong merebaknya fenomena baru ini, antara lain faktor kedekatan lokasi pesantren salaf dengan perguruan tinggi tempat mahasiswa menimba ilmu, faktor iklim pergaulan di kalangan mahasiswa yang kontra produktif –atau malah destruktif– hingga faktor keterikatan psikologis, di mana para mahasiswa dulu pernah mengenyam pendidikan di pesantren-pesantren tersebut.

Beranjak dari paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dua lembaga pendidikan Islam tersebut (Ma'had Aly UIN-Maliki dan PESMA Al-Hikam) yang sama-sama mengayomi peserta didik yang berstatus sebagai mahasiswa sekaligus santri. Atas dasar itu, peneliti memasukkan dua lembaga tersebut ke dalam satu kategori, yaitu Pesantren Mahasiswa (PESMA).

PESMA merupakan perkembangan baru dalam dunia pesantren, oleh karena itu hal ini menarik untuk dikaji dan diteliti secara mendalam dari berbagai aspek dan keunikan yang dimiliki. Munculnya PESMA merupakan sebuah terobosan baru untuk para mahasiswa secara umum untuk tetap dapat mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu keagamaan. Sehingga menjadi menarik bagi peneliti untuk membandingkan model proses dan penilaian pembelajaran yang dilaksanakan di Ma'had Aly UIN Maliki Malang dan PESMA Al Hikam Malang.

Ma'had Aly UIN Maliki Malang difungsikan pada tahun 2000. Hal ini dilakukan pentingnya mensinergikan ilmu pesantren dengan kurikulum Universitas. Ma'had Aly UIN Maliki diresmikan oleh KH. Abdurrahman Wahid pada tahun 2001 dengan penandatanganan prasasti *wali songo* sebagai simbol dengan semboyan “*jadilah kamu orang-orang yang memiliki mata hati, memiliki kecerdasan, memiliki akal, dan berjuang untuk membela agama Allah dengan kesungguhan*”. Ma'had ini diperuntukkan untuk mahasiswa baru yang ditempa moralitas ilmu agama. Santri mendapatkan pembekalan ilmu agama pada satu tahun pertama dengan tujuan memiliki aqidah yang kuat dan dapat mengamalkan ilmunya. Tujuan pendirian Ma'had Aly ini untuk mendidik mahasiswa/santri untuk menjadi ulama yang intelek dan intelek yang ulama. Pesantren merupakan tempat lahirnya ulama, sedangkan kampus melahirkan intelektual. Untuk mewujudkan seorang ulama yang intelek maka dibangunlah Ma'had yang dikombinasikan dengan Universitas. Integritas pesantren dengan universitas dilakukan untuk menciptakan ulama yang profesional. Para santri tidak hanya dari dalam negeri tetapi ada juga yang dari luar negeri, mereka sama-sama mengikuti peraturan yang ada di Ma'had. Pembina para mahasiswa baru adalah kiyai dan ustadz yang sehari-sehari senantiasa mengasuh mereka untuk membentuk akhlak karimah.

Ma'had ini adalah perguruan tinggi pasca pesantren. Lulusannya diharapkan menjadi santri yang memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlak, kematangan profesional dan keluasan ilmu pengetahuan. Sehingga

mereka mampu memimpin umat dan bangsa ini jauh lebih baik dari sekarang. Santri diharapkan matang dalam ilmu umum dan agama. Sehingga UIN melahirkan sarjana yang menguasai iptek dan menghafal alquran.<sup>4</sup>

Tidak jauh berbeda dengan Ma'had Aly UIN Maliki Malang, Pesantren Mahasiswa Al Hikam Malang didirikan agar para lulusannya memiliki peranan penting di masyarakat, sementara di perguruan tinggi masing-masing tempat para mahasiswa menuntut ilmu porsi pembinaan spiritual dan karakter mental masih sangat kurang. Oleh karenanya, harus tersedia tempat untuk membina moral, membangun karakter dan memperkuat basis keilmuan sehingga kelak akan mahasiswa mampu berperan secara maksimal di dunia kerja dan masyarakat yang tetap disemangati dengan nilai-nilai keislaman, kebudayaan dan ke Indonesiaan. Akhirnya, pada tanggal 3 Juli 1989 berdiri Yayasan Al Hikam Malang dengan akte notaris NO 47/1989. Kemudian Pesantren Mahasiswa Al Hikam sendiri secara resmi berdiri pada tanggal 17 Ramadhan 1413 H/ 21 Maret 1992.<sup>5</sup> Berdirinya pesantren inipun berjalan sebagaimana sejarah panjang dari pesantren-pesantren. Yakni adanya seseorang dalam masyarakat yang dipandang mampu menjadi pengemban nilai-nilai keagamaan kemudian masyarakat tersebut menyebutnya Kyai. Adanya hubungan saling percaya dan saling menerima antara masyarakat dan Kyai, menyebabkan terjadinya interaksi di segala urusan di antaranya adalah adanya masyarakat yang belajar tentang ilmu agama dan berbagai kegiatan kemasyarakatan.

---

<sup>4</sup> Disarikan dari dokumen video promosi Ma'had Aly UIN Maliki Malang.

<sup>5</sup> <http://www.al-hikam.or.id/profil/> diakses, 09/05/2015

Sebagai tempat untuk belajar ilmu agama, menjalankan ritual ibadah dan menyelenggarakan kegiatan kemasyarakatan, maka dibangunlah Masjid. Sebelum berdiri masjid di Pesantren Mahasiswa Al Hikam terlebih dulu dibangunlah satu surau (Surau At Taubah) di kampung Janti (Cengger Ayam dalam) sebagai tempat beribadat masyarakat Janti. Kemudian mengingat perkembangan dari kegiatan keagamaan khususnya terkait dengan itikad untuk membangun pesantren mahasiswa maka dibangunlah Masjid Al Ghazali tepat di Jalan Cengger Ayam, yang kemudian berkembang menjadi Pesantren Mahasiswa Al Hikam.

Diawali dengan beberapa orang yang shalat berjamaah di masjid, kemudian diadakan pengajian yang diikuti oleh beberapa orang warga sekitar termasuk beberapa mahasiswa akhirnya berdiamlah beberapa santri yang menempati bilik di samping Masjid Al Ghazali. Dari beberapa santri pertama inilah kemudian berkembang sedikit demi sedikit sampai saat ini menjadi ratusan santri.

Pesantren Mahasiswa Al Hikam bercita-cita untuk menggabungkan sisi positif perguruan tinggi dan pesantren untuk mewujudkan generasi yang mempunyai penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, berbudi pekerti luhur serta memiliki kepribadian dengan tetap memegang budaya dan semangat keIndonesiaan.

Berpijak dari studi pendahuluan di lokasi dan juga telaah dokumentasi terkait kedua tersebut, didapati beberapa kesimpulan berikut:



Pertama, input peserta didik di Ma'had Aly UIN Maliki cenderung variatif, yaitu sebagian berasal dari mahasiswa fakultas PAI dan sebagian lagi berasal dari mahasiswa fakultas non-PAI; demikian juga, sebagian belum pernah berpengalaman belajar di pesantren dan sebagian lagi sudah pernah berpengalaman di dunia pesantren. Sedangkan input peserta didik di PESMA Al-Hikam mayoritas berasal dari mahasiswa fakultas non-PAI (yakni selain fakultas *Islamic Studies* seperti Fakultas Ushuluddin, Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Dakwah) dan sebelumnya belum berpengalaman belajar di pesantren.

Kedua, tujuan pembelajaran di Ma'had Aly UIN Maliki adalah memberi pembekalan mata pelajaran PAI (Tafsir, Hadis, Akidah, Usul Fikih, Fikih, Akhlak, Sejarah Islam dan Bahasa Arab) yang memadai demi kepentingan mahasiswa pada semester berikutnya yang dituntut untuk melibatkan al-Qur'an dan Hadis sebagai pondasi keilmuannya. Sedangkan tujuan pembelajaran di PESMA Al-Hikam hanya sekedar mengenalkan mata pelajaran PAI. Adapun tujuan pembelajaran di Pesantren Sabilurrosyad adalah mendalami ilmu-ilmu keagamaan (*tafaqquh fi al-din*).

Sejalan dengan perbedaan kedua PESMA, yaitu Ma'had Aly UIN Maliki Malang, PESMA Al-Hikam Malang, dari aspek input dan tujuan pembelajarannya, maka akan berdampak pada tiga aspek berikut, yaitu: (1) materi yang dibelajarkan, (2) model pembelajaran yang dilaksanakan, dan (3) model penilaian yang dilakukan untuk mengukur ketercapaian kompetensi yang dibelajarkan.

Perbedaan kedua PESMA seakan-akan menciptakan suatu hubungan komplementer. Oleh sebab itu, informasi tentang perbedaan kedua PESMA terhadap ketiga aspek di atas perlu ditelaah lebih dalam dan lebih luas melalui metode ilmiah yang relevan, agar diperoleh hasil penelitian yang lebih valid sekaligus komprehensif. Lebih dari itu, hasil penelitian tentang dua PESMA ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk mendirikan, mengembangkan maupun merekonstruksi lembaga pendidikan Islam yang memiliki peserta didik berstatus mahasiswa sekaligus santri.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengajukan penelitian ilmiah dengan judul: *“Model Pembelajaran di Pesantren Mahasiswa (Studi Perbandingan Materi, Proses dan Penilaian Pembelajaran di Pesantren Mahasiswa Ma’had Aly UIN Maliki Malang dengan di Pesma AL-Hikam Malang).*

## **B. Fokus Penelitian**

Ada tiga masalah penting yang menjadi fokus masalah penelitian ini:

1. Bagaimana perbandingan materi pembelajaran di Ma’had ‘Aly UIN Maliki Malang dan PESMA Al-Hikam Malang?
2. Bagaimana perbandingan proses pembelajaran yang dilaksanakan di Ma’had ‘Aly UIN Maliki Malang dan PESMA Al-Hikam Malang?

3. Bagaimana perbandingan bentuk dan teknik penilaian yang dilaksanakan di Ma'had 'Aly UIN Maliki Malang dan PESMA Al-Hikam Malang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian selaras dengan rumusan masalah yang diajukan adalah untuk mendeskripsikan:

1. Perbandingan materi yang dibelajarkan di Ma'had Aly UIN Maliki Malang dan PESMA Al-Hikam Malang,
2. Perbandingan proses pembelajaran yang dilaksanakan di Ma'had Aly UIN Maliki Malang dan PESMA Al-Hikam Malang, dan
3. Perbandingan model penilaian yang dilaksanakan di Ma'had Aly UIN Maliki Malang dan PESMA Al-Hikam Malang.

### **D. Signifikansi dan Manfaat Penelitian**

Signifikansi penelitian ini terletak pada beberapa aspek berikut.

1. Minimnya kajian ilmiah terhadap PESMA, padahal PESMA merupakan jenis lembaga pendidikan Islam yang sedang marak di era kontemporer ini. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberi informasi ilmiah tentang eksistensi PESMA.
2. Temuan informasi tentang materi, proses, dan penilaian pembelajaran dari kedua PESMA dapat digunakan sebagai acuan untuk merekonstruksi standar isi, proses, dan penilaian di masing-masing

PESMA dengan mengadopsi model pembelajaran di PESMA lain dengan prinsip memilih dan memilah yang relevan.

Sedangkan manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, berikut.

1. Manfaat Teoretis: menyajikan hasil penelitian ilmiah tentang model pembelajaran di PESMA yang disajikan secara komparatif, mengingat penelitian ini diselenggarakan di multisitus. Selain itu, menambah khazanah Ilmu Pendidikan Islam yang aktual, karena menyangkut bahasan PESMA yang sedang marak di era kontemporer ini.
2. Manfaat Praktis:
  - a. Bagi Peneliti: menambah pengalaman akademik peneliti terkait penelitian ilmiah, terutama penelitian lapangan (*field research*) multisitus yang relatif baru bagi peneliti.
  - b. Bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Maliki: Meningkatkan kualitas mahasiswa FITK UIN Maliki Malang dalam melaksanakan penelitian ilmiah, sehingga kelak dapat dijadikan sebagai modal berharga dalam menyongsong agenda besar FITK UIN Maliki Malang untuk berkontribusi bagi terealisasinya UIN Maliki Malang sebagai universitas bertaraf internasional.
  - c. Bagi PESMA yang Menjadi Objek Penelitian: menjadi referensi yang dapat dipertimbangkan untuk memperbaiki bahkan merekonstruksi model pembelajaran di masing-masing PESMA



dengan mengadopsi model pembelajaran di PESMA lain dengan prinsip memilih dan memilah yang relevan.

- d. Bagi Pembaca Umum: menjadi informasi yang berharga jika bermaksud untuk mengetahui lebih jauh tentang PESMA, apalagi bagi yang bermaksud untuk terlibat di dalam PESMA, baik sebagai peserta didik, pendidik maupun pihak-pihak yang berkepentingan dengan PESMA.

#### **E. Orisinalitas Penelitian**

Berikut ini dipaparkan tiga penelitian terdahulu yang objek penelitiannya adalah Pesantren Mahasiswa, untuk menunjukkan perbedaan antara ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini.

Pertama, Disertasi oleh Julianto, M. Endri. 2010. *Kepemimpinan Spiritual pada Pesantren Mahasiswa (Studi Multisitus pada Pesantren Mahasiswa Ulul Albab, Ulul Yaqin dan Ulul Hikam Malang)*. Disertasi Program Studi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

Ada 3 fokus penelitian ini, yaitu: (1) tipologi kepemimpinan; (2) tugas dan fungsi kepemimpinan spiritual; (3) Sistem nilai spiritual kepemimpinan dalam budaya organisasi pesantren mahasiswa. Penelitian ini dilakukan di tiga pesantren mahasiswa, yaitu Pesantren Mahasiswa Ulul Albab, Ulul Yaqin dan Ulul Hikam di kota Malang Jawa Timur dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dirancang menggunakan studi multi-situs. Adapun

hasil penelitian yang diperoleh adalah: (1) Tipologi kepemimpinan berkecenderungan pada perilaku kepemimpinan kolegiat-partisipatif - demokratis -religio spiritual bergantung kepada kapasitas peran dan otoritas yang dipenuhi majelis pengasuh, serta kewenangan yang diberikan kepada pengurus harian; (2) Spiritualitas kepemimpinan teraktualisasikan dalam mempengaruhi orang yang dipimpin dengan cara mengilhamkan, mencerahkan, menyadarkan, membangkitkan, memampukan, dan memberdayakan lewat pendekatan (3) Sistem nilai kepemimpinan spiritual dalam budaya organisasi Pesantren Mahasiswa terdapat kesepakatan nilai yang dianut bersama pada warga Pesantren Mahasiswa.

Kedua, skripsi oleh Priyanta. 2008. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren Mahasiswa (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Imam Syafi'i)* Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Alasan yang melatar belakangi pola pengembangan pondok pesantren Imam Syafi'i Yogyakarta adalah adanya pola pengembangan yang inklusifisme dengan masyarakat, tuntutan dan penyesuaian di lingkungan pondok pesantren, dan keinginan dan usaha dari diri pemimpin dalam mengembangkan pondok pesantren dalam rangka memelihara Sunah Nabi. (2) Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengembangan pondok pesantren Imam Syafi'i dilakukan dengan meninjau kembali al-Qur'an dan Hadis atas sikap dan perilaku pihak pondok pesantren Imam Syafi'i pada tahun-tahun pertama, menambah bangunan dan melengkapi sarana-prasarana atau fasilitas di pondok pesantren Imam Syafi'i,

merumuskan kembali manajemen pengelolaan pondok pesantren Imam Syafi'i, dan mengembangkan sistem pengajaran di pondok pesantren Imam Syafi'i. (3) Pola yang berhasil dikembangkan di pondok pesantren Imam Syafi'i Yogyakarta adalah semakin dekatnya hubungan sosial antara pihak pondok pesantren dengan anggota masyarakat, begitu juga pimpinan dengan mahasiswa di pondok pesantren Imam Syafi'i, bertambahnya bangunan dan semakin lengkapnya fasilitas di asrama pondok pesantren Imam Syafi'i, bisa berjalannya manajemen pengelolaan pondok pesantren di pondok pesantren Imam Syafi'i, dan sistem pengajaran yang lebih mengarah pada tercapainya tujuan yang diharapkan.

Ketiga, tesis oleh Hendro Guntur. 2010. *Kepemimpinan Kyai dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pesantren Mahasiswa (Studi Multikasus pada Pesantren Al-Hikam Putra dan Pesantren Luhur Putri Malang)*. (Tesis).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peran kepemimpinan kyai dalam meningkatkan mutu pendidikan di pesantren mahasiswa AI-Hikam dan Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang yang diukur dari ; (1) peranan sebagai motivator di Pesantren Mahasiswa AI-Hikam dan Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang oleh kyai kepada pengurus dan santri. Motivasi dilakukan secara *face to face* dan secara terprogram, yakni pada saat pengajian rutin dan kegiatan halaqoh ; (2) Tipe kepemimpinan kyai dalam mengembangkan pondok pesantren adalah tipe kepemimpinan transformasional, karena pengasuh telah berhasil merealisasikan tiga hal yang merupakan perilaku dari seorang pemimpin transformasional. Tiga hal yang

dimaksud adalah membuat para pengikutnya menjadi lebih peka akan pentingnya hasil-hasil pekerjaan, memotivasi bawahan untuk memindahkan kepentingan diri sendiri untuk kepentingan pesantren, dan memberikan perhatian serta meningkatkan kebutuhan para bawahannya ; (3) Kyai dalam melakukan inovasi memiliki kewajiban untuk mempertimbangkan faktor pendukung dan resistensinya. Faktor pendukung yaitu memiliki gedung pesantren yang megah, fasilitas dan layanan khusus yang mendukung kemajuan pesantren, layanan akademik dan inovasi dalam meningkatkan mutu pendidikan, program kerja yang tersusun secara rasional dan sesuai dengan kebutuhan santri, iklim kerja, motivasi dan semangat kerja yang tinggi dari bawahan, dukungan dari masyarakat terhadap pesantren, lingkungan pesantren yang kondusif, kegiatan ekstrakurikuler yang bervariasi, kyai dan pengurus memiliki komitmen terhadap pengembangan budaya dan agama di pesantren; (4) Adapun faktor resistensi terhadap inovasi kepemimpinan kyai dalam meningkatkan mutu pendidikan yaitu kedisiplinan santri kurang disebabkan oleh banyaknya kegiatan di kampusnya, kurangnya ruangan untuk pengajaran klasikal, kualitas pertemuan kyai dengan santri kurang. Upaya yang harus dilakukan pengasuh adalah faktor pendukung kepemimpinan kyai dapat dikembangkan terus agar bawahan dapat meningkatkan kinerjanya lebih baik, kemudian faktor resistensinya dapat diperkecil.

Tiga penelitian ilmiah di atas memfokuskan kajiannya pada aspek kepemimpinan dan pengembangan PESMA, sehingga dimensi kajiannya



tergolong luas. Lain halnya dengan penelitian ini yang dimensinya lebih sempit, yaitu terkait model pembelajaran di masing-masing PESMA, yang cakupannya difokuskan pada tiga aspek, yaitu materi ajar, proses dan penilaian pembelajaran yang dilaksanakan.

Perbedaan ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian ini dipaparkan dalam Tabel 1.1 berikut.

**Tabel 1.1**  
*Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya*

No	Judul Penelitian dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Fokus Penelitian
1	Julianto, M. Endri, 2010. <i>Kepemimpinan Spiritual pada Pesantren Mahasiswa (Studi Multisitus pada Pesantren Mahasiswa Ulul Albab, Ulul Yaqin dan Ulul Hikam Malang)</i> . Disertasi Program Studi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.	1. Lokasi penelitian pesantren mahasiswa (PESMA). 2. Pendekatan penelitian sama	1. Lokasi penelitian berbeda 2. Teori kepemimpinan	1. Tipologi Kepemimpinan 2. Tugas dan fungsi kepemimpinan spiritual 3. Sistem nilai spiritual kepemimpinan dalam budaya organisasi pesantren mahasiswa
2	Priyanta, 2008. <i>Pola Pengembangan Pondok Pesantren Mahasiswa (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Imam Syafi'i)</i> . Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.	1. Lokasi penelitian pesantren mahasiswa (PESMA). 2. Pendekatan penelitian sama	1. Lokasi penelitian berbeda 2. Teori pengembangan pesantren	1. Apa alasan yang melatarbelakangi pola pengembangan pondok pesantren Imam Syafi'i Yogyakarta? 2. Bagaimana Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengembangan

No	Judul Penelitian dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Fokus Penelitian
3	Hendro Guntur. 2010. <i>Kepemimpinan Kyai dalam Meningkatkan Mutu pendidikan Pesantren Mahasiswa (Studi Multikasus pada Pesantren Al-Hikam Putra dan Pesantren Luhur Putri Malang)</i> . (Tesis).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian sama di pesantren Al-Hikam</li> <li>2. Pendekatan penelitian sama</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Teori kepemimpinan kyai dalam meningkatkan mutu pendidikan pesantren mahasiswa</li> </ol>	<p>pondok pesantren Imam Syafi'i?</p> <p>3. Apa pola yang berhasil dikembangkan di pondok pesantren Imam Syafi'i Yogyakarta?</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepemimpinan kyai dalam memotivasi peningkatan mutu pendidikan</li> <li>2. Tipe kepemimpinan kyai dalam meningkatkan mutu pendidikan</li> <li>3. Inovasi kepemimpinan kyai dalam meningkatkan mutu</li> <li>4. Resistensi terhadap inovasi kepemimpinan kyai dalam meningkatkan mutu pendidikan</li> </ol>
4	Muhammad Gufron. <i>(akan dilaksanakan)</i> . <i>Perbandingan Model Proses dan Penilaian Pembelajaran di</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian di dua PESMA, Al Hikam dan Ma'had Aly</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komparasi antara dua PESMA</li> <li>2. Teori model proses dan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perbandingan Materi pembelajaran di kedua PESMA</li> <li>2. Perbandingan</li> </ol>

	<i>PESMA Al Hikam Malang dan Ma'had Aly UIN Maliki Malang. (Tesis)</i>	UIN Maliki Malang 2. Pendekatan dan jenis penelitian	penilaian pembelajaran	prose pembelajaran di kedua PESMA 3. Perbandingan penilaian di kedua PESMA
--	--	---	------------------------	---

## F. Definisi Istilah

Agar dalam penelitian ini tidak terjadi rancu, maka peneliti perlu menjelaskan dan menegaskan arti beberapa istilah penting sebagai berikut.

1. Perbandingan adalah identifikasi persamaan dan perbedaan dalam hal materi, model proses pembelajaran dan model penilaian yang dilakukan pendidik/dosen kedua PESMA.
2. Materi ajar adalah semua informasi/pengetahuan yang diberikan kepada mahasiswa/santri dari berbagai referensi (buku, internet, praktik lapangan, pustaka digital, jurnal, dll) untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan sebagai tujuan dari kedua PESMA.
3. Model pembelajaran adalah cara pengelolaan proses belajar yang dilakukan oleh pendidik/dosen dalam membantu mahasiswa memahami materi ajar.
4. Model penilaian adalah pola/ragam cara yang dilaksanakan kedua PESMA dalam melihat capaian standar kompetensi yang telah dikuasai mahasiswa/santri dalam bentuk penilaian sumatif dan formatif.
5. Pesantren Mahasiswa adalah lembaga pendidikan Islam (pesantren) yang memiliki santri dari berbagai jurusan di perguruan tinggi, yang

menerapkan berbagai model pembelajaran klasik dan modern seperti PESMA AL-HIKAM Malang dan MA'HAD ALY UIN MALIKI Malang.

### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Pendahuluan, yang dituangkan dalam Bab I, membahas: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi dan manfaat penelitian, orisinalitas penelitian serta sistematika penulisan.

Kajian Pustaka, yang dituangkan dalam BAB II, memuat kajian teoritik tentang peserta didik, profil lulusan, materi ajar, model pembelajaran, penilaian pembelajaran dan pesantren mahasiswa.

Metode Penelitian, yang dituangkan dalam BAB III, memuat pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, jenis dan sumber data, metode perolehan dan pengumpulan data, teknik pemeriksaan keabsahan data, teknik analisis data.

Paparan dan Temuan Penelitian, yang dituangkan dalam BAB IV, memuat profil kedua PESMA; dan data olahan yang diperoleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu perbandingan materi ajar, model pembelajaran, dan model penilaian pembelajaran.

Diskusi Hasil Penelitian, yang dituangkan dalam BAB V memuat tentang analisis peneliti terhadap data-data yang tersaji pada paparan data



yang dipadu dengan sumber-sumber data lainnya, sehingga bab ini sekaligus menjadi jawaban atas fokus penelitian yang diajukan dalam penelitian ini.

Penutup, yang tertuang dalam BAB VI atau bab terakhir penelitian, memuat dua hal pokok yaitu kesimpulan dan saran.



## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Gambaran Umum**

#### **1. Materi Pembelajaran**

##### a. Pengertian

Materi atau bahan pembelajaran atau yang dikenal dengan materi pokok merupakan substansi yang akan diajarkan dalam kegiatan belajar mengajar. Materi pokok adalah materi pelajaran bidang studi dipegang atau diajarkan oleh guru. Keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan sangat tergantung pada keberhasilan guru merancang materi pembelajaran. Materi Pembelajaran pada hakikatnya merupakan bagian tak terpisahkan dari Silabus, yakni perencanaan, prediksi dan proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat Kegiatan Pembelajaran. Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa Materi pembelajaran (instructional materials) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya

standarkompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator .<sup>6</sup>

Setelah melihat pengertian materi, sekarang kita akan memaparkan pengertian dari ilmu pendidikan agama islam (PAI). Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam penyelenggaraan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan tanggung jawab kepada Allah dan masyarakat sekitarnya.<sup>7</sup> Dan pendidikan agama islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antara umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>8</sup>

Setelah melihat kedua pengertian diatas maka dapat kita simpulkan bahwa materi PAI adalah materi pelajaran atau materi pokok bidang studi Islam yang dilakukan secara terencana guna menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, mengamalkan ajaran Islam dan berakhlak secara islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati agama lain

---

<sup>6</sup> <http://id.scribd.com/doc/118674788/MATERI-PEMBELAJARAN>

<sup>7</sup> Ahmadi Abu dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991. hal:4

<sup>8</sup> Alim Muhammad, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2006) hal 6.

dalam hubungan dengan kerukunan antara umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

b. Ruang Lingkup Pembahasan Materi PAI

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang merujuk kepada nilai-nilai ajaran Islam, yang menjadikan al-Qur'an dan sunnah sebagai rujukan dan sumber material pendidikan.<sup>9</sup>

Pendidikan agama berorientasi kepada pembentukan efektif yaitu pembentukan sikap mental peserta didik kearah penumbuhan kesadaran beragama, efektif adalah masalah yang berkenaan dengan emosi (kejiwaan) yang terkait dengan suka, benci, simpati antipasti dan lain sebagainya beragama bukan hanya pada kawasan pemikiran tetapi juga memasuki kawasan rasa<sup>10</sup>

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek Pengajaran Agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu

---

<sup>9</sup> Saebani Ahmad Beni dan Akhdiyati Hendra, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung:CV Pustaka Setia, 2009) hal 46

<sup>10</sup> Putra Haidar Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam*(Bandung: citapustaka media,2004) hal 155



dengan yang lainnya, yang apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah :

1) Pengajaran keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Islam.

2) Pengajaran akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.

3) Pengajaran ibadah

Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.

4) Pengajaran fiqih

Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Quran, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang

lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

5) Pengajaran Al-Quran

Pengajaran Al-Quran adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Quran dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Al-Quran. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang di masukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

6) Pengajaran sejarah Islam

Tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agama Islam<sup>11</sup>

c. Landasan-landasan hukum Materi Pembelajaran PAI

Pendidikan agama Islam dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik meyakini memahami dan mengamalkan ajaran agama islam. pendidikan tersebut melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau pelatihan yang telah di tentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan pendidikan agama islam mempunyai dasar yang sangat kuat, dasar tersebut ditinjau dari beberapa aspek:

<sup>11</sup> <http://menatap-ilmu.blogspot.com/2011/07/pengertian-dasar-fungsi-ruang-lingkup.html>.

### 1) Dasar Yuridis

Dasar pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan dalam melaksanakan pendidikan agama islam di sekolah secara formal. Dasar Yuridis tersebut terdiri atas

#### (a) Dasar filosof

Dasar filosofinya yaitu dasar falsafah negara pancasila, sila pertama: ketuhanan yang Maha Esa.<sup>12</sup>

#### (b) Dasar structural atau konstitusional

yaitu UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk kepercayaan agama masing-masing dan beriadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

#### (c) Dasar operasional

Dasar oprasional yaitu terdapat dalam Tap. MPR No.IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap.MPR No.IV/MPR/1978.Ketetapan MPR No.II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap.MPR No.II/MPR/1988 dan Tap.MPR No. II/MPR/1993 tetang Garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya

<sup>12</sup> Putra Haidar Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam*(Bandung: citapustaka media,2004) hal 155

menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi

## 2) Dasar Religius

Dasar religious adalah dasar yang bersumber dari ajaran islam. menurut ajaran islam pendidikn agama adalah perintah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam al-qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

- (a) Al-Qura'an surah an-Nal: 125, *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”*
- (b) Al-Qur'an surah Ali Imran: 104, *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”*.
- (c) Al-Qu'an surah Mujadilah: 58, *“Allah akan meninggikan orang-orang yang berilmu hingga beberapa derajat”*.



(d) Sunnah rasul saw: *“sampaikan ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit saja”*.

### 3) Dasar Psikologis

Dasar psikologis yaitu yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam kehidupannya, manusia baik secara kelompok maupun individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram akibat dari rasa frustrasi (tekanan perasaan), konflik (adanya pertentangan batin) dan kecemasan sehingga memelukan adanya pegangan hidup (agama). Kebutuhan agama sangat erat hubungannya dengan usaha manusia untuk menciptakan hidup bahagia, sebab banyak sekali kenyataan-kenyataan yang kita lihat, misalnya seseorang yang dalam segi kehidupan materialnya terpenuhi, tetapi tidak diimbangi dengan kesiapan mental yang cukup, maka hal tersebut akan menambah beban kehidupan belaka atau sebaliknya. Oleh sebab itu kondisi manusia pada hakikatnya menuntut agar semua kebutuhan-kebutuhan itu dapat dipenuhi dalam rangka mewujudkan hidup yang harmonis, dan bahagia termasuk juga kebutuhan rohani seseorang terhadap agama, untuk membuat hati tenang dan tentram ialah dengan jalan mendekati diri kepada Tuhan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah al- Ra'du ayat

28, yang artinya : ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang.[8]

d. Kegunaan mempelajari materi PAI

Dirjen Dikti Depdikbud lewat surat yang dikeluarkannya: No.25/DIKTI/KEEP/1985, menjelaskan tentang tujuan pendidikan agama diperguruan tinggi adalah menghasikan warga negara yang menjadi sarjan yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bersikap dan bertindak sesuai dengan sarjana agama dan memiliki tenggang rasa terhadap pemeluk agama lain.<sup>13</sup>

Adapun kegunaan mempelajari PAI adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam memahami islam atau pemahaman islam yang sesat, hal ini sangat penting sbab islam memiliki cakupan yang sngat luas. Islam itu sebuah system dan tata ketentuan Ilahi yang mengatur berbagai aspek hidup dan kehidupan manusia baik, baik antar hubungan manusia dengan Tuhan-Nya maupun hubungan manusia dengan sesame manusia maupun hubungan manusia dengan Alam.
- 2) Untuk memberikan petunjuk cara-cara memahami islam secara tepat, benar, sistematis, terarah, efektif, efisien dan membawa orang untuk mengikuti kehendak agama, bukan sebaliknya agama yang mengikuti kehendak masing-masing orang. Dengan

---

<sup>13</sup> Puta Haidar Dasulay, *Dinamika Pendidikan Agama Islam*. Citapustaka Media, Bandung 2004, hal 156

cara demikian akan dapat diketahui hubungan yang terdapat dalam berbagai pengetahuan yang ada dalam islam yang dipelajari, metode ini tak obahnya seperti orang berjalan, seorang yang lumpuh sebelah kakinya dan tidak dapat berjalan secara cepat, tetapi memilih jalan yang benar akan mencapai tujuannya lebih cepat jik adibandingkan dengan seseorang yang sehst mampu berlari tetapi memilih jalan yang terjal lagi belok-belok. Hal ini memperlihatkan arti pentingnya metode dalam melaksanakan sesuatu kegiatan. Metode yang tepat adalah suatu hal yang pertama yang harus diusahakaan untuk diketahui dalam berbagai cabang atau disiplin ilmu pengetahuan.

- 3) Penguasaan metode yang tepat akan menjadikan seseorang dapat mengembangkan ilmu yang dimilikinya. Sebaliknya orang yang tidak menguasai metode hanya akan menjadi konsumen ilmu semata, tidak akan dapat memproduksi suatu ilmu. Untuk itu masalah metode ini perlu mendapatkan perhatian yang memadai dari semua pihak yang terlibat dalam proses mengajar.

Sejalan dengan tuntutan masyarakat modern yang ditandai dengan kemajuan ilmu dan teknologi, menjadi suatu keharusan bagi pendidik agama memiliki modal pemahaman dan penguraian ajaran agama yang lebih menarik, modern, elastis dan fleksibel serta tidak menyampaikan ajaran agama secara doktrinern dan rigid (kaku). Masyarakat sekarang membutuhkan

pegangan hidup (*way of life*) yang dapat mengamankan dirinya dari hempasan gelombang kehidupan yang kian dahsyat, oleh karena itu perlu cara yang lebih canggih dalam menyajikan ajaran agama kepada peserta didik, antara lain bagaimana membuat peserta didik mengerti arti pentingnya agama bagi kehidupan dan merasa senang melaksanakan ajaran agama secara total, senang melaksanakan shalat, senang melaksanakan hukum-hukum Islam dan seterusnya.<sup>14</sup>

## 2. Proses Pembelajaran

### a. Pengertian

Proses adalah kata yang berasal dari bahasa Latin "*processus*" yang berarti "berjalan ke depan". Kata ini mempunyai konotasi urutan langkah atau kemajuan yang mengarah pada suatu sasaran atau tujuan. Menurut Chaplin proses adalah: *Any change in any object or organism, particularly a behavioral or psychological change* (Proses adalah suatu perubahan khususnya yang menyangkut perubahan tingkah laku atau perubahan kejiwaan). Dalam psikologi belajar, proses berarti cara-cara atau langkah-langkah khusus yang

---

<sup>14</sup> Alim Muhammad, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) hal 18



dengannya beberapa perubahan ditimbulkan hingga tercapainya hasil-hasil tertentu.<sup>15</sup>

Jika kita perhatikan ungkapan *any change in any object or organism* dalam definisi di atas dan kata-kata “cara-cara atau langkah-langkah” (*manners or operations*) dalam definisi Reber tadi, istilah “tahapan perubahan” dapat kita pakai sebagai padanan kata proses. Jadi, proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju daripada keadaan sebelumnya.<sup>16</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses belajar adalah suatu aktifitas psikis ataupun mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan setumpuk perubahan dalam pengetahuan dan pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas.

Setiap jenis belajar mengandung suatu proses belajar tersendiri yang memiliki kekhususan tersendiri, namun semua jenis belajar ini meliputi suatu proses belajar yang menunjukkan gejala-gejala yang terdapat pada semua proses belajar.

---

<sup>15</sup>hirotulazizah, *Makalah Pendidikan Tentang Proses dan Tahapan Belajar*, di akses dari <http://rizach.blogspot.com/2010/01/makalah-pendidikan-tentang-proses-dan.html> pada tanggal 8 Desember 2015 Pukul 7.40 WIB.

<sup>16</sup>hirotulazizah, *Makalah Pendidikan Tentang Proses dan Tahapan Belajar*, di akses dari <http://rizach.blogspot.com/2010/01/makalah-pendidikan-tentang-proses-dan.html> pada tanggal 8 Desember 2015 Pukul 7.40 WIB.

## b. Etape-etape Proses Pembelajaran

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa belajar merupakan peristiwa internal atau dalam diri individu yang belajar. Untuk memperjelas keterangan tentang proses belajar akan digambarkan tentang fase-fasenya.

Adapun fase-fase belajar yang dikemukakan oleh Robert Gagne ada 8 fase<sup>17</sup>, yaitu:

### 1) Motivation

Motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan sekaligus sebagai penggerak perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Guru merupakan factor yang penting untuk mengusahakan terlaksananya fungsi-fungsi tersebut dengan cara memenuhi kebutuhan siswa. Kebutuhan-kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keselamatan dan rasa aman, kebutuhan untuk diterima dan dicintai, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan untuk merealisasikan diri.

### 2) Apprehencion

Adalah suatu tahapan pada diri siswa untuk memberikan perhatian pada bagian-bagian yang esensial dari suatu kejadian instruksional bila belajar akan terjadi, dimana dalam fase ini seseorang memperhatikan stimulus tertentu kemudian

---

<sup>17</sup> Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hlm. 50

menangkap artinya dan memahami stimulus tersebut untuk kemudian ditafsirkan sendiri dengan berbagai cara. Misalnya “golden eye” bisa ditafsirkan sebagai jembatan di amerika atau sebuah judul film. Stimulus itu dapat spontan diterima atau seorang Guru dapat memberikan stimulus agar siswa memperhatikan apa yang akan diucapkan.

### 3) Acquisition

Fase perolehan adalah suatu tahapan pada diri siswa untuk memperhatikan informasi yang relevan, maka siswa telah siap menerima pelajaran. pada fase ini seseorang akan dapat memperoleh suatu kesanggupan yang belum diperoleh sebelumnya dengan menghubungkan-hubungkan informasi yang diterima dengan pengetahuan sebelumnya. Atau boleh dikatakan pada fase ini siswa membentuk asosiasi-asosiasi antara informasi baru dan informasi lama.

### 4) Retention

Adalah fase penyimpanan informasi, ada informasi yang disimpan dalam jangka pendek ada yang dalam jangka panjang, melalui pengulangan informasi dalam memori jangka pendek dapat dipindahkan ke memori jangka panjang, hal ini terjadi melalui pengulangan kembali (rehearsal), praktek (practice), elaborasi dan lain-lain.

Fase ini berhubungan langsung dengan ingatan, sedangkan ingatan sendiri ada 2 macam, yaitu :

- a) Memori jangka pendek, yakni jenis memori yang menyimpan informasi untuk diproses dalam jangka waktu yang cukup panjang.
- b) Memori jangka panjang, berarti suatu informasi disimpan secara permanen. Maka organisasi, makna, dan konteks adalah merupakan elemen penting dalam memori jangka panjang. Namun karena tidak semua informasi bisa disimpan dalam memori jangka panjang, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru dalam membantu memori pelajar, yakni guru selalu menganjurkan pelajar untuk: (1) membuat ringkasan, yang meliputi arti dan struktur dari apa yang akan diingat; (2) Menemukan, bagaimana suatu informasi bisa berhubungan dengan apa yang diketahui sebelumnya; (3) membagi apa yang harus dipelajari kedalam bagian-bagian kecil secara logis.
- c) Recall and retrieval

Adalah Fase pemanggilan dimaksudkan bahwa informasi dalam memori jangka panjang dapat hilang sehingga bagian penting dari belajar adalah belajar untuk memperoleh hubungan dari apa yang telah kita pelajari untuk memanggil informasi yang telah dipelajari sebelumnya. Fase



mengingat kembali atau memanggil kembali informasi yang ada dalam memori ini, kadang-kadang dapat saja informasi itu hilang dalam memori atau kehilangan hubungan dengan memori jangka panjang. Untuk lebih daya ingat maka perlu informasi yang baru dan yang lama disusun secara terorganisasi, diatur dengan baik atas pengelompokan-pengelompokan menjadi katagori, konsep sehingga lebih mudah dipanggil.

d) Generalisation

Adalah penerapan tahapan atau fase transfer informasi, pada situasi-situasi baru, agar lebih meningkatkan daya ingat, siswa dapat diminta mengaplikasikan sesuatu dengan informasi baru tersebut.

e) Performance

Adalah fase penampilan adalah suatu tahapan pada diri siswa untuk memperlihatkan kemampuan mereka bahwa siswa dapat belajar dari sesuatu melalui penampilan yang tampak, seperti mempelajari struktur kalimat dalam bahasa mereka dapat membuat kalimat yang benar.

f) Feedback

Adalah suatu tahapan pada diri guru untuk memberikan umpan balik kepada siswa sebagai perwujudan bahwa siswa

telah mengerti atau belum mengerti tentang apa yang diajarkan.

Menurut Jerome S. Brunner, salah seorang penentang teori S-R Bond, dalam proses pembelajaran siswa menempuh tiga fase,<sup>18</sup> yaitu:

a) Fase Informasi ( Tahap Penerimaan Materi )

Dalam fase informasi, seorang siswa yang sedang belajar memperoleh sejumlah keterangan mengenai materi yang sedang dipelajari. Diantara informasi yang diperoleh itu ada yang sama sekali baru dan berdiri sendiri ada pula yang berfungsi menambah, memperluas, dan memperdalam pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki.

b) Fase Transformasi ( Tahap Pengubahan Materi )

Dalam fase transformasi, informasi yang telah diperoleh itu di analisis, diubah, atau ditransformasikan menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual supaya kelak pada gilirannya dapat dimanfaatkan bagi hal-hal yang lebih luas. Bagi siswa pemula, fase ini akan berlangsung lebih mudah apabila disertai dengan bimbingan dan selaku guru yang diharapkan kompeten dalam mentransfer strategi kognitif yang tepat untuk melakukan pembelajaran materi pelajaran tertentu.

c) Fase Evaluasi

---

<sup>18</sup> Cholil Uman, *Ikhtisar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Duta Aksara, 1998), hal. 17

Dalam fase evaluasi, seorang siswa akan menilai sendiri sampai sejauh manakah pengetahuan ( informasi yang telah di transformasikan tadi ) dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala-gejala lain atau memecahkan masalah yang dihadapi.

Menurut Arno F Wittig (1981) dalam bukunya *Psychology of learning*, setiap proses belajar selalu berlangsung dalam tiga tahapan yaitu: 1) acquisition (tahap perolehan/penerimaan informasi); 2) storage (tahap penyimpanan informasi); 3) retrieval (tahap mendapatkan kembali informasi).<sup>19</sup> Pada tingkatan acquisition seorang siswa mulai menerima informasi sebagai stimulus dan melakukan respons terhadapnya, sehingga menimbulkan pemahaman dan perilaku baru. Pada tahap ini terjadi pila asimilasi antara pemahaman dengan perilaku baru dalam keseluruhan perilakunya. Proses acquisition dalam belajar merupakan tahap paling mendasar. Kegagalan dalam tahap ini akan mengakibatkan kegagalan pada tahap-tahap berikutnya.<sup>20</sup> Pada tingkatan storage seorang siswa secara otomatis akan mengalami proses penyimpanan pemahaman dan perilaku baru yang ia peroleh ketika menjalani proses acquisition. Peristiwa ini sudah tentu melibatkan fungsi short term dan long term memori.

---

<sup>19</sup> hirotulazizah, *Makalah Pendidikan Tentang Proses dan Tahapan Belajar*, di akses dari <http://rizach.blogspot.com/2010/01/makalah-pendidikan-tentang-proses-dan.html> pada tanggal 8 Desember 2015 Pukul 7.40 WIB.

<sup>20</sup> hirotulazizah, *Makalah Pendidikan Tentang Proses dan Tahapan Belajar*, di akses dari <http://rizach.blogspot.com/2010/01/makalah-pendidikan-tentang-proses-dan.html> pada tanggal 8 Desember 2015 Pukul 7.40 WIB.

Pada tingkatan retrieval seorang siswa akan mengaktifkan kembali fungsi-fungsi sistem memorinya, misalnya ketika ia menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah. Proses retrieval pada dasarnya adalah upaya atau peristiwa mental dalam mengungkapkan dan memproduksi kembali apa-apa yang tersimpan dalam memori berupa informasi, simbol, pemahaman, dan perilaku tertentu sebagai respons atau stimulus yang sedang dihadapi.<sup>21</sup>

### c. Komponen-Komponen Proses Pembelajaran

Selain terdapat guru dan murid serta mungkin sejumlah teknisi atau fasilitator lainnya yang membantu, kegiatan proses belajar mengajar juga membutuhkan kejelasan sejumlah komponen atau aspek lainnya. komponen atau aspek tersebut yaitu aspek tujuan, pendekatan, metode, teknik, dan taktik. Berbagai komponen atau aspek tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

#### 1) Menentukan tujuan belajar mengajar

Tujuan belajar mengajar adalah sejumlah kompetensi atau kemampuan tertentu yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Tujuan belajar mengajar secara lebih detail dan terperinci harus dirumuskan oleh setiap guru yang akan mengajar. Pada setiap tujuan belajar

---

<sup>21</sup> hirotulazizah, *Makalah Pendidikan Tentang Proses dan Tahapan Belajar*, di akses dari <http://rizach.blogspot.com/2010/01/makalah-pendidikan-tentang-proses-dan.html> pada tanggal 8 Desember 2015 Pukul 7.40 WIB.

mengajar dari setiap mata pelajaran perlu dirumuskan dengan jelas dan operasional tentang kompetensi atau kemampuan yang ingin diwujudkan pada setiap peserta didik, baik yang bersifat kognitif, afektif maupun psikomotor. Dengan cara demikian, proses belajar mengajar tersebut akan dapat berjalan secara efisien dan efektif, dan terhindar dari perbuatan yang sia-sia.<sup>22</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, tujuan pendidikan juga harus menjamin terpenuhinya tujuan kehidupan yang bersifat individual dan tujuan sosial secara seimbang. Tujuan individual antara lain terkait dengan penggalan, pembinaan, dan pengembangan bakat, minat, dan berbagai kemampuan manusia yang dimiliki manusia. Berdasarkan pada tujuan ini, maka pendidikan dapat dirumuskan sebagai upaya menciptakan situasi dan kondisi yang sebaik-baiknya yang memungkinkan dapat menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkan bakat, minat, dan berbagai potensi yang dimiliki manusia. Selanjutnya tujuan sosial antara lain terkait dengan upaya mewariskan, menanamkan, memasukkan nilai-nilai ajaran agama, nilai budaya, ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan sebagainya dari generasi terdahulu kepada generasi yang datang kemudian, agar terwujud kesinambungan

---

<sup>22</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, hal. 146.



cita-cita luhur, ketertiban, ketentraman, dan ketenangan hidup dalam masyarakat. Dalam pada itu, jika perpaduan tujuan individu dan tujuan sosial dalam pendidikan, maka tujuan pendidikan dapat dirumuskan, bukan hanya dalam rangka mengikuti kemauan individual dengan jalan mengembangkan bakat dan minatnya, melainkan juga memenuhi kebutuhan sosial dengan jalan memelihara dan mewariskan nilai-nilai budaya, ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan lain sebagainya. Inilah sebab yang mendasari lahirnya berbagai rumusan tujuan pendidikan yang berbeda-beda.<sup>23</sup>

2) Menentukan pendekatan dalam proses belajar mengajar

Pendekatan dapat diartikan sebagai cara pandang atau titik tolak yang digunakan dalam menjelaskan sesuatu masalah. Karena cara pandang atau titik tolak yang dapat digunakan dalam menjelaskan sesuatu masalah itu amat banyak, maka kesimpulan yang akan dihasilkan pun akan berbeda-beda. Dengan demikian, pendekatan dalam proses belajar mengajar adalah cara pandang atau titik tolak yang digunakan seorang guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar.

Dilihat dari segi bentuk dan macamnya, pendekatan proses belajar mengajar dapat dilihat dari segi kepentingan guru (eksternal atau teacher centris), kepentingan murid (internal

---

<sup>23</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, hal. 148.

atau student centris) dan perpaduan di antara dua kepentingan tersebut (konvergensi). Penjelasan atas ketiga segi kepentingan ini telah dijelaskan pada uraian di atas. Selain itu, pendekatan juga dapat dilihat dari segi disiplin ilmu yang digunakan, misalnya pendekatan normatif teologis, historis empiris, filosofis, sosiologis, politik, ekonomi, hukum dan sebagainya).<sup>24</sup>

Dengan pendekatan normatif teologis, kegiatan proses belajar mengajar dilakukan berdasarkan pada petunjuk yang terdapat di dalam ajaran agama yang diyakini pasti benar. Dengan pendekatan historis empiris, kegiatan proses belajar mengajar dilakukan berdasarkan praktik yang pernah ada dalam sejarah dan dapat ditemukan baik bukti-bukti tertulisnya maupun praktiknya dilapangan. Selanjutnya dengan pendekatan filosofis, kegiatan proses belajar dilakukan berdasarkan pandangan dan gagasan yang dikemukakan para filsuf. Demikian seterusnya. Seterusnya selain itu pendekatan dalam proses belajar mengajar juga dapat dilihat dari segi metode berpikir yang digunakan, misalnya metode berpikir induktif, deduktif atau perpaduan antara keduanya.

Pendekatan dalam proses belajar mengajar, juga dapat dilihat khusus dari segi latar belakang peserta didik, yaitu ada peserta

---

<sup>24</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, hal. 149.

didik yang masih kanak-kanak, anak-anak, remaja, dewasa, dan manusia lanjut usia (manula). Berbagai cirri psikologis yang terdapat pada setiap kategori usia tersebut digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan proses belajar mengajar. Sebuah materi yang sama yang akan diajarkan kepada setiap manusia pada setiap tingkatan tersebut, mengharuskan adanya pendekatan yang berbeda.<sup>25</sup>

### 3) Menentukan Metode Pengajaran

Metode mengajar secara harfiah berarti cara mengajar. Adapun dalam pengertian yang umum, metode mengajar adalah cara atau langkah-langkah sistematis yang ditempuh oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Di dalam buku-buku tentang metodologi pengajaran dapat dijumpai berbagai metode pengajaran yang amat beragam. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir misalnya menyebutkan adanya metode diakronis, sinkronis analisis, problem solving, empiris, induktif dan deduktif.<sup>26</sup> Sementara itu, Hery Noer Ali mengemukakan adanya metode ceramah, Tanya jawab, diskusi, pemberian tugas (resitasi), demonstrasi (eksperimen), bekerja kelompok, sosiodrama (bermain peran),

---

<sup>25</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, hal. 150.

<sup>26</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, hal. 151.

karya wisata, latihan siap (drill), dan sistem regu ( team teaching).

Berbagai metode pengajaran tersebut pada intinya ialah berbagai alternative jalan yang dapat ditempuh agar pengajaran dapat berjalan efektif, memberi pengaruh dan mampu memberikan perubahan peserta didik. Berbagai metode itu muncul, karena berbagai factor, antara lain 1) adanya berbagai macam ilmu dan keterampilan yang akan diajarkan yang menghendaki kesesuaian dengan metode yang akan digunakan. 2) adanya berbagai tingkatan usia dan kecerdasan peserta didik menyebabkan perbedaan cirri-ciri kejiwaan yang selanjutnya menghendaki adanya penggunaan metode yang tepat 3) adanya berbagai situasi dan kondisi yang menghendaki adanya penggunaan metode yang relevan. 4) ketersediaan, kelengkapan atau kekurangan sarana prasarana yang menghendaki adanya kesesuaian dengan metode yang akan di gunakan 5) penguasaan para guru yang ada dalam menggunakan berbagai metode tersebut.<sup>27</sup>

#### 4) Menentukan Teknik Mengajar

Teknik mengajar adalah cara-cara yang terukur, sistematis, dan spesifik dalam melakukan suatu pekerjaan. Perbedaan teknik yang digunakan akan menentukan perbedaan hasil, tingkat

---

<sup>27</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, hal. 152.

kecepatan dan kepuasan kepada orang yang terlibat atau merasakan manfaat dari pekerjaan tersebut. Tidak hanya dalam kegiatan belajar mengajar, melainkan hampir seluruh kegiatan terdapat teknik dalam melakukannya. Pada pertandingan olahraga misalnya, amat banyak dijumpai teknik yang diterapkan di dalamnya.<sup>28</sup>

Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar, terdapat serangkaian kegiatan yang memerlukan penguasaan teknik yang baik. Kegiatan belajar mengajar tersebut misalnya: pendahuluan yang meliputi apersepsi, penyiapan mental dan fisik peserta didik untuk mengikuti pelajaran, pengaturan tempat duduk peserta didik, dan pembuatan persiapan pengajaran secara tertulis. Selanjutnya diikuti dengan kegiatan memberikan uraian atau penyajian materi, atau memberikan pengantar diskusi, menghidupkan suasana kelas, memotivasi peserta didik, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengambil kesimpulan dan menutup pelajaran..<sup>29</sup>

#### 5) Menentukan Taktik

Yang dimaksud dengan taktik adalah rekayasa atau siasat dalam arti positif yang digunakan oleh seorang dalam melakukan suatu pekerjaan. Kata taktik secara sepintas

---

<sup>28</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, hal. 153.

<sup>29</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, hal. 154.



menggambarkan suatu perbuatan yang kurang terpuji, namun hal tersebut amat tergantung pada tujuannya.<sup>30</sup> Dalam kegiatan proses belajar mengajar juga terdapat berbagai taktik yang dapat digunakan. Misalnya taktik yang berkaitan dengan upaya mendorong para siswa agar datang tepat waktu, mengerjakan tugas-tugas dengan baik, agar siswa meningkat perolehan nilai ujiannya, agar gemar membaca, dan lain sebagainya. Semua taktik ini perlu dilakukan dalam rangka mendukung pelaksanaan metode pengajaran yang telah dipilih berdasarkan pendekatan yang telah diterapkan.<sup>31</sup>

### **3. Penilaian / Evaluasi Pembelajaran**

#### **a. Pengertian Penilaian**

Dalam arti umum, “penilaian” adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil pembelajaran mahasiswa (*learning objectives*). Berikutnya, dimana letak perbedaan antara “tes”, “pengukuran” dan “penilaian”? Kadang-kadang kita sulit membedakan dan sering mencampur adukkan ketiga istilah tersebut.

Beberapa sumber pustaka menyatakan bahwa pengertian “Tes” adalah proses untuk mencari/mengumpulkan informasi

---

<sup>30</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, hal. 155.

<sup>31</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, hal. 156

kemampuan suatu obyek, misalnya; pasien melakukan tes jantung. Tujuannya adalah untuk mencari informasi terkait seberapa tingkat kemampuan kerja/fungsi jantung pada tubuh si pasien "X". Kemudian, "Pengukuran" adalah pemberian angka pada formula/parameter tertentu, baik dalam bentuk nominal maupun skala, misalnya; denyut nadi si pasien "X" : 80 kali/menit. Sedangkan pengertian "Penilaian" yaitu proses pengambilan keputusan dalam pemberian nilai kualitas suatu obyek, misalnya; karena kondisi si pasien gawat, maka harus segera masuk ruang ICU. Dalam contoh kasus di atas, keputusan yang diambil merupakan akumulasi/rangkaian dari hasil proses sebelumnya, yaitu tes dan pengukuran.<sup>32</sup>

Evaluasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan suatu tolak ukur untuk memperoleh suatu kesimpulan. Fungsi utama evaluasi adalah menelaah suatu objek atau keadaan untuk mendapatkan informasi yang tepat sebagai dasar untuk pengambilan keputusan.

Pengertian evaluasi lebih dipertegas lagi, dengan batasan sebagai proses dalam memberikan atau menentukan suatu nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu<sup>33</sup>. Dengan berdasarkan batasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi

---

<sup>32</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2010. Sistem Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi. Hal. 147

<sup>33</sup> Nana sudjana, 1990, hal.3

secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai suatu (tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang dan sebagainya) sesuai dengan kriteria tertentu melalui pengukuran. Adapun evaluasi memiliki pengertian lain, seperti apa yang telah dikemukakan oleh para tokoh seperti; menurut Worthen dan Sanders (1979 : 1), evaluasi adalah mencari sesuatu yang berharga (*worth*). Sesuatu yang berharga tersebut dapat berupa informasi tentang suatu program, produksi serta alternatif prosedur tertentu. Karenanya evaluasi bukan merupakan hal baru dalam kehidupan manusia sebab hal tersebut senantiasa mengiringi kehidupan seseorang. Seorang manusia yang telah mengerjakan suatu hal, pasti akan menilai apakah yang dilakukannya tersebut telah sesuai dengan keinginannya semula.

Untuk memperoleh nilai yang tepat dalam kegiatan evaluasi dilakukan melalui kegiatan pengukuran<sup>34</sup>. Pengukuran merupakan suatu proses pemberian skor atau angka-angka terhadap suatu keadaan atau gejala berdasarkan atura-aturan tertentu. Dengan demikian terdapat kaitan yang erat antara pengukuran (*measurment*) dan evaluasi (*evaluation*), karena kegiatan pengukuran merupakan dasar dalam kegiatan evaluasi.

Kalau dikaitkan antara pengukuran dan evaluasi, maka akan diperoleh pengertian yang tidak jauh berbeda dengan

---

<sup>34</sup> Lebih menekankan kepada proses menentukan kuantitas sesuatu dengan membandingkan terhadap suatu yang lain. Arikunto, 1990: 3, Nurkencana, 1986:2.

pengertiannya secara umum, meskipun keduanya tidak bisa disamakan walaupun keduanya memiliki keterkaitan yang sanga erat sekali. Evaluasi akan lebih tepat apabila didahului oleh proses pengukuran, sebaliknya hasil dari pada pengukuran tidak akan memiliki arti apa-apa manakala tidak dikaitkan dengan proses evaluasi. Evaluasi itu sendiri

Dalam kaitannya dalam proses pembelajaran, evaluasi memiliki pengertian sebagai suatu proses untuk menentukan nilai dari pembelajaran yang telah dilakukan, dengan melalui kegiatan mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasikan informasi secara sistematis untuk menetapkan sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran<sup>35</sup>, Keberhasilan program itu sendiri dapat dilihat dari dampak atau hasil yang dicapai oleh program tersebut.

#### **b. Fungsi dan Jenis Evaluasi**

Evaluasi merupakan bagian penting dalam suatu sistem instruksional, karena itu evaluasi mendapat tanggung jawab untuk melaksanakan fungsi-fungsi<sup>36</sup> pokok sebagai berikut:

- 1) Fungsi *edukatif*: adalah evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang keseluruhan sistem atau salah satu subsistem pembelajaran. Bahkan dengan evaluasi dapat di ungkapkan hal-hal yang tersembunyi dalam suatu proses pembelajaran.

---

<sup>35</sup> Grondlund dan Linn (1990)

<sup>36</sup> Oemar hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. 2007, hal. 147.

- 2) Fungsi *Institusional*: adalah evaluasi yang berfungsi mengumpulkan informasi akurat tentang *input* dan *Output* pembelajaran di samping proses pembelajaran itu sendiri. Dengan evaluasi dapat diketahui sejauh mana siswa mengalami kemajuan dalam proses belajar.
- 3) Fungsi *diagnostik*: bertujuan untuk dapat mengetahui seluruh masalah atau kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam proses kegiatan belajarnya. Dengan informasi tersebut maka dapat dirancang dan di upayakan untuk membantu dalam menyelesaikan suatu masalah.
- 4) Fungsi *Administratif*: menyediakan data tentang kemajuan belajar siswa, yang pada gilirannya berguna untuk memberikan tanda kelulusan dan melanjutkan studi lebih lanjut atau hanya untuk kenaikan kelas. Jadi, hasil evaluasi memiliki fungsi administratif. Evaluasi juga dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan guru-guru dalam proses belajar mengajar, hal ini berdaya guna untuk kepentingan supervise.
- 5) Fungsi *kulikuler*: berfungsi menyediakan data dan informasi yang berakurat yang berdaya guna bagi pengembangan kurikulum (perencanaan, uji coba dilapangan, implementasi dan revisi).
- 6) Fungsi *manajmen*: komponen evaluasi merupakan bagian intefral dalam sistem nanajemen, hasil evaluasi berdaya guna



sebagai bagi pimpinan untuk membuat keputusan manajemen pada semua jenjang manajemen.

Adapun jenis-jenis evaluasi dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan tujuan, sasaran, kegiatan, subjek dan objek sebagai berikut:

1) Jenis Evaluasi Berdasarkan Tujuan

a) Evaluasi Diagnostik

Evaluasi diagnostik adalah evaluasi yang di tujukan untuk menelaah kelemahan-kelemahan siswa beserta faktor-faktor penyebabnya.

b) Evaluasi Selektif

Evaluasi selektif adalah evaluasi yang di gunakan untuk memilih siswa yang paling tepat sesuai dengan kriteria program kegiatan tertentu.

c) Evaluasi Penempatan

Evaluasi penempatan adalah evaluasi yang digunakan untuk menempatkan siswa dalam program pembelajaran tertentu yang sesuai dengan karakteristik siswa.

d) Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar dan mengajar.

e) Evaluasi sumatif

Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan untuk menentukan hasil dan kemajuan bekerja siswa.

## 2) Jenis Evaluasi Berdasarkan Sasaran.

### a) Evaluasi Konteks

Evaluasi yang ditujukan untuk mengukur konteks program baik mengenai rasional tujuan, latar belakang program, maupun kebutuhan-kebutuhan yang muncul dalam perencanaan

### b) Evaluasi Input

Evaluasi yang diarahkan untuk mengetahui input baik sumber daya maupun strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan.

### c) Evaluasi Proses

Evaluasi yang di tujukan untuk melihat proses pelaksanaan, baik mengenai kalancaran proses, kesesuaian dengan rencana, faktor pendukung dan faktor hambatan yang muncul dalam proses pelaksanaan, dan sejenisnya.

### d) Evaluasi Hasil Atau Produk

Evaluasi yang diarahkan untuk melihat hasil program yang dicapai sebagai dasar untuk menentukan keputusan akhir, diperbaiki, dimodifikasi, ditingkatkan atau dihentikan.

### e) Evaluasi Outcom Atau Lulusan

Evaluasi yang diarahkan untuk melihat hasil belajar siswa lebih lanjut, yankni evaluasi lulusan setelah terjun ke masyarakat.

## 3) Jenis Evaluasi Berdasarkan Lingkup Kegiatan Pembelajaran

a) Evaluasi Program Pembelajaran

Evaluasi yang mencakup terhadap tujuan pembelajaran, isi program pembelajaran, strategi belajar mengajar, aspek-aspek program pembelajaran yang lain.

b) Evaluasi Proses Pembelajaran

Evaluasi yang mencakup kesesuaian antara proses pembelajaran dengan garis-garis besar program pembelajaran yang di tetapkan, kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

c) Evaluasi Hasil Pembelajaran

Evaluasi hasil belajar mencakup tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan pembelajaran yang ditetapkan, baik umum maupun khusus, ditinjau dalam aspek kognitif, afektif, psikomotorik.

4) Jenis Evaluasi Berdasarkan Objek Dan Subjek Evaluasi

a) Berdasarkan Objek

b) Evaluasi Input

Evaluasi terhadap siswa mencakup kemampuan kepribadian, sikap, keyakinan.

c) Evaluasi Transformasi

Evaluasi terhadap unsur-unsur transformasi proses pembelajaran antara lain materi, media, metode dan lain-lain.

d) Evaluasi output

## 5) Evaluasi Terhadap Lulusan Yang Mengacu Pada Ketercapaian Hasil

### Pembelajaran Berdasarkan Subjek

a) Evaluasi internal

Evaluasi yang dilakukan oleh orang dalam sekolah sebagai evaluator, misalnya guru.

b) Evaluasi eksternal

Evaluasi yang dilakukan oleh orang luar sekolah sebagai evaluator, misalnya orangtua, masyarakat.

Suprijanto mengatakan bahwa dalam pendidikan orang dewasa dibutuhkan evaluasi formatif yaitu proses untuk memperoleh data yang digunakan untuk meyakinkan bahwa materi pengajaran efektif dan efisien. Dalam evaluasi formatif dapat dilakukan dengan tiga langkah;<sup>37</sup>

*Pertama*, evaluasi perorangan. Setelah acara pengajaran disusun, pendidik atau pembimbing memilih dua atau tiga peserta didik untuk memeriksa tes dan isi materi pengajaran. Setelah itu, mereka mendiskusikan kelemahan dan kekuatan tes maupun isi materi pengajaran tersebut.

*Kedua*, evaluasi kelompok kecil, setelah perbaikan dengan menggunakan hasil evaluasi perorangan, pendidik menyampaikan

<sup>37</sup> Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori Hingga Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1990), hal. 67

pengajarannya dengan menggunakan materi yang telah diperbaiki dan menggunakan strategi yang telah ditetapkan sekelompok peserta didik (10-20 orang). Semua kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik harus dicatat untuk perbaikan selanjutnya. Setelah semua kegiatan pengajaran selesai dilakukan, pendidik membagikan kuesioner untuk mengetahui seberapa baik strategi pengajaran itu dilaksanakan.

*Ketiga*, evaluasi lapangan. Evaluasi lapangan adalah upaya pendidik memperoleh data dari situasi pembelajaran itu sendiri. Data tersebut meliputi: 1) laporan tes masuk; 2) nilai tes awal dan akhir; 3) laporan tentang jangka waktu yang diperlukan peserta didik menyelesaikan tes dan tugas yang lain; 4) kebutuhan perbaikan dan pengayaan; dan 5) laporan survei tingkah laku.

## B. Gambaran Khusus Dunia Pesantren Pesantren

### 1. Pesantren Secara Umum

#### a. Pengertian Pondok Pesantren

Zamachsari Dhofier mendefinisikan pondok berasal dari bahasa Arab “funduq” yang berarti hotel atau asrama.<sup>38</sup> Dengan maksud yang sama, Haidar Putra Daulay mengartikan sebagai hotel, tempat bermalam.<sup>39</sup> Baik Dhofier maupun Haidar menyengaja menggunakan kata hotel karena pondok bagi santri merupakan

<sup>38</sup> Zamachsari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : Penerbit LP3ES, 1982), hal.18

<sup>39</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2007), cet. II, 62.



tempat tinggal sewaktu tholabul ‘ilmi. Sebuah pesantren idealnya memiliki tempat tinggal sebagai ajang komunikasi antara santri dan kyai.

Sedangkan pesantren, Dhofier mengatakan berasal dari kata santri yang diawali dengan awalan pe dan akhiran an yang berarti sebagai tempat tinggal para santri.<sup>40</sup> Sementara Manfred Ziemek, sebagaimana di kutip oleh Haidar Putra Daulay menguatkan dengan menyatakan secara etimologi pesantren adalah pesantrian yang berarti tempat santri.<sup>41</sup>

Hampir ada kesepakatan mengenai terminologi pesantren ini jika istilah pesantren digunakan setelah datangnya Islam. Namun, jika memandang kata tersebut sebelum datangnya Islam, maka Prof. Johns berpendapat santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.<sup>42</sup> Begitu juga C.C Berg menyatakan kata santri berasal dari istilah shastri yang merupakan bahasa India yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.<sup>43</sup>

Ketradisionalisan pesantren yang bukan sekolah ataupun madrasah ini menjadikannya sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai karakteristik tersendiri. Untuk mengenai pendapat mengenai asal usul dan latar belakang berdirinya, ada beberapa

---

<sup>40</sup> Zamachsjari Dhofier, *Studi Pandangan*, hal. 18.

<sup>41</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, hal. 61.

<sup>42</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, hal. 61.

<sup>43</sup> Zamachsjari Dhofier, *Studi Pandangan*, hal. 19.

pendapat yang mengatakan : Pertama, transformasi sistem pesantren yang diadakan oleh orang-orang Hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam di Indonesia, lembaga pesantren sudah ada di negeri ini. Kedua, pendapat yang menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri yaitu tradisi tarekat. Pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai oleh terbentuknya kelompok-kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan dzikir dan wirid-wirid tertentu yang dipimpin oleh seorang kyai.

Oleh sebab itu, tujuan umum terbentuknya pondok pesantren adalah membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya mencetak ulama-ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama. Sedangkan tujuan khususnya adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat, dan mendidik muslim yang dapat melaksanakan syariat agama.

## **b. Unsur - unsur Pokok Pesantren**

Menurut Zamachsjari Dhofier, elemen atau unsur-unsur sebuah pondok pesantren ada 5 (lima), yaitu :

### **1. Pondok**

Menurut bahasa pengertian pondok sudah dijelaskan di atas. Pada pembahasan ini akan dijelaskan alasan pentingnya didirikan sebuah pondok bagi sebuah pesantren. Di antara alasan tersebut adalah :

*Pertama*, banyaknya santri-santri yang berdatangan dari daerah yang jauh untuk tholabul ‘ilmi pada seorang kyai yang sudah termashur keahliannya. Mereka membutuhkan tempat untuk menginap supaya memudahkan untuk menerimana pelajaran dari kyai kapan saja.

*Kedua*, kebanyakan pesantren itu terletak di desa-desa sehingga para santri yang ingin nyantri di pondok pesantren tersebut belum ada tempat perumahan bagi mereka. Meskipun pada sebagian pesantren ada santri yang dititipkan pada rumah-rumah warga yang berdekatan dengan pesantren.

*Ketiga*, diharapkan munculnya feedback antara kyai dan santri, di mana santri dianggap oleh kyai sebagai anak sendiri. Begitu juga sebaliknya para santri menganggap kyai sebagai orang tuanya sendiri.

## 2. Masjid

Masjid menurut lughah dapat diartikan sebagai tempat bersujud. Di dalam masjid ini di samping berfungsi sebagai tempat untuk beribadah, masjid juga bisa dialihfungsikan sebagai tempat pelaksanaan pendidikan dan lain sebagainya. Di zaman Rasulullah pun masjid dijadikan sebagai tempat untuk mendiskusikan masalah-masalah kemasyarakatan.

Penempatan masjid sebagai pusat pendidikan ini mencerminkan tradisi pesantren yang selama ini dipegang teguh oleh para kyai-kyai pemimpin pesantren. Bahkan sekarang banyak juga masjid-masjid yang ada di masyarakat yang dijadikan sebagai tempat pembelajaran al-Qur'an atau lebih di kenal dengan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) dan lain sebagainya.

## 3. Santri

Menurut Haidar Daulay, santri dapat dikategorikan menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu :

- a) Santri mukim, yakni para santri yang berdatangan dari luar daerah yang jauh sehingga tidak memungkinkan untuk pulang ke rumahnya, maka akhirnya dia mondok (menetap/menempat/mukim) di pesantren. Oleh karena menjadi santri mukim, maka ia harus mengikuti tata tertib yang berlaku di pesantren.

b) Santri kalong, yakni para santri yang berasal dari daerah sekitar yang sangat memungkinkan mereka pulang ke daerah masing- masing. Santri kalong ini datang ke pondok hanya untuk mengikuti pelajarannya saja, habis itu ia pulang ke rumahnya sendiri dan tidak mengikuti aktifitas yang lainnya.<sup>44</sup>

c) Pengajaran Kitab-kitab Islam klasik

Kitab klasik dalam pesantren yang dimaksud adalah kitab kuning. Bukan berarti warna kitab ini kuning, melainkan yang dimaksud adalah kitab yang ditulis oleh para ulala salaf abad pertengahan yang berisikan huruf arab” gundul” atau tanpa harokat yang harus diabsahi menggunakan huruf arab “pegon”. Hanya santri-santri yang sudah mahir saja yang mampu melakukan ini ini dengan benar sesuai tuntunan. Oleh karena itu kemahiran santri tersebut harus mempelajari secara mendalam ilmu-ilmu alatnya, yakni ilmu nahwu, shorof, balaghoh, ma’ani, bayan, dan lain sebagainya.

Membutuhkan waktu yang sangat lama untuk memperdalam kitab-kitab yang dimaksud, sehingga kriteria tolol ukur lulus atau tidaknya santri adalah kemahiran dalam membaca dan menjelaskan isi kandungan kitab kuning tersebut. Bahkan sampai sekarang pun meskipun sebagian

---

<sup>44</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, hal. 64



pesantren sudah memasukkan pelajaran umum, pengajian kitab kuning tetap dilaksanakan karena pengajian ini juga salah satu tradisi di pesantren yang harus dijaga.

Jenis-jenis kitab kuning, menurut Dhofier dapat dikategorikan menjadi 8 (delapan) kelompok, yakni : kitab nahwu/shorof, kitab fiqih, kitab ushul fiqih, kitab hadits, kitab tafsir, kitab tauhid, kitab tasawwuf dan etika, serta cabang-cabang ilmu lainnya seperti kitab tarikh dan balaghoh.<sup>45</sup>

d) Kyai

Kata kyai dalam bahasa Jawa di pakai untuk tiga gelar yang berbeda yang tersebut di bawah ini :

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat seperti “kyai garuda kencana” yang dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.
- 2) Sebagai gelar kehormatan kepada orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang ahli dalam agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya.<sup>46</sup>

<sup>45</sup> Zamachsari Dhofier, *Studi Padangan*, hal. 50.

<sup>46</sup> Zamachsari Dhofier, *Studi Padangan*, hal. 50.

Kyai yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah gelar kyai yang ketiga. Kyai merupakan tokoh sentral dalam sebuah pesantren. Wibawa dan kharisma kyai menentukan maju atau mundurnya sebuah pesantren.

### c. Pesantren dalam Lintasan Sejarah

Perspektif historis pesantren sebenarnya tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (indigenous) karena beberapa penelitian menyebutkan lembaga serupa pesantren ini sudah ada di Nusantara sejak zaman kekuasaan Hindu-Budha.<sup>47</sup>

Meskipun belum diketahui secara jelas kapan pesantren pertama kali didirikan, namun ketika masa walisongo (abad 16 – 17 M) sudah terdapat sebuah pesantren yang didirikan Syekh Maulana Malik Ibrahim di Gresik. Konon pesantren yang didirikan tersebut merupakan pesantren pertama dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia.<sup>48</sup>

Bermula dari pesantren pertama ini, telah berkembang ribuan pesantren, besar dan kecil, tumbuh, berkembang dan akhirnya mati.

Begitupun dengan pesantren lainnya, tumbuh, berkembang dan

---

<sup>47</sup> Abdurrohman Mas'ud, "*Pesantren dan Walisongo : Sebuah Interaksi dalam Dunia Pendidikan,*" dalam *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta : Penerbit Gama Media, 2000), hal. 223.

<sup>48</sup> Fatah Syukur NC, *Dinamika Madrasah dalam Masyarakat Industri*, (Semarang: Pusat Kajian dan Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman dan Pesantren and Madrasah Development Centre, 2004), cet.I, h.26.

akhirnya mati juga. Kini, ribuan pesantren dipertanyakan eksistensinya. Boleh jadi pesantren-pesantren tersebut akan menyusul pendahulunya. Hal ini dikarenakan, daya tarik yang sangat mempengaruhi besar kecilnya pesantren, maju atau tidaknya pesantren tersebut bergantung kepada kapasitas kyai pendirinya, serta kesadaran tanggung jawab keturunannya.<sup>49</sup> Tantangan pesantren saat ini bisa jadi akan masih tetap mempertahankan ketradisionalannya, atau mampu bergerak menyesuaikan kondisi dan kebutuhan zaman.

Sejarah mencatat, bahwa Minangkabau, merupakan salah satu daerah di Sumatra Barat yang oleh kebanyakan peneliti dianggap sebagai embrio masuknya ide-ide modernis ke Nusantara. Pesantren inilah yang memberikan inspirasi pesantren lainnya dalam menyikapi perubahan yang ada. Salah satu yang menjadi alasannya adalah hubungan masyarakat Minangkabau terjalin mesra dengan para pembaharu Arab melalui media haji sehingga berbagai ide-ide pembaharuan banyak dimanfaatkan. Di samping itu pula, masyarakat tersebut mulai menyadari bahwa mereka tidak akan mampu unggul dalam berkompetisi jika mereka terus melanjutkan pembaharuan dengan cara-cara tradisional dalam menegakkan Islam.

---

<sup>49</sup> Mokh. Akhyadi, "Pesantren, Kiai, dan Tarekat : Studi Tentang Peranan Kiai di Pesantren dan Tarekat," dalam Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : PT Grasindo, 2001), hal. 135.

#### **d. Pertumbuhan dan Perkembangan Pesantren**

Perkembangan awal pesantren ini bisa dilihat dari menguatnya identitas pesantren yang khas sebagai lembaga pendidikan agama, meminjam istilahnya Abdul Djamil, dikatakan amat kosmopolit. Pada tahap ini, eksistensi pesantren telah selaras dan sesuai dengan sebagaimana apa yang diperlihatkan oleh para wali dan santrinya yang mengambil peran-peran strategis di bidang sosial, ekonomi dan politik. Kemudian pada tahap selanjutnya lebih diakulturaskan dengan kebudayaan dan tradisi jawa yang berkembang. Maka, dari peran Syekh Maulana Malik Ibrahim inilah kemudian lahir ribuan muballigh yang menyebar ke seluruh Tanah Jawa dan daerah-daerah sekitarnya.

Faktor yang mempengaruhi mengapa pertumbuhan pesantren diantaranya kebiasaan santri yang setelah selesai atau tamat dari belajar pada seorang kyai, ia di beri izin untuk atau ijazah oleh kyai untuk membuka dan mendirikan pesantren baru di daerah asalnya. Dengan begini, perkembangan pesantren semakin merata di berbagai daerah, terutama di perdesaan.

Menurut Zamachsari, jumlah lembaga pendidikan pesantren di seluruh Indonesia pada kurun waktu 2 dekade terakhir berkembang sangat cepat. Terhitung pada bulan desember 2008 telah mencapai kuantitas sebanyak 21.521 pesantren dengan jumlah santri sebanyak 3.557.713 santri. Sebelumnya Zamachsari telah

menguraikan jumlah tersebut semenjak tahun 1977 berjumlah 4.176 pesantren, tahun 1987 berjumlah 6.579 pesantren. Namun untuk dekade berikutnya belum menunjukkan perkembangan yang berarti. Baru tahun 1997 mulai bertambah menjadi 8.342 pesantren, tahun 2000 sebanyak 12.012 pesantren, tahun 2003 sebanyak 14.666 pesantren.<sup>50</sup> Dan 5 tahun kemudian bertambah 6.855 pesantren sehingga total seluruh pesantren se-Indonesia tahun 2008 berjumlah 21.521 pesantren.

Perkembangan di atas, menurut Zamachsari dikarenakan pesantren kini ditunjang oleh UU Sisdiknas No. 2 Tahun 1989 yang memberikan legalitas yang sama dengan sekolah-sekolah negeri tingkat dasar dan menengah terhadap madrasah-madrasah tingkat dasar dan menengah yang dikembangkan di pesantren. Oleh karenanya, diperkirakan tahun 2020 mendatang jumlah lembaga pendidikan pesantren kemungkinan akan mencapai sekitar 35.000 pesantren.<sup>51</sup>

Keadaan demikian merupakan peluang bagi pihak pesantren untuk lebih membuka menerima perubahan. Berbagai pola pengembangan telah dilakukan oleh beberapa pesantren akhir-akhir ini. Demikian menurut Abdurrahman Wahid, pola pengembangan

---

<sup>50</sup> Zamachsari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta : Pesantren Nawesea Press, 2009), hal. 660-661.

<sup>51</sup> Zamachsari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta : Pesantren Nawesea Press, 2009), hal. 660-661.



yang ada di tubuh pesantren dapat terbagi menjadi 3 (tiga) pola, yaitu :

1. Pola pengembangan sporadis (berdasar pada aspirasi masing-masing pesantren)

Pola ini ditempuh oleh beberapa pesantren utama secara sendiri-sendiri, tanpa tema tunggal yang mengikat kesemua upaya mereka itu. Meskipun demikian, mereka terbukti memiliki intensitas kerja cukup tinggi dan mempunyai pengaruh yang mendalam.

Adapun bentuk kegiatan pokok dari jenis pengembangan sporadis ini antara lain :

- a) Mengambil bentuk berdirinya beberapa sekolah non-agama (SMP dan SMA) selain sekolah-sekolah agama tradisional yang telah ada di pesantren, seperti yang terjadi di pesantren Tebu Ireng dan Rejoso (Jombang).
- b) Menyempurnakan kurikulum campuran (agama dan umum) yang telah diramu oleh beberapa lembaga pendidikan tingkat tinggi. Seperti pematangan kurikulum yang dilakukan oleh pondok modern Gontor (Ponorogo) sehingga melahirkan Institut Pendidikan Darussalam (IPD).
- c) Mengembangkan pola pesantren yang lain dari pada sebelumnya, seperti berdirinya beberapa belas PKP (pondok karya pembangunan) dengan mengambil

pembinaan dari pemerintah daerah dan organisasi kemasyarakatan yang ada.

2. Pola pengembangan pendidikan ketrampilan (dikelola oleh Kementrian Agama)

Pendidikan ketrampilan ini, menjadi bagian dari kurikulum yang diwajibkan oleh pemerintah bagi sekolah-sekolah agama yang ingin memperoleh persamaan dengan sekolah-sekolah non-agama.

Adapun pengembangan pendidikan ketrampilan ini di pecah menjadi komponen-komponen yang berbeda-beda, diantaranya yaitu :

- a) Pendidikan kepramukaan
- b) Pendidikan kesehatan
- c) Pendidikan kejuruan (pertanian, pertukangan, dan kejuruan dasar elektronika).

3. Pola pengembangan latihan pengembangan masyarakat (dirintis oleh LP3ES)

LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial) dalam rangkanya ikut serta mengembangkan pesantren dengan mengadakan kerjasama dengan berbagai lembaga, baik dari pemerintah maupun swasta, dari dalam negeri maupun luar negeri.

Ide dasar dari pola ini tidak lain mendidik sebagian santri untuk menjadi tenaga pengembangan masyarakat (change agents) yang mampu mengetahui kebutuhan pokok masyarakat, menggali sumber daya alam dan manusiawi yang dapat dipakai untuk memenuhinya, dan menggerakkan partisipasi masyarakat untuk berpikir membangun pedesaan dalam pola pengembangan yang terpadu. Bentuk kegiatan yang dilakukan LP3ES adalah berorientasi pada program Latihan Pengembangan Masyarakat dari Pondok Pesantren yang berlangsung di pesantren pabelan (Magelang).<sup>52</sup>

#### e. Nilai dan Tradisi Pesantren

Pengaruh pesantren terhadap setiap sendi-sendi kehidupan masyarakat semakin kuat. Dinamika pemikiran dari luar pesantren tidak akan memiliki akses signifikan terhadap way of life dan sikap masyarakat. Apapun bentuknya, pengembangan masyarakat akan sulit terjadi tanpa melibatkan pesantren.<sup>53</sup>

Abd A'la menyebutkan, nilai dan tradisi pesantren merupakan sebuah kemuliaan yang menjadi karakteristik bagi pesantren. Secara potensial, karakteristik tersebut memiliki peluang cukup besar untuk membendung arus modernisasi yang direncanakan

<sup>52</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta : LKiS,, 2010), cet.III, hal. 169-174.

<sup>53</sup> Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2006), cet. I, hal. 2

maupun yang sudah dilaksanakan.<sup>54</sup> Secara umum, nilai yang dimaksudkan adalah nilai kemandirian, keikhlasan, dan kesederhanaan. Ketiga nilai ini melandasi seluruh aktifitas yang berlangsung di sebuah pesantren. Oleh karena itu, dengan ketiga nilai tersebut sangat perlu untuk mengembalikan pendidikan pesantren pada makna hakiki.

#### **f. Tipologi Pondok Pesantren**

Jika dikelompokkan, setidaknya ada tiga jenis pesantren, yaitu pertama, pesantren salaf, kedua, pesantren kholaf, dan ketiga pesantren takmili (penyempurna).

##### **1) Pesantren Salaf (Tradisional)**

Yaitu pesantren yang tetap mempertahankan sistem (materi pengajaran) yang sumbernya kitab-kitab klasik Islam atau kitab dengan huruf Arab gundul (tanpa baris apapun). Sistem sorogan (individual) menjadi sendi utama yang diterapkan. Pengetahuan non agama tidak diajarkan. Pesantren salaf adalah pesantren dalam bentuk aslinya, yaitu pesantren yang diasuh oleh kyai yang mengajarkan kitab kuning, diberikan dengan bentuk bandongan, wekton, dan sorogan. Para santri belajar ke kyai tidak semata-mata mendapatkan ilmu, tetapi juga berkah dan

---

<sup>54</sup> Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren*, hal. 9.

ridho kyai. Untuk mendapatkan keuntungan itu, para santri sangat tawadhu' dan thoat pada kyai.

a) Tujuan Pesantren Salaf

Berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain, yang pada umumnya menyatakan tujuan pendidikan dengan jelas, misalnya dirumuskan dalam anggaran dasar, maka pesantren salaf pada umumnya tidak merumuskan secara eksplisit dasar dan tujuan pendidikannya. Hal ini terbawa oleh sifat kesederhanaan pesantren yang sesuai dengan motivasi berdirinya, dimana kyainya mengajar dan santrinya belajar, atas dasar untuk ibadah dan tidak pernah di hubungkan dengan tujuan tertentu dalam lapangan penghidupan atau tingkat dan jabatan tertentu dalam hirarki sosial maupun ekonomi.

b) Kurikulum di Pesantren Salaf

Pada pesantren-pesantren salaf, istilah kurikulum tidak dapat ditemukan, walaupun materinya ada di dalam praktek pengajaran, bimbingan rohani dan latihan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Materi kurikulum pesantren salaf cenderung berkiblat ke model pendidikan ribath di Hadramaut ini bisa kita maklumi karena para dai pertama di Jawa memang berasal dari sana. Yang mencolok adalah penekanannya dalam bidang fikih yang sudah jadi



dan tasawuf serta ilmu alat. Barangkali inilah yang memunculkan predikat pesantren salaf.

Bahkan dalam kajian atau hasil penelitian pembahasan kurikulum secara sistematis jarang diketemukan, seperti jika kita melihat hasil penelitian Karel A. Steenbrink. Tentang pesantren, ketika membahas sistem pendidikan pesantren, lebih banyak mengemukakan sesuatu yang bersifat naratif, yaitu menjelaskan interaksi santri dan kyai serta gambaran pengajaran agama Islam, termasuk Al-qur'an dan kitab-kitab yang dipakai sehari-hari.

c) Pola Lama Pesantren Salaf

Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren salaf memiliki kecenderungan untuk mempertahankan tradisi yang berorientasi pada pikiran-pikiran ulama ahli fiqh, hadits, tafsir dan tasawuf yang hidup antara abad 7 sampai dengan abad 13, sehingga muncul kesan yang melekat bahwa dalam beberapa hal muslim tradisional mengalami stagnasi.

d) Pesantren Salaf dan Tantangannya

Pesantren tradisional (salaf) memang telah terbukti dalam sejarah perjuangan kemerdekaan, keilmuan dan keagamaan sebagai lembaga tertua di Indonesia yang telah mampu dan berhasil membuktikan diri sebagai pusat pengkaderan ulama,

pemimpin yang tangguh dan sebagai benteng aqidah umat. Bahkan hampir semua Pesantren dan Kiyainya dalam sejarah pra Islam dan kemerdekaan Indonesia terlibat dalam merebut dan mengisi kemerdekaan. Bahkan tidak sedikit santri-santri Pesantren tempo dulu menjadi tokoh nasional yang terkemuka dan disegani karena perannya sebagai pahlawan, ilmuwan dan pemimpin umat yang ikhlas.

Akan tetapi di tengah problematika dunia pendidikan yang kompleks, pesantren salaf juga dihadapkan pada sejumlah tantangan. Sepanjang sejarah pendidikan Indonesia terus dikuasi dan dikendalikan kaum nasionalis dengan kendaraannya yang tangguh dan selalu berganti-ganti merek mulai dari P dan K sampai Diknas dengan segala kekuatannya mereka berusaha memarjinalkan pendidikan tradisional (Pesantren salaf dan Madrasah) dalam sejarah pendidikan Indonesia. Dan puncaknya adalah lahirnya keputusan pemerintah tidak diakuinya Ijazah Pesantren dan Madrasah Diniyah dalam sistem pemerintahan. Kenyataan itu ternyata membuat kaum tradisional tidak bisa berbuat apa-apa kecuali mengamininya. Padahal sesungguhnya itu semua adalah kiat politik orde baru dalam mengebiri pendidikan agama Islam yang menjadi hak setiap warga

negara dan membendung peran dan kesempatan agamawan dari kelompok tradisional dalam pemerintahan.

Secara eksternal, pesantren harus bersaing dengan model lembaga pendidikan lain yang secara finansial menjajikan masa depan. Jangankan meluaskan jangkauan basis konsumennya dengan mempromosikan segala keunggulan model dan materi pengajarannya, untuk sekedar eksis dalam mempertahankan basis konsumennya saja, pesantren salaf mengalami kesulitan. Fakta menunjukkan, di sebagian daerah, para alumni pesantren salaf tidak lagi mempercayakan urusan pendidikan putra-putranya di almamaternya, pesantren salaf. Ada kesan, mereka – para alumni pesantren salaf – merasa kapok mondok. Karena, dengan mondok di pesantren salaf, mereka merasa masa depannya tidak secerah jika menempuh pendidikan di sekolah dan perguruan tinggi umum, sehingga mereka tidak ingin putra-putra mereka mengalami hal yang sama. Dan, secara umum, memang ada kecenderungan sejumlah pesantren salaf mengalami penurunan jumlah santri.

Belum lagi, secara internal, pesantren salaf dihadapkan pada tren penurunan kualitas keilmuan para alumni dan santrinya. Lepas dari apa penyebab utama yang melatarbelakanginya, yang jelas, secara kultur juga dirasakan mulai memudarnya

budaya salaf, mulai dari penghormatan dan rasa ta'zhim pada guru dan kiai, kegigihan belajar yang disertai sejumlah ritual tirakat; puasa, wirid dan lainnya, hingga kepercayaan pada mitos barakah yang selama ini diidam-idamkan para santri. Meski tidak begitu “parah”, ada tanda-tanda budaya salaf ini mulai berkurang.

Dalam meniyasati sejumlah problematika ini, pesantren salaf selayaknya berbenah diri dan melakukan perubahan atau improvisasi. Namun, perubahan dan improvisasi ini semestinya tidak sampai melunturkan atau bahkan menghilangkan identitas khas pesantren salaf. Perubahan semestinya diarahkan hanya sebatas aspek teknis operasionalnya, bukan substansi pendidikan pesantren salaf itu sendiri. sebab, jika perubahan dan improvisasi itu menyangkut substansi pendidikan, maka pesantren yang mengakar ratusan tahun lamanya, akan tercerabut dan kehilangan elan vital sebagai penopang moral yang menjadi citra utama pendidikan pesantren. Teknis operasional dimaksud bisa berwujud perencanaan pendidikan yang lebih komprehensif, pembenahan kurikulum pesantren dalam pola

yang mudah dicernakan, dan tentu saja adalah skala prioritas dalam pendidikan.<sup>55</sup>

## 2) Pesantren Khalaf (Modern)

Yaitu sistem pesantren yang menerapkan sistem madrasah yaitu pengajaran secara klasikal, dan memasukan pengetahuan umum dan bahasa non Arab dalam kurikulum. Dan pada akhir-akhir ini menambahnya berbagai keterampilan. Pesantren khalaf ialah pesantren yang telah beradaptasi dengan pendidikan modern, setidaknya telah menyelenggarakan pendidikan dengan kepemimpinan dan manajemen modern, misalnya lembaga pendidikan itu berjenjang, berkelas atau madrasi, menggunakan kurikulum, evaluasi dan para guru yang mengajar bukan sebatas menjadi otoritas kyai, tetapi juga para ustadz-ustadz yang dipercaya.

### a) Corak Pembaharuan Pesantren

Menghadapi perubahan zaman yang begitu cepat, dunia pesantren mengalami pergeseran kearah perkembangan yang lebih positif, baik secara struktural maupun kultural, yang menyangkut pola kepemimpinan, pola hubungan pimpinan dan santri, pola komunikasi, cara pengambilan keputusan dan sebagainya, yang lebih memperhatikan prinsip-prinsip manajemen ilmiah dengan landasan nilai-nilai Islam.

---

<sup>55</sup> <http://digilib.uin-suka.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=digilib-uinsuka-narisannim-2560>



Dinamika perkembangan pesantren semacam inilah yang menampilkan sosok pesantren yang dinamis, kreatif, produktif dan efektif serta inovatif dalam setiap langkah yang ditawarkan dan dikembangkannya. Sehingga pesantren merupakan lembaga yang adaptif dan antisipatif terhadap perubahan dan kemajuan zaman dan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai religius.

b) Pioneer Pondok Pesantren Modern

Menurut penulis, Pondok Gontor merupakan pioneer pondok pesantren modern. Pondok Gontor yang nama aslinya adalah Daarus Salaam itu didirikan pada 10 April 1926 di Ponorogo, Jawa Timur oleh tiga bersaudara putra Kiai Santoso Anom Besari. Tiga bersaudara ini adalah KH Ahmad Sahal, KH Zainudin Fananie, dan KH Imam Imam Zarkasy dan yang kemudian dikenal dengan istilah Trimurti.

Pada masa itu pesantren ditempatkan di luar garis modernisasi, dimana para santri pesantren oleh masyarakat dianggap pintar soal agama tetapi buta akan pengetahuan umum. Trimurti kemudian menerapkan format baru dan mendirikan Pondok Gontor dengan mempertahankan sebagian tradisi pesantren salaf dan mengubah metode pengajaran pesantren yang menggunakan sistem watonan (massal) dan sorogan (individu) diganti dengan sistem klasik

seperti sekolah umum. Jadi pesantren modern tidak membuang semua tradisi pesantren salaf. Lebih tepatnya, pesantren modern telah memadukan antara metode pesantren salaf dan metode pendidikan modern.

### 3) Pesantren Takmili (penyempurna)

Adalah pesantren yang keberadaannya sebagai penyempurna terhadap lembaga pendidikan yang ada, misalnya Diniyah untuk melangkapi pendidikan umum mulai dari SD, SMP, SMA dan juga lembaga pendidikan ma'had 'ali yang akhir-akhir ini mulai dirintis di perguruan tinggi agama semacam UIN/IAIN dan STAIN.

Ma'had 'ali (Pesantren Tinggi) keberadaannya sebagai penyempurna terhadap perguruan tinggi yang ada. Para santrinya adalah para mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi atau universitas yang biasa disebut mahasantri. Ma'had 'ali memiliki metode pendidikan yang merupakan kombinasi antara sistem pesantren dan perguruan tinggi.

Di antara beberapa ma'had 'ali yang ada di Banten adalah Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus-Sunnah yang diasuh oleh Prof KH Ali Mustafa Ya'qub MA.

- a) Format dan Masa Pendidikan Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus-Sunnah

Metode pendidikan di Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus-Sunnah merupakan kombinasi antara sistem pesantren dan perguruan tinggi, antara dzikir dan fikir, antara penghayatan pengamalan ilmu dan penalaran kritis intelektual. Masa pendidikan adalah delapan semester atau empat tahun, dengan waktu belajar pukul 05.00 – 06.30 WIB dan pukul 19.15-21.30 WIB. Sistem pengajian pada masing-masing waktu tersebut tidaklah sama. Pada pukul 19.15-21.30 WIB, metode yang digunakan adalah diskusi mahasantri yang dibagi ke dalam beberapa kelompok (usrah), guna memahami dan mendiskusikan materi yang telah ditentukan dalam silaby yang akan dikaji keesokan harinya bersama kiai atau ustadz pengajar. Sementara pengajian pagi hari menggunakan metode sorogan, yaitu mahasantri membaca materi dan menjelaskan apa yang telah dibacanya. Dan jika dianggap perlu, Kiai atau pengajar dapat memberikan pertanyaan kepada santri untuk mengetahui seberapa besar pemahaman mahasantri terhadap materi yang sedang dibahas. Kiai atau pengajar memilih mahasantri yang membaca secara acak (randomn)

Metode sorogan digunakan pada materi Kutub Sittah (Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan al-Tirmidzi, Sunan al-Nasa`i, dan Sunan ibn Majah),

Ilmu Hadis, Fiqh, Ushul Fiqh, dan Akidah. Sementara mata kuliah lain disampaikan dengan metode *taken for granted*, di mana pengajar menjelaskan materi lalu diikuti sesi tanya jawab dan diskusi kelas.

Dalam kegiatan belajar-mengajar, dan kegiatan-kegiatan resmi lainnya digunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar.

b) Kualifikasi Mahasantri Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus-Sunnah

Mahasantri Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus-Sunnah dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu *muntazhim* dan *muntasib*. Mahasantri *muntazhim* adalah mahasantri yang berhak tinggal di asrama, sementara mahasantri *muntasib* adalah mereka yang tinggal di luar asrama. Penentuan kategori *muntazhim* atau *muntasib* ini dilakukan dengan mekanisme ujian seleksi masuk Pesantren. Namun demikian, baik mahasantri *muntazhim* maupun *muntasib*, keduanya memperoleh pelajaran dan hak-hak yang sama.

Pengkategorian ini dilakukan karena terbatasnya lokal asrama, sehingga tidak semua mahasantri yang telah memenuhi kualifikasi dapat tinggal di asrama. Hal ini juga dilakukan karena metode sorogan yang dilakukan pada pengajian pagi tidak memungkinkan dilakukan bersama

mahasantri yang jumlahnya banyak. Pembatasan jumlah mahasantri muntazhim juga dimaksudkan agar pembinaan dan pengawasan mahasantri dapat dilakukan dengan optimal.

Selama 4 tahun mengaji di Darus-sunnah, mahasantri telah membaca seluruh kutub sittah (sekitar 20 jilid), mengkaji Fiqh dan Ushul Fiqh serta Fiqh Muqarin (perbandingan), mempelajari Akidah, Ilmu Hadis, Bahasa dan Sastra Arab. Dan bagi mahasantri muntazhim yang tamat dari Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus-Sunnah serta menyerahkan tugas akhir berupa takhrij hadis yang ditugaskan oleh khadim ma'had (pengasuh pesantren) akan diberikan Ijazah Licence (Lc).

c) Tipologi Mahasantri Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus-Sunnah

Mahasantri Darus-Sunnah berasal dari berbagai daerah di Indonesia dengan prosentasi 75 % berasal dari pulau Jawa, baik dari Jawa Barat (Jakarta, Tangerang, Bekasi, Karawang, Subang, Bogor, Tasik, Cirebon, Banten, Bandung, Sumedang, dan lain sebagainya), Jawa Tengah (Batang, Tegal, Pati, Solo, dan Kudus), dan Jawa Timur (Madura, Lirboyo, Jombang, Tuban, dan Kediri), dan 24 % berasal dari Sumatera Barat (Payakumbuh, Batu Sangkar, Pariaman,



Sawah Lunto), Riau, Jambi dan Lampung. Sementara selebihnya (1%) adalah utusan dari luar Jawa dan Sumatera (Maluku, Lombok, Kalimantan, dan Bali). Hampir seluruhnya (100%) memiliki latar belakang pesantren, dalam artian sudah pernah mengenyam pendidikan pesantren sebelumnya.

Darus-sunnah adalah Pesantren mahasiswa, sebagian besar di antaranya adalah mahasiswa universitas Syarif Hidayatullah Jakarta, meskipun dengan fakultas dan jurusan yang berbeda-beda. Jurusan dan konsentrasi yang diambil bervariasi, dari Fakultas Tarbiyah, dan Dirasat Islamiyah hingga Sains-Teknologi, dan Kedokteran. Namun demikian, sebagian besar (96%) merupakan mahasiswa jurusan keagamaan. Beberapa mahasiswa bahkan mengambil dua kuliah sekaligus di universitas yang berbeda. Dan kebanyakan mahasiswa Darus-sunnah adalah aktivis kampus.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> <http://digilib.uin-suka.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=digilib-uinsuka-narisannim-2560>.

## **2. Gambaran Ma'had Aly (Pesantren Luhur: Pesantren Mahasiswa: Pesantren Tinggi) Secara Khusus**

### **a. Sejarah Berdirinya Ma'had 'Aly**

Perjalanan pendidikan di pesantren memakan waktu bertahun-tahun yang menunjukkan adanya pendakian keilmuan dari satu tahap ke tahap yang lain yang lebih tinggi. Keberadaan keserjanaan dalam pendidikan pesantren ditandai oleh beberapa hal.

- 1) Adanya tahapan-tahapan materi keilmuan dari mulai ilmu akhlak, ilmu alat, ilmu diniyah dan ilmu hikmah.
- 2) Adanya hirarki kitab-kitab yang menjadi bahan kajian di pesantren, yang pada umumnya dimulai dari khulashah, matan sampai dengan syarh yang bervariasi.
- 3) Adanya hirarki keserjanaan antara kyai dan murid dan kiyai dan guru (intellectual chain) yang menunjukkan tingkat kelayakan masing-masing dalam memberikan pengajaran.
- 4) Adanya metodologi pembelajaran yang bervariasi mulai dari pola terpimpin seperti bandongan dan sorogan, sampai dengan pola mandiri dan ekspresif seperti muthâla'ah, musyawarah dan baths al- masâ'il.
- 5) Adanya jaringan pesantren yang menggambarkan tingkatan-tingkatan pesantren, mulai dari pesantren tingkat permulaan sampai dengan takhassush yang hanya biasa diikuti oleh

mahasantri yang sudah melampaui tahapan kajian-kajian dasar dan umum.<sup>57</sup>

Kata Ma'had 'Aly secara etimologi berarti Pesantren Tinggi atau dengan kata lain setingkat dengan perguruan tinggi. Dalam konteks pesantren, sebagai suatu institusi, Ma'had 'Aly merupakan pendidikan tinggi keagamaan yang merupakan lanjutan dari pendidikan diniyah tingkat 'Ulya. Dari sudut pandang sosiologis, Ma'had 'Aly dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk usaha institusionalisasi tradisi dan etika keserjanaan di lingkungan pesantren yang berbasis pada program-program takhassush yang telah berkembang peruluh-puluh tahun di lingkungan pesantren.

Munculnya Ma'had 'Aly dilatarbelakangi oleh langkanya pendidikan formal yang secara khusus mencetak ulama' dalam masyarakat yang sedang mengalami perubahan, meskipun banyak perguruan tinggi Islam. Seperti diketahui seiring dengan peningkatan modernisasi, kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia terus berubah dan berdampak pada pola keberagaman yang lebih rasional dan fungsional. Sebagai implikasi dari hal tersebut, adalah otoritas keulama'an harus beradapan dengan aneka

---

<sup>57</sup> Bagian Proyek Peningkatan Ma'had 'Aly, Pedoman Penyelenggaraan Ma'had 'Aly, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Depertemen Agama RI 2004, 2.

tuntutan masyarakat pada sebuah perikehidupan yang cenderung pragmatis.<sup>58</sup>

Secara historis eksistensi Ma'had 'Aly di Indonesia pada awalnya muncul dari beberapa pesantren terutama di Jawa sebagai upaya pengembangan dari program takhasshush yang merupakan jenjang pendidikan tingkat tinggi dalam tradisi pendidikan pondok pesantren khususnya yang mempertahankan sistem klasik dengan orientasi pengkaderan ulama, melalui jenjang takhasshush inilah dibina para kader ulama (biasa disebut kiyai) yang memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan bidang spesialisasi keilmuan yang diprogramkan.<sup>59</sup> Secara umum, meskipun institusi tahashshush ini bersifat non formal dan tidak pernah pengelolanya berurusan dengan pemerintah untuk mendapat pengakuan dan penyetaraan secara formal namun dari segi efektifitas dapat dikatakan berhasil dan kualitas luarannya dapat diunggulkan. Bisa ditebak dengan mudah, siapa yang lebih mendalam penguasaan ilmu-ilmu fiqih beserta segenap ilmu-ilmu alatnya (Bahasa Arab, Ilmu Tafsir, Musthalah Hadist, dan sebagainya) antara seorang alumni tahashshush fiqih dari sebuah pondok pesantren misalnya, dengan seorang lulusan S1 dari fakultas syari'ah suatu Perguruan Tinggi Agama Islam yang formal di

---

<sup>58</sup> Bagian Proyek Peningkatan Ma'had 'Aly, Naskah Kurikulum Ma'had 'Aly, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI 2004, 4.

<sup>59</sup>[http://www.wahdah.or.id/wis/index.php?option=com\\_content&task=view&id=365&Itemid=167](http://www.wahdah.or.id/wis/index.php?option=com_content&task=view&id=365&Itemid=167), diakses 8 Desember 2015.

Negeri ini baik negeri maupun swasta. Padahal, rumusan misi dan tujuan kedua lembaga di atas bisa dipastikan sama atau paling tidak hampir sama atau mirip-mirip. Mengapa hal itu bisa terjadi? Banyak faktor yang terkait; namun yang paling mendasar adalah persoalan penerjemahan orientasi pendidikan dalam tataran operasionalnya, yang bila lebih dijabarkan akan tercakup dengan sendirinya persoalan kurikulum, metodologi, dosen, mahasiswa, lingkungan dan sebagainya.<sup>60</sup>

Memperhatikan efektifitas program takhasshush atau Ma'had 'Aly di satu sisi dalam upaya mencapai misi pendidikannya, dan menyadari fenomena disorientasi yang terjadi secara umum pada PTAI pada sisi yang lain, sudah kurang lebih satu dekade terakhir DEPAG RI melalui Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren (Ditpekepontren) secara serius memelopori upaya pengembangan Ma'had 'Aly yang ada di pesantren, menjadikannya sebagai suatu institusi formal dan menyetararkannya dengan Perguruan Tinggi Islam (PTAI) yang ada.

Akan tetapi pola pendidikan dan tradisi kesarjanaan kepesantrenan tetap dipertahankan, orientasinya jelas ialah menghasilkan para ulama yang selain memiliki potensi karismatik dan kepemimpinan tentu berbekal penguasaan ilmuilmu Islam yang memadai dan

---

<sup>60</sup>[http://www.wahdah.or.id/wis/index.php?option=com\\_content&task=view&id=365&Itemid=167](http://www.wahdah.or.id/wis/index.php?option=com_content&task=view&id=365&Itemid=167), diakses 8 Desember 2015.



secara khusus memiliki satu bidang spesialisasi yang menjadi area kompetensi keilmuannya.

Menurut Direktur Pekapontren DEPAG RI, Amin Haedari, ditargetkan perangkat-perangkat aturan tentang Perguruan Tinggi Ma'had 'Aly bisa rampung paling lambat tahun 2007 dan akan diadakan launching Ma'had 'Aly secara nasional sebagai sebuah bentuk Perguruan Tinggi Islam resmi, sejajar dengan Perguruan Tinggi Islam lainnya namun tetap dengan karakter khasnya.<sup>61</sup>

Dilatar belakangi oleh satu kerisauan bahwa semakin giatnya pesantren-pesantren melakukan penyesuaian kurikulum dan segala aturan pendidikan formal lainnya, dikhawatirkan justru orang-orang alim fiqih (fuqâha') akan semakin kecil. Berbeda dengan yang terjadi di awal abad XX, pesantren begitu berperan dalam mencetak ahli-ahli fiqih, untuk tampil sebagai panutan umat. Justru ketika pesantren begitu maju, selalu ingin menyesuaikan dengan lingkungan, orang yang ahli dalam bidang hukum Islam semakin berkurang.<sup>62</sup>

Ide kemunculan Ma'had 'Aly beranjak dari sebuah kenyataan dan keadaan yang sebenarnya yang menunjukkan bahwa dekade terakhir ini mulai dirasakan ada "penggeseran" peran dan fungsi

---

<sup>61</sup>[http://www.wahdah.or.id/wis/index.php?option=com\\_content&task=view&id=365&Itemid=167](http://www.wahdah.or.id/wis/index.php?option=com_content&task=view&id=365&Itemid=167), diakses 8 Desember 2015.

<sup>62</sup> Abdul Djalal, disampaikan dalam "Workshop Pengembangan pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah (Ma'had 'Aly) yang diselenggarakan oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Balitbang dan Diklat Depag RI di Bogor, pada tanggal 31 Oktober hingga 02 Nopember 2008.

pondok pesantren. Peran dan fungsi pesantren sebagai "kawah candradimuka" orang yang rasikh fi al-dîn terutama yang terkait dengan pemahaman fikih semakin memudar.

Penyebabnya tidak lain adalah desakan gelombang modernisasi, globalisasi dan informasi yang berakibat pada bergesernya arah hidup masyarakat Islam. Bukti terkuat yang mudah ditemukan ditengah masyarakat muslim adalah semakin kendornya minat masyarakat untuk mempelajari ilmu-ilmu agama. Kondisi ini bertambah "genting" dengan banyaknya ulama yang meninggal sebelum sempat mewariskan ilmu dan kesalehannya secara utuh kepada generasi selanjutnya. Beberapa faktor inilah yang menjadikan pondok pesantren dari waktu ke waktu mengalami kemunduran, baik dalam amaliyah, ilmiah, maupun budi pekerti.<sup>63</sup> Pada hakekatnya upaya untuk membentuk Ma'had 'Aly sudah lama difikirkan oleh kalangan pesantren, tetapi faktor-faktor pendukung yang menunjang terbentuknya Ma'had 'Aly itu belum disiapkan secara serius oleh pesantren. Dalam hal ini kalangan pesantren menyadari sepenuhnya bahwa pembentukan Ma'had 'Aly merupakan program yang mendesak untuk diwujudkan.

Berdasarkan pada satu asumsi bahwa pesantren harus tetap menjadi basis pencetakan dan pengkaderan al-'ulama' al-waratsâtu al-anbiyâ yang sesungguhnya dikhawatirkan akan semakin langka di

---

<sup>63</sup> Fatah Syukur, "Ma'had 'Aly Lembaga Tinggi Pesantren Pencetak Kader Ulama' (Studi di Pesantren Ma'had 'Aly Situbondo dan Pesantren Al-Hikmah 2 Brebes," Forum Tarbiyah 2 (Desember 2007), 153

Indonesia. Oleh karena itu pembentukan Ma'had 'Aly dimaksudkan sebagai upaya pesantren untuk mengatasi kemungkinan kelangkaan ulama yang pada gilirannya untuk memelihara ajaran Islam.<sup>64</sup> Dalam konsep Choer Affandi "Pondok pesantren tidak sekedar lembaga penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar semata melainkan merupakan lembaga kedaulatan umat, karena dalam kenyataannya banyak sekali persoalan keumatan selalu bermuara ke Kyai pondok pesantren dari mulai persoalan-persoalan individu sampai persoalan jama'ah bahkan persoalan pemerintah sekalipun."<sup>65</sup>

M. Natsir menegaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan maju mundurnya kehidupan masyarakat.<sup>66</sup> Berbagai pandangan menyatakan bahwa pendidikan itu merupakan proses budaya untuk mengangkat harkat dan martabat manusia dan berlangsung sepanjang hayat. Dengan demikian, maka pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan manusia.<sup>67</sup>

---

<sup>64</sup> Irfan Hielmy, "Usulan program pembentukan Ma'had 'Aly kerjasama departemen agama republik Indonesia dengan pondok pesantren seluruh Indonesia," Buletin Bina Pesantren, Edisi Agustus 1999, 2.

<sup>65</sup> Progres Report Ma'hadul 'Aly Pondok Pesantren Miftahul Huda Mononjaya Tasikmalaya.

<sup>66</sup> Hujair A.H. Sanaky, Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), 4-5.

<sup>67</sup> Ma'had 'Aly secara resmi didirikan pada tanggal 21 Februari 1990, di Sukorejo Situbondo. Pendirinya adalah K.H. As'ad Syamsul Arifin. Lembaga pasca pesantren pertama ini kemudian dikenal dengan Al-Ma'had 'Aly Lil Ulum al-Islamiyah Qism al-Fiqh. Lembaga ini eksistensinya semakin menjadi kokoh ketika dukungan dari pemerintah, terutama Departemen

Penurunan peran dan fungsi pesantren ini memunculkan kerisauan dan kegelisahan di kalangan ulama' akan punahnya khazanah ilmu-ilmu keislaman.

Jika persoalan ini tidak ditangani secara serius tentu sangat membahayakan masa depan umat Islam. Dari sinilah ulama' merasa penting dan segera membentuk sebuah lembaga yang secara khusus giat mempersiapkan kader-kader ulama' yang memiliki kejujuran, ketulusan ilmiah, dan amaliyah yang mumpuni. Atas dasar pemikiran itulah Ma'had 'Aly didirikan. Salah satu program pendidikan untuk menyiapkan kader ulama' yang sudah lama dilaksanakan di kalangan pesantren dan telah mendapat legalitas dari pemerintah sejak tahun 2002 adalah Ma'had 'Aly.

Ide ini lahir tahun 1989 dari hasil konsensus para kyai pesantren yang dimotori almarhum K.H. As'ad Syamsul Arifin. Dalam buku petunjuk pelaksanaan pengembangan lembaga pendidikan Ma'had 'Aly yang diterbitkan Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Tahun 2002 disebutkan bahwa Ma'had 'Aly merupakan bentuk usaha pelebagaan tradisi akademik pesantren. Cikal bakal pelebagaan ini adalah program-program tahashshush yang sudah berkembang berpuluh-puluh tahun di lingkungan pesantren.

---

Agama, diberikan melalui SK Menag RI No. 284 Tahun 2001. Pertimbangan pemerintah untuk mengeluarkan dukungannya melalui SK Menag adalah bahwa dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat Islam akan ulama, maka diperlukan Lembaga Pendidikan Tinggi Pasca Pesantren.

Pembentukan Ma'had 'Aly dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pendidikan pesantren tingkat tinggi yang mampu melahirkan ulama di tengah-tengah kemajuan ilmu dan teknologi.

Karena itu, untuk mengungkap pemenuhan akademi keislaman diperlukan suatu lembaga atau institusi pendidikan yang dibutuhkan bangsa dalam komunitas berbasis Pondok Pesantren sebagai sentral kajian kitab al-turats (kitab kuning) bagi thalabah (Mahasantri) yang merupakan calon ulama berwawasan kekinian.

Saat ini lebih dari 13 pesantren yang telah menyelenggarakan pendidikan

model Ma'had Aly secara reguler, baik dalam arti institusional maupun

substansial. Di antaranya adalah Ma'had Aly Al-Hikmah di

Pesantren Al-Hikmah Sirampog, Brebes, Jawa Tengah, Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah di Pesantren Sukorejo Asembagus

Situbondo, Jawa Timur, Ma'had Aly Nurul Jadid di Pesantren

Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Ma'had Aly Hidayatul

Mubtadi'ien Lirboyo, Kediri, Jawa Tengah, Ma'had Aly Sidogiri

Pasuruan Jawa Timur, Ma'had Aly API Tegalrejo Magelang, Jawa

Tengah, Ma'had Aly Mamba'ul Ma'arih Denanyar Jombang Jawa

Timur, Ma'had Aly Darussalam Ciamis, Jawa Barat, Ma'had Aly

Dar el-Tauhid, Arjawinangun Cirebon, Jawa Barat, Ma'had Aly



Sunan Ampel Malang, Ma'had Aly al-Ihya' Ulumaddin, Kesugihan, Cilacap Jawa Tengah, Ma'had Aly Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta, Ma'had Aly AJI Mahasiswa Krapyak Yogyakarta.<sup>68</sup>

Sekilas orang akan menyangka bahwa Ma'had Aly sama dengan perguruan tinggi agama Islam yang sudah ada, seperti Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang sebagian berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), atau Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) atau lembaga serupa lainnya. Namun jika kita mencoba masuk ke “dapur” Ma'had Aly, maka kita akan menemukan bahwa Ma'had Aly sama sekali berbeda dengan Perguruan Tinggi Agama Islam pada umumnya.<sup>69</sup>

Perbedaan ini bukan semata-mata karena Ma'had Aly dikelola oleh pesantren dan diselenggarakan di lingkungan pesantren, tetapi terutama karena pendidikan tinggi ala pesantren ini lebih menekankan aspek intelektualitas dibandingkan formalitas.

---

<sup>68</sup> [http://www.pondok\\_pesantren.net/ponpren/indek.php?option=com-content&task=view&id+156](http://www.pondok_pesantren.net/ponpren/indek.php?option=com-content&task=view&id+156), diakses 9 Desember 2015

<sup>69</sup> [http://www.pondok\\_pesantren.net/ponpren/indek.php?option=com-content&task=view&id+156](http://www.pondok_pesantren.net/ponpren/indek.php?option=com-content&task=view&id+156), diakses 9 Desember 2015

**b. Prinsip dan Dasar Penyelenggaraan Pendidikan Ma'had 'Aly**

Sekarangnya terdapat tiga prinsip yang dipegang kuat dan akan dipertahankan oleh Ma'had 'Aly dalam menyelenggarakan pendidikannya.

*Pertama*, prinsip kemandirian. Kemandirian adalah hal atau keadaan yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Jadi, prinsip kemandirian adalah prinsip yang selalu berupaya untuk tidak terlalu dan tidak terus menerus bergantung pada orang lain. Ini bukan berarti tidak membutuhkan orang lain. Kebutuhan kepada orang lain adalah sebuah keniscayaan. Akan tetapi kebutuhan kepada orang lain jangan mematikan kreatifitas, apalagi aktifitas, dikarenakan terlalu dan terus menerus bergantung dengannya. Dengan konsep kemandirian semacam ini Ma'had 'Aly berdiri dan berkembang. Kemandiriannya meliputi bidang akademik, operasional, pengelolaan, kurikulum, sarana prasarana, pembiayaan, dan penilaian.

*Kedua*, prinsip keseimbangan. Dalam merumuskan kompetensi lulusan, menyusun kerangka dasar dan struktur kurikulum, serta melakukan proses pendidikan dan pembelajaran Ma'had 'Aly berpegang pada prinsip keseimbangan ini. Prinsip keseimbangan adalah prinsip penyeimbangan antara kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta penyeimbangan antara kemampuan ilmiah, amaliyah dan khuluqiyah. Prinsip keseimbangan juga

mendorong penyeimbangan antara kompetensi kepesantrenan dan kompetensi akademik. Di samping itu, prinsip keseimbangan juga menjaga penyeimbangan kemampuan penguasaan kitab kuning dan kemampuan pengaplikasian nalar usul fiqih.

*Ketiga*, prinsip moderasi. Dalam mengembangkan diskursus pemikiran keislaman, Ma'had 'Aly menerapkan prinsip moderasi. Prinsip moderasi adalah prinsip mencari jalan tengah antara dua kecenderungan ekstrimis. Prinsip ini bisa berupa tidak ini tidak itu, dan juga ya ini ya itu. Ya kualitas ya formalitas, ya tradisi pesantren ya tradisi akademik. Prinsip moderasi juga mengembangkan jalan tengah antara idealitas dan realitas, antar dimensi Ilahiyah dan insaniyah, dan antara konservatif dan liberal. Sudah barang tentu, penerapan prinsip-prinsip di atas memunculkan pro kontra di kalangan pesantren sendiri.<sup>70</sup>

Ma'had 'Aly dibentuk dalam rangka mempersiapkan kader-kader ulama' yang memiliki integritas ilmiah, amaliah dan khuluqiah yang berkualitas dan memiliki nilai strategis dengan berorientasi keadilan, kesetaraan, keterbukaan, kejujuran, kepercayaan dan kerakyatan. Dasar pemikiran yang melandasi didirikannya Ma'had 'Aly adalah sebagai berikut:<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Abdul Djalal, disampaikan dalam "Workshop Pengembangan pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah (Ma'had 'Aly) yang diselenggarakan oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Balitbang dan Diklat Depag RI di Bogor, pada tanggal 31 Oktober hingga 02 Nopember 2008.

<sup>71</sup> Syukur, Ma'had 'Aly Lembaga Tinggi Pesantren Pencetak Kader Ulama', 154.

- 1) Kemampuan pengetahuan tentang agama Islam yang tersusun secara sistematis, baik pengetahuan tentang Islam sebagai Agama, sebagai ajaran Iman, maupun sebagai kebudayaan, yaitu suatu cara hidup yang dikembangkan oleh berbagai lapisan umat Islam di dunia dari segala zaman.
- 2) Kemampuan pengetahuan tentang persoalan zaman yang ada dewasa ini, khususnya pengetahuan tentang persoalan aktual yang di hadapi umat Islam.
- 3) Kemampuan untuk meramu suatu bagian dari pengetahuan tentang agama Islam, dengan suatu bagian pengetahuan mengenai persoalan zaman, dalam rangka menyusun langkah-langkah bimbingan umat, sehingga terwujud rangkaian kegiatan bimbingan yang mantab dan dapat berkembang secara dinamis.

Dilihat dari ke-3 poin dasar pemikiran pendirian Ma'had 'Aly tersebut, dapat dipahami bahwa pesantren Ma'had 'Aly ada juga yang menyebutnya "Program Mahasantri". Program ini ditunjukan untuk mensinergikan dan mangintegrasikan model pendidikan melalui sistem pembelajaran model pondok pesantren dalam bentuk pengasramaan para peserta didik. Ini diharapkan dapat memberikan pembinaan secara intensif pada mahasantri dalam program yang padat dengan kurikulum pesantren yang memuat berbagai khazanah ilmu pengetahuan keislaman yang kontekstual.

Sedangkan model pendidikan di perguruan tinggi diharapkan mampu memberikan bekal pada mahasiswa dalam mengembangkan kecerdasan intelektual, moralitas, dan integritas keilmuan Islam. Perpaduan dua model, sistem pesantren dan sistem perguruan tinggi ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah dan diharapkan menjadi solusi terhadap persoalan-persoalan dalam dunia pendidikan Islam selama ini.

**c. Dasar, Visi, Misi, Orientasi, Tujuan dan Fungsi Ma'had 'Aly**

1) Dasar

Ma'had 'Aly adalah pendidikan tinggi yang berdasarkan Islam dan bersifat independen. Penyelenggaraannya bersumber pada prinsip-prinsip ajaran Islam dan nasionalisme dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>72</sup>

2) Visi

Visi Ma'had 'Aly adalah sebagai pusat unggulan (center of excellent) studi ilmu keislaman dan kaderisasi ulama', pewaris tradisi ilmiah dan amaliyah salaf al-shâlih mengintegrasikan tradisi keilmuan pesantren dan tradisi akademik perguruan

---

<sup>72</sup> Pedoman Penyelenggaraan Ma'had 'Aly, Bagian Proyek Peningkatan Ma'had 'Aly Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI 2004, 8.



tinggi, dengan kompetensi mengaktualisasikan ilmu-ilmu agama bagi kemaslahatan umat manusia.<sup>73</sup>

### 3) Misi

- a) Menyelenggarakan dan melaksanakan studi keislaman yang mendalam utuh, dan komprehensif.
- b) Menyelenggarakan dan melaksanakan kaderisasi ulama dengan membekali dan menanamkan tradisi ilmiah dan amaliyah salaf al-shâlih.
- c) Menyelenggarakan dan melaksanakan sistem pendidikan pondok pesantren setingkat perguruan tinggi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d) Mengadakan perpustakaan yang representatif bagi studi keislaman.
- e) Membangun jaringan kerjasama dengan berbagai lembaga dan instansi serta lintas perguruan tinggi dalam dan luar negeri.
- f) Menumbuhkembangkan berbagai program penelitian dan pengabdian pada masyarakat.
- g) Membentuk jaringan alumni dan pemberdayaannya.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Pedoman Penyelenggaraan Ma'had 'Aly, Bagian Proyek Peningkatan Ma'had 'Aly Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI 2004, 8.

<sup>74</sup> Pedoman Penyelenggaraan Ma'had 'Aly, Bagian Proyek Peningkatan Ma'had 'Aly Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI 2004, 8.

#### d. Orientasi

Ma'had 'Aly berorientasi pada kualitas, kebenaran dan kemaslahatan bagi seluruh kepentingan bangsa dan negara serta agama sebagai konsekuensi logis bahwa Islam adalah *rahmatan lil 'âlamîn*.<sup>75</sup> Adapun orientasi diselenggarakannya Ma'had 'Aly adalah sebagai berikut:

- 1) Terwujudnya lembaga kader ahli fiqih sebagai pusat studi ilmu-ilmu fiqih klasik dan kontemporer demi merespon dinamika sosial yang terus bergulir.
- 2) Tumbuh dan berkembangnya generasi al-Faqih al-Zaman (Ahli Fiqih Kontemporer) yang mempunyai pemahaman yang utuh terhadap khazanah klasik, mampu mengaktualisasikan fiqih dalam konteks kehidupan riil sekarang, serta mempunyai kesalehan secara ritual dan sosial.<sup>76</sup>

#### e. Tujuan

Sebagaimana yang tercantum dalam status lembaga pendidikan tinggi Ma'had 'Aly memiliki tujuan:<sup>77</sup>

<sup>75</sup> Pedoman Penyelenggaraan Ma'had 'Aly, Bagian Proyek Peningkatan Ma'had 'Aly Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI 2004, 8.

<sup>76</sup> Fatah Syukur, Ma'had 'Aly Lembaga Tinggi Pesantren Pencetak Kader Ulama', 160-161.

<sup>77</sup> Agus Muhammad, Ma'had 'Aly: Pendidikan Ala Pesantren, Rabu, 03 Desember 2008, [http://www.pondokpesantren.net/ponpren/index.php?option=com\\_content&task=view&id=156](http://www.pondokpesantren.net/ponpren/index.php?option=com_content&task=view&id=156), diakses 23 Maret 2009

- 1) Menanamkan etos tafaqquh fî al-dîn di kalangan mahasantri sehingga mereka dapat mengembangkan dan mengkontekstualisasikan ajaran Islam dalam derap perubahan zaman;
- 2) Mengembangkan fiqih dan ushul fiqih sesuai dengan ajaran Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah;
- 3) Mengkondisikan mahasiswa dalam suasana yang dapat melahirkan seorang faqih yang mampu memecahkan masalah-masalah keagamaan dan kemasyarakatan secara cepat dan tepat; dan
- 4) Menanamkan sikap dan kemampuan mahasantri agar memiliki kesalehan individual dan kesalehan sosial secara sekaligus. Artinya, di samping sebagai orang yang 'alim, mereka juga dapat mengetahui mashâlih al-khalqi.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pembentukan Ma'had 'Aly ini, yaitu yang terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus:

- 1) Tujuan umum

Mempersiapkan dan membina mahasantri untuk menjadi manusia muslim yang paripurna (insan kamil), yang berjiwa ikhlas, tabah, tanggap, tangguh, dalam menjalankan syariat Islam secara utuh dan dinamis.

- 2) Tujuan khusus

- a) Mengerahkan mahasantri agar mencintai dan memperdalam ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu bantu yang diperlukan.
- b) Menanamkan etos tafaqquh fî al-dîn di kalangan mahasantri agar mereka mampu memahami ajaran-ajaran Islam secara baik dan benar. Hal ini sejalan dengan firman Allah, dalam surat at-Taubah ayat 122, yang berbunyi : Artinya : *"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."*
- c) Mengkondisikan mahasantri dalam suasana yang dapat melahirkan ulama<sup>78</sup> yang mampu memecahkan masalah-masalah keagamaan secara tepat sesuai dengan perkembangan zaman

---

<sup>78</sup> Keberadaan pondok pesantren tradisional yang begitu banyak, jika dilihat dari dimensi tranmisi Islam memang cukup menggebirakan, namun jika dilihat dari dimensi reproduksi ulama, dengan jumlah santri yang hampir dua juta orang, nampaknya tidak begitu mudah diwujudkan. Tidak mudah diwujudkan ribuan ulama' oleh pondok pesantren tradisional disebabkan oleh banyak faktor, antara lain karena girah (kemauan) dan kemampuan santri pasca pendidikan pondok pesantren tradisional tidak sama. Fenomena ini bukan berarti pondok pesantren tradisional tidak sama. Fenomena ini bukan berarti pondok pesantren berhenti dari fungsi transfer keilmuan Islam dan reproduksi ulama, melainkan masih tetap berlanjut dari tahun ketahun, sembari mendidik santri agar mereka menjadi orang alim sebagaimana yang dicita-citakan ulama yang mendirikananya. Setidak-tidaknya ada sebagian (tâ'ifah) dari sejumlah santri itu benar-benar tafaqquh fî al-dîn untuk menjadi ulama, selaras dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Taubah: 122.

d) Menanamkan sikap dan kemampuan mahasiswa agar dapat memiliki keshalihan (al-akhlâq al-karîmah) dan kepakaran (al-'ulûm al-nafi'ah).<sup>79</sup>

Sebagaimana disinggung di atas, dari berbagai macam tujuan penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Ma'had 'Aly dapat disimpulkan bahwa program Ma'had 'Aly bertujuan untuk mencetak generasi muslim yang memiliki kompetensi dan komitmen terhadap persoalan-persoalan hukum dan pendidikan. Atau secara formal, program Ma'had 'Aly ditujukan untuk mencetak para Ulama' yang intelek dan beraqidah, beramal shaleh, berilmu manfaat dan berakhlak karimah.

**f. Fungsi**

Ma'had 'Aly mempunyai fungsi untuk menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan keislaman, sebagai pusat pengkajian dan penelitian dalam rangka pengembangan ilmu keislaman, sebagai pusat pengabdian kepada masyarakat dalam rangka mewujudkan masyarakat berkeadaban (civil society), sebagai pusat kebudayaan dan peradaban, khususnya umat Islam.

**g. Sistem pendidikan Ma'had 'Aly**

Kata sistem berasal dari bahasa Yunani yaitu systema yang berarti "cara, strategi." Dalam bahasa Inggris system berarti "sistem,

---

<sup>79</sup> Hielmy, Usulan Program Pembentukan Ma'had 'Aly, 4



susunan, jaringan, cara." Sistem juga diartikan "sebagai suatu strategi, cara berfikir atau model berfikir." Jadi dapat didefinisikan sistem adalah seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Misalnya mobil adalah suatu sistem, yang meliputi komponen-komponen seperti roda, rem, kemudi, mesin dan sebagainya.<sup>80</sup>

Pengertian "system" bisa diberikan terhadap suatu perangkat atau mekanisme yang terdiri dari bagian-bagian di mana satu sama lain saling berhubungan dan memperkuat. Dengan demikian sistem adalah suatu sarana yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Bila digunakan dalam istilah sistem pendidikan pesantren adalah sarana yang berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam pondok pesantren.<sup>81</sup> Sedangkan unsur-unsur yang saling terkait dalam sistem pendidikan terdiri atas komponen-komponen di antaranya tujuan, anak didik, pendidik, lingkungan dan alat pendidikan. Di dalam pendidikan pondok pesantren terdapat sistem pendidikan formal seperti sistem madrasah atau sekolah, mulai dari tingkat pendidikan dasar, menengah dan tingkat pendidikan tinggi, begitu pula sistem pendidikan kepesantrenan

---

<sup>80</sup> Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 19

<sup>81</sup> M. Arifin, Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum), cet.2 (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 257.

terdapat tingkat pemula (dasar), menengah dan takhassus berserta pendidikan ketrampilan yang bervariasi.<sup>82</sup>

Sistem adalah suatu sarana yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Pengertian lainnya yang lebih umum dipahami di kalangan awam adalah bahwa sistem itu merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan tertentu yang dalam penggunaannya tergantung pada berbagai faktor yang erat hubungannya dengan usaha pencapaian tujuan tersebut. Bila digunakan dalam lingkungan pesantren, maka yang dimaksud dengan sistem pendidikan adalah sarana berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam pondok pesantren.<sup>83</sup>

Pendidikan adalah proses pembentukan diri dan penentuan diri secara etis, kreatif, sistematis dan intensional sesuai dengan hati nurani dibantu dengan metode dan teknik ilmiah, diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan tertentu.<sup>48</sup> Pondok pesantren adalah termasuk pendidikan khas Indonesia yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat serta telah teruji kemandiriannya sejak berdirinya sampai sekarang. Pada awal berdirinya, bentuk

---

<sup>82</sup> Ahmad Tafsir dkk., *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandun: Mimbar Pustaka, 2004), 214.

<sup>83</sup> Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 144; H.M. Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam dan Umum* ( Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 257.

pondok pesantren masih sangat sederhana. Kegiatannya masih diselenggarakan di dalam masjid dengan beberapa orang santri yang kemudian dibangun pondok-pondok sebagai tempat tinggalnya. Pondok pesantren paling tidak mempunyai tiga peran utama, yaitu sebagai lembaga pendidikan Islam, lembaga dakwah dan sebagai lembaga pengembangan masyarakat.<sup>84</sup> Salah satu fenomena penting kajian keislaman di pesantren adalah berdirinya model pendidikan tinggi yang secara khusus mengkaji khazanah keislaman klasik yang diperkaya dengan materi keilmuan kontemporer. Model pendidikan tinggi ini dikenal dengan sebutan Ma'had Aly.<sup>85</sup>

Pendidikan tinggi yang diselenggarakan Ma'had Aly tidak lebih dan tidak kurang seperti pondok pesantren dengan berbagai kultur dan tradisi yang melingkupinya. Hanya saja karena kekhususannya, dalam hal-hal tertentu Ma'had Aly di berbagai pesantren diberi fasilitas khusus, seperti asrama, ruang kelas, perpustakaan, dan sarana aktualisasi seperti penerbitan atau ceramah di luar pondok pesantren.

Yang membedakan dengan yang lain adalah metode pembelajarannya, yang melibatkan santri sebagai subyek belajar, dan tingkatan kitab kuning yang dikaji relatif tinggi, serta cara

---

<sup>84</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 133.

<sup>85</sup> H. E. Badri dan Munawwiroh, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007), 3.

mengkajinya secara lebih kritis.<sup>86</sup> Pembentukan dan pengelolaan Ma'had 'Aly sebagai program pendidikan tinggi model pesantren melibatkan setidaknya empat faktor, yaitu :

- 1) Faktor kualitas input mahasantri, yang efektif dengan latar belakang kepesantrenan yang kuat dan intelektuallitas serta moralitas yang tinggi.
- 2) Faktor sistem belajar mengajar, yang dialogis antara mahasantri dan dosen serta dikondisikan dalam suasana kemitraan.
- 3) Faktor kualitas tenaga pengajar yang menguasai kitab Islam klasik dan menguasai metodologi.
- 4) Faktor perangkat dan fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar yang menunjang antara lain peraturan yang memadai dan efektifitas serta sistem penyuluhan dan pengawasan yang terprogram.

Dalam pendidikan Ma'had 'Aly terdapat komponen-komponen mahasantri, ustadz (dosen), kurikulum, metode belajar, dan fasilitas sarana prasarana yang ada serta tujuan yang ingin dicapai.

#### 1) Mahasantri

Dalam lembaga pendidikan tinggi Ma'had 'Aly mahasantri menjadi elemen penting dalam sebuah rangkaian sistem pendidikan pesantren. Para santri yang dalam istilah Ma'had 'Aly disebut dengan mahasantri harus diorientasikan kepada

<sup>86</sup> [http://www.pondokpesantren.net/ponpren/index.php?option=com\\_content&task=view&id=156](http://www.pondokpesantren.net/ponpren/index.php?option=com_content&task=view&id=156), diakses 8 Desember 2015

upaya menumbuhkembangkan potensi moralitas dan spiritualitas, dimensi intelektual mahasantri harus menjadi acuan pertama dalam proses pembelajaran. Akhirnya mahasantri diharapkan memiliki tiga kepekaan sekaligus, yaitu intelaktual, moral dan spiritual.<sup>87</sup>

Al-Ghazali mempergunakan istilah anak didik dengan beberapa kata: seperti al-shabiy (anak-anak), al-Muta'allim (pelajar), Thâlib al-'Ilmi (penuntut ilmu pengetahuan). Oleh karena itu, istilah anak didik dapat diartikan anak yang sedang mengalami perkembangan jasmani dan rohani sejak awal terciptanya hingga ia meninggal dunia.<sup>88</sup>

Kualitas dan kuantitas mahasantri dalam sebuah pesantren mempunyai peran besar terhadap nilai pesantren. Semakin banyak mahasantri yang dimiliki dan semakin beragam daerah asal mahasantri, maka nilai pesantren akan semakin lebih tinggi, karena kemasyhuran sebuah pesantren dapat dilihat dari kondisi obyektif santrinya.<sup>89</sup> Oleh karena itu, studi terhadap mahasantri akan difokuskan pada daerah asal mahasantri, latar belakang pendidikan keluarga, serta kemampuan ekonomi keluarga

---

<sup>87</sup> . [http://www.pondokpesantren.net/ponpren/index.php?option=com\\_content&task=view&id=156](http://www.pondokpesantren.net/ponpren/index.php?option=com_content&task=view&id=156), diakses 8 Desember 2015

<sup>88</sup> Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), 86.

<sup>89</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 74.



mahasantri, serta perkembangan kuantitas mahasantri yang memiliki pesantren.

## 2) Para Dosen

Ustadz atau dosen dalam pesantren Ma'had 'Aly juga mempunyai peran penting dalam sistem pendidikan pesantren, karena ustadz dalam pesantren merupakan tokoh sentral dalam kegiatan proses belajar mengajar. Seringkali sebuah pesantren menerapkan ajaran yang terdapat dalam kitab Ta'lim alMuta'alim, dalam hal mana sosok seorang ustadz merupakan figur yang wajib dipatuhi oleh semua mahasantri tanpa boleh bantah, kharismatik dan dianggap penentu keberhasilan proses belajar mengajar.<sup>90</sup>

Unsur dosen merupakan tenaga inti dalam pengembangan dan penyelenggaraan pendidikan tinggi, di samping tenaga peneliti, tenaga administrasi, tenaga pustakawan yang menjadi penunjangnya ia merupakan tenaga pelaksana pendidikan, yang tugas pokoknya mentransformasikan bahan pengajaran, yang digali dari kegiatan penelitian secara terus menerus, dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>91</sup>

Persyaratan untuk menjadi tenaga pengajar Ma'had 'Aly adalah memiliki kemampuan membaca kitab Islam klasik dengan baik, memiliki pengalaman mengajar di pondok pesantren, memiliki

---

<sup>90</sup> Munir, et.al., Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam (Yogyakarta: Global Pustaka utama, 2005), hal 95.

<sup>91</sup> Munir, et.al., Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam, ... 95

dedikasi dan loyalitas yang tinggi terhadap pondok pesantren dan kepemimpinan kyai.<sup>92</sup>

Secara khusus tenaga pengajar dalam Ma'had 'Aly dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian:

- a) Al-Muhâdhirûn, yaitu beberapa tenaga pengajar yang secara temporal memberikan kuliah umum dengan tema-tema sentral yang meliputi Masail Fiqhiyah, Usul Fiqh, Sosial Politik, Tasawuf dan Filsafat.
- b) Al-Mudarrisûn, yaitu beberapa tenaga pengajar yang secara rutin memberikan kuliah dengan jadwal dan mata kuliah yang telah ditentukan.
- c) Al-Musyrifûn, yaitu beberapa tenaga pengajar yang bertugas sebagai pendamping harian, dengan mengawasi dan membimbing santri secara intensif.

Dalam proses rekrutmen tenaga edukatif (dosen), ada dua hal yang dilakukan, yaitu:

- a) Ada rekomendasi kelayakan dari dewan Masyâyikh.
- b) Ujian kelayakan secara tidak langsung melalui seminar atau diskusi.<sup>93</sup> Secara umum tenaga pengajar Ma'had 'Aly yang selanjutnya disebut syekh, terdiri dari para ilmuwan yang sudah diakui keahliannya dalam mewarisi tradisi salaf al-

<sup>92</sup> Cik Hasan Basri, *Agenda Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam*, cet 1 (Jakarta: Logos Wahana Ilmu, 1999), hal 1.

<sup>93</sup> Cik Hasan Basri, *Agenda Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam*, cet 1 (Jakarta: Logos Wahana Ilmu, 1999), hal 1.

shâlih, dan juga ilmuwan yang berlatar belakang akademis, baik di dalam dan luar negeri.

#### **h. Kurikulum Ma'had 'Aly**

Kurikulum (manhaj/curriculum) adalah seperangkat perencanaan dan media untuk mengantar lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.<sup>94</sup> Kurikulum merupakan unsur lain yang tidak kalah penting, karena kurikulum pada dasarnya merupakan manifestasi tujuan dan nilai-nilai yang ingin dicapai oleh pesantren. Nilai-nilai, konsep-konsep dan cita-cita yang menjadi identitas para pelaku pendidikan pesantren dapat dilihat dari kurikulumnya, baik menyangkut isi, orientasi, jenis maupun organisasinya.<sup>95</sup>

Kurikulum terdiri dari kurikulum nasional sebagai standar nasional yang disusun oleh masing-masing penyelenggaraan Ma'had 'Aly. Kurikulum pada satu Ma'had 'Aly mencerminkan program akademik dan program professional untuk mencapai standar kompetensi yang harus dimiliki oleh lulusan Ma'had 'Aly. Adapun silabinya disusun dan ditetapkan oleh masing-masing Ma'had 'Aly.<sup>96</sup> Kurikulum Ma'had 'Aly bertolak dari beberapa prinsip :

<sup>94</sup> Hielmy, Usulan Program Pembentukan Ma'had 'Aly, 5

<sup>95</sup> Munir, et.al., Rekonstruksi dan Modernisasi, hal. 95-96

<sup>96</sup> Bagian Proyek Peningkatan Ma'had 'Aly, Pedoman Penyelenggaraan Ma'had 'Aly, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI 2004, 11.

- a) Prinsip kesinambungan ajaran, pemikiran dan tradisi keislaman dari masa ke masa
- b) Prinsip holistic dalam kajian keislaman baik secara material maupun metodologikal (ushul)
- c) Prinsip dinamis dalam merespon dan mengantisipasi perkembangan zaman Prinsip gradual dalam penyajian dan pengajarannya sesuai dengan jenjang dan target pendidikan
- d) Prinsip kepribadian sebagai muslim yang kaffah
- e) Berkarya dalam mengembangkan rahmatan lil 'âlamîn
- f) Mampu hidup bersama dalam masyarakat madani.

Komponen kurikulum Ma'had 'Aly terdiri dari :<sup>97</sup>

- a) Komponen pengkajian tekstual yang merujuk pada al-Qur'an, al-Hadist dan al-Kutub al-Mu'tabarah
- b) Komponen pengembangan wawasan substansial yang meliputi disiplin keislaman dan disiplin umum yang relevan dengan merujuk pada berbagai madzab pemikiran dan aneka literatur, baik klasik maupun kontemporer. Disiplin keilmuan dimaksud melalui landasan atau dasar keilmuan yang kuat (filsafat ilmu) agar mampu memberikan penjelasan ajaran agama secara ilmiah (rasional) dan memiliki pengetahuan agama yang mendasar sesuai dengan tantangan zaman

---

<sup>97</sup> Bagian Proyek Peningkatan Ma'had 'Aly Naskah Kurikulum Ma'had 'Aly, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI 2004, 6.

- c) Komponen ilmu alat yang meliputi bahasa, mantiq dan ilmu ushul. Desain kurikulum Ma'had 'Aly disusun dengan memadukan antara tradisi ilmiah pesantren dengan sistem perguruan tinggi umum. Secara umum, struktur kurikulum Ma'had 'Aly tersusun sebagai berikut; Mata Kuliah Dasar, Mata Kuliah Konsentrasi, Mata Kuliah Ketrampilan dan Penulisan Karya Ilmiah, Berdasarkan jenjang pendidikan Ma'had 'Aly, Kurikulum dapat didiskripsikan sebagai berikut:<sup>98</sup>

1) Madrasah I'dadiyah Ma'had 'Aly

Struktur Kurikulum

Tabel  
Komponen Mata Kuliah Dasar

1	Bahasa Arab Praktis (Lab Komputer)	2 sks
2	Bahas Inggris Praktis (Lab Komputer)	2 sks
3	Bahasa Indonesia (Teknologi Pendidikan Karya Ilmiah)	2 sks
4	Ilmu Nahwu	2 sks
5	Ilmu Sharaf	2 sks
6	Ilmu Balaghah	2 sks
7	Ilmu Mantiq	2 sks
8	Ilmu Kalam	2 sks
9	Ilmu Tasawwuf	2 sks
Jumlah		18 sks

Tabel  
Komponen Mata Kuliah Konsentrasi

1	Studi Naskah Ushul Fiqh 1	3 sks
2	Studi Naskah Ushul Fiqh 2	3 sks
3	Naskah Qawa'id al-Fiqh	3 sks
4	Studi Naskah Fiqh al-'Ibadah	3 sks
5	Studi Naskah al-Muamalah	3 sks
6	Studi Naskah al-Munakahah	3 sks

<sup>98</sup> Ibid., 6-7.



7	Studi Naskah al-Jinayah	3 sks
8	Studi Naskah Ushul al-Fiqh	3 sks
9	Studi Naskah Fiqh (Theories of Islamic	3 sks
10	Studi Naskah Pengantar Fiqh	3 sks
	<b>Jumlah</b>	<b>30 sks</b>

Tabel  
Komponen Mata Kuliah Pendukung

1	Ulumul Qur'an	2 sks
2	Ulumul Hadist	2 sks
3	Pengantar Tarikh Tasyri'	2 sks
4	Sirah Nabi	2 sks
5	Filsafat Islam	2 sks
6	Aliran Modern Pemikiran Islam	2 sks
7	Metodologi Penelitian	2 sks
	<b>Jumlah</b>	<b>14 sks</b>

Tabel  
Komponen Mata Kuliah Ketrampilan

1	Seminar Proposal	0 sks
2	Studi Penyelesaian Masa'il Fiqhiyah	0 sks
3	Penulisan Skripsi	6 sks
	<b>Jumlah</b>	<b>6 sks</b>

Jumlah Total 68 sks

2) Ma'had Aly marhalah wustho  
Struktur Kurikulum

Tabel  
Komponen Mata Kuliah Dasar

1	Filsafat Ilmu	2 sks
2	Qawa'id al-Fiqh	2 sks
3	Studi al-Qur'an (Ayat-ayat Ahkam)	2 sks
4	Studi Hadist (Hadist-hadist Ahkam)	2 sks
6	Studi Sirah (Pejalanan) Nabi	2 sks

Tabel  
Komponen Mata Kuliah Konsentrasi

1	Studi Naskah Klasik (Tahlil al-Turath)	3 sks
	a. Kitab Jam' al-Jawami' (Ushul Fiqh)	3 sks
	b. Kitab Bidayah al-Mujtahid (Fiqh Perb)	3 sks
	c. Kitab Fath al-Wahhab (Fiqh Syafi'i)	3 sks

	d. Kitab Ihya' Ulum al-Din (Tashawwuf)	3 sks
2	Studi Tematik Metodologi Istinbath (Thuruq al-Istinbath)	3 sks
	a. Ushul Fiqh 1 (Kaedah Penafsiran Teks)	3 sks
	b. Ushul Fiqh 2 (Studi Kritis Pemikiran)	3 sks
	c. Ushul Fiqh 3 (Maqashid al-Syari'ah)	3 sks
3	Studi tematik Fiqh Kontemporer (Fiqh al-Mu'asharah)	3 sks
	a. Fiqh al-Iqtishad al-Islamy al-Hadist	3 sks
	b. Al-'Alaqat al-Dauliy	3 sks
	c. Al-Fiqh al-Dustury	3 sks

Tabel  
Komponen Mata Kuliah Pendukung

1	Metodologi Penelitian	2 sks
	a. Kualitatif	2 sks
	b. Kuantitatif	2 sks
2	Kajian Islam Kontemporer (eklektif)	2 sks
	a. Fiqh al-Ta'min	2 sks
	b. Al-Fiqh al-Mashrafy	2 sks
	c. Al-Iflas wa al-Azmah al-Iqtishadiyyah	2 sks
3	Seminar proposal	0 sks

Tabel  
Komponen Mata kuliah Keterampilan

1	Analisi Sosial	0 sks
2	Teknik Advokasi	0 sks
3	Teknik Penulisan Karya Ilmiah	0 sks
4	Kerja Lapangan	4 sks
5	Penulisan Tesis	6 sks

Kurikulum Ma'had Aly disusun sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu mengkaji bidang studi Agama Islam dengan program kekhususan ilmu yang terbagi dalam 5 (lima) program bidang studi:<sup>99</sup>

- a) Program Pengajian pendalaman Tafsir

<sup>99</sup> Syukur, Ma'had 'Aly Lembaga Tinggi Pesantren Pencetak Kader Ulama', 161-164.

- b) Program Pengajian pendalaman Hadits
  - c) Program Pengajian pendalaman Fiqih dan Ushul Fiqih
  - d) Program Pengajian pendalaman Ilmu Alat
  - e) Program Pengajian pendalaman Tasawuf
- i. **Metode Belajar**

Metode pendidikan dan pengajaran adalah salah satu unsur sistem pendidikan pesantren yang cukup penting, karena metode mempunyai pengaruh langsung terhadap efektifitas proses belajar mengajar. Sebagian ahli pendidikan memandang bahwa "metode lebih penting dari pada materi."<sup>100</sup>

Dalam usaha pencapaian tujuan ideal tersebut, maka perkuliahan di Ma'had 'Aly terutama di Situbondo ditempuh dengan menggunakan tiga pendekatan:

- 1) Pendekatan tekstual, yaitu memahami nushûsh secara lughawiyah, harfiyah dan tarkîbiyah. Hal ini ditempuh dengan dua cara, yaitu al-tadrîs (bimbingan/ tutorial seorang dosen) dan mudârasah (diskusi).
- 2) Pendekatan kontekstual, yaitu memahami nushûsh secara cermat dan dititik beratkan pada maqâshid al-syar'iyah-nya dengan telaah secara kritis (al-naqd). Kajian ini dilakukan dengan lintas madzhab dan disampaikan dalam beberapa kuliah umum, penyusunan karya tulis, studi naskah dan lain-lain.

---

<sup>100</sup> Munir, et.al., Rekonstruksi dan Modernisasi, hal. 96

- 3) Pendekatan naqdiyah (kritis), yaitu melatih diri untuk mencoba melihat beberapa karya para imam mujtahid dengan muqâbalat al-kutubal-qâdîmah wa al-mu'âshirah (komparasi kitab-kitab klasik dan referensi kontemporer).

Metode merupakan suatu cara atau siasat menyampaikan mata kuliah agar mahasiswa dapat mengetahui, memahami dan mempergunakannya dengan baik dan benar. Ada tiga metode yang digunakan oleh Ma'had 'Aly terutama di Situbondo, yaitu:

- 1) Ceramah dan Dialog. Metode ini diberikan untuk memberikan penjelasan dan pengertian dari suatu masalah. Ceramah diperuntukan untuk materi yang bersifat tuntutan (taujihah), sedangkan dialog diperlukan untuk materi yang lebih menekankan pemahaman dan penyelesaian masalah.
- 2) Diskusi (Musyawarah). Metode ini dipergunakan untuk memecahkan suatu masalah, merangsang dan menghidupkan kemampuan berfikir santri, serta menyalurkan pendapat.
- 3) Penugasan proyek dan penulisan karya-karya ilmiah. Metode ini dipergunakan untuk memberi tugas yang harus dipertanggungjawabkan. Metode ini dalam pelaksanaannya dapat berupa tugas individu maupun kelompok.<sup>101</sup>

Adapun metode pengajian yang digunakan dalam menyelenggarakan

---

<sup>101</sup> Fatah Syukur, Ma'had 'Aly Lembaga Tinggi Pesantren Pencetak Kader Ulama', hal. 165. 164-

Ma'had 'Aly adalah metode:

- 1) Sorogan<sup>68</sup>
- 2) Bandongan ( wekton)
- 3) Muhawarah (Muhadatsah)
- 4) Halaqah (Mudzakarah) yang terdiri atas: Antar Kyai, Antar Mahasantri
- 5) Seminar dengan makalah yang bersifat tematis.<sup>69</sup>

Metode dalam sebuah pembelajaran itu sangat penting, karena dapat mempengaruhi kesuksesan mahasantri dalam menuntut ilmunya, apalagi pada saat ini zaman sudah menuntut kita untuk lebih maju dan bijak dalam menanggapi masalah masyarakat perlu adanya renovasi metode.



## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif.<sup>102</sup> Sedangkan metode penyajian data penelitian ini adalah metode deskriptif<sup>103</sup> komparatif<sup>104</sup>, yang membandingkan antara dua pesantren yang berbeda.

### **B. Lokasi Penelitian**

Objek utama penelitian ini adalah model pembelajaran yang dilaksanakan di dua PESMA, yaitu Ma'had Aly UIN Maliki dan PESMA Al-Hikam Malang.

Selain itu, faktor kedekatan lokasi geografis antara dua lembaga pendidikan tersebut menjadi nilai lebih dari penelitian ini, karena memungkinkan peneliti untuk lebih intens dalam melakukan penelitian, tanpa dibebani problem waktu maupun dana.

---

<sup>102</sup> Bogdan dan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan "Metodologi Kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Lihat dalam Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hal.3.

<sup>103</sup> Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Maksudnya adalah penelitian yang mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh fenomenanya. Lihat pada Moh. Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 63. Dan juga pada Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 9.

<sup>104</sup> Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membedakan. Menguji hipotesis komparatif berarti menguji parameter populasi yang berbentuk perbedaan (Sugiyono, 2005:115).

### C. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretif, yang di dalamnya peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus menerus dengan para partisipan. Keterlibatan peran seperti ini yang akan menjadikan peneliti memiliki peran untuk mengidentifikasi bias-bias, nilai-nilai, dan latar belakang pribadinya secara reflektif, seperti gender, sejarah, kebudayaan, dan status sosial ekonominya, yang bisa saja turut membentuk interpretasi mereka selama penelitian.

Keberadaan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil dari penelitiannya. Dalam penelitian ini peneliti merupakan instrumen utama penelitian karena menjadi segalanya dari proses penelitian tersebut. Namun yang dimaksud sebagai instrumen penelitian di sini adalah sebagai alat pengumpul data. Sugiono juga mengungkapkan bahwa posisi peneliti dalam penelitian kualitatif menjadi instrumen kunci (*key instrument*).

### D. Jenis dan Sumber Data

Definisi data adalah bahan-bahan kasar (mentah) yang dikumpulkan oleh peneliti dari lapangan bisa berupa kata-kata, tindakan atau perilaku maupun sumber-sumber tertulis semisal dokumen, biografi, dan lain sebagainya. Sedangkan definisi sumber data adalah subyek dari data itu

sendiri. Misalnya: apabila peneliti menggunakan teknik wawancara, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti.<sup>105</sup>

Sumber data penelitian ini ada dua jenis, yaitu: a) sumber primer meliputi dewan pimpinan, pendidik dan peserta didik PESMA; b) sumber sekunder meliputi para alumni PESMA dan literatur-literatur yang terkait PESMA, materi ajar, model pembelajaran dan model penilaian, baik berupa buku-buku maupun karya-karya ilmiah berupa skripsi, tesis, disertasi hingga jurnal. Tentu saja, sumber data dari internet juga sesekali dilibatkan demi meraih hasil penelitian yang lebih valid dan komprehensif.

#### **E. Metode Perolehan dan Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara (*interview*), observasi, dokumentasi dan kuesioner.

Metode *interview* merupakan suatu proses tanya jawab lisan, di mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain, mendengarkan dengan telinganya sendiri; sedangkan suara menjadi alat kesimpulan informasi yang langsung tentang beberapa jenis data sosial, baik yang terpendam ataupun tercatat.<sup>106</sup> Metode wawancara dalam penelitian ini sumber insani, baik kategori sumber primer maupun sekunder. Peneliti akan menggunakan wawancara terstruktur, yakni peneliti akan menyusun beberapa pertanyaan terkait fokus penelitian.

---

<sup>105</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Sebuah Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 107.

<sup>106</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hal. 225.

Menurut Marzuki, metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki.<sup>107</sup> Metode ini sangat tepat untuk mengetahui obyek secara langsung tentang suatu peristiwa, kejadian maupun masalah yang sedang terjadi di lapangan penelitian. Dalam hal ini metode observasi digunakan untuk memperoleh data tentang materi ajar, model pembelajaran dan model penilaian pada tataran praktis. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan observasi partisipan, yakni peneliti akan ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk mengamati model pembelajaran yang digunakan.

Metode pengumpulan data berupa dokumentasi akan memanfaatkan barang-barang tertulis.<sup>108</sup> Metode dokumentasi ini diarahkan pada dokumen Silabus dan RPP atau yang semacamnya; serta literatur-literatur yang terkait PESMA, materi ajar, model pembelajaran dan model penilaian.

Jika dibutuhkan, peneliti juga menggunakan kuesioner untuk melengkapi data yang ada.

Untuk memperoleh data-data yang terkait dengan penelitian ini, diperlukan adanya alat (instrumen). Sedangkan dalam penelitian kualitatif, manusia menjadi instrumen dari penelitian. Oleh sebab itu, posisi peneliti dalam penelitian kualitatif terbilang sangat rumit, karena dia memiliki banyak peran, misalnya perencana, pelaksana dan pengumpul data, penganalisis dan penafsiran data hingga pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya.<sup>109</sup>

---

<sup>107</sup> Marzuki, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi UII, 2000), hal. 58.

<sup>108</sup> Suharsimi Arikunto, "*Prosedur*", *Op. Cit.*, hal. 135.

<sup>109</sup> Lexy J. Moleong, "*Metodologi*", *Op. Cit.*, hal. 121.

Peran-peran yang diajukan oleh Lexy J. Moleong ini akan peneliti jalani semaksimal mungkin.

#### **F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Pemeriksaan terhadap keabsahan data, didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada 4 kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).<sup>110</sup>

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik triangulasi (*cross check*). Menurut Moleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data yang diperoleh.<sup>111</sup> Teknik triangulasi yang digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lain. Teknik triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara: membandingkan data hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan kuesioner untuk kemudian ditampilkan dalam paparan data dan analisis data.

Selain teknik triangulasi, peneliti juga akan menggunakan teknik konsultasi dengan para ahli. Yang dimaksud dengan para ahli dalam bagian ini, orang-orang yang memiliki kompetensi dalam bidang PESMA, materi ajar, model pembelajaran dan model penilaian. Teknik ini dilakukan untuk

---

<sup>110</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hal.191.

<sup>111</sup> Lexy J. Moleong, "*Metodologi*", *Op. Cit.*, hal. 178.



memperoleh saran, kritik, dan masukan dari mereka untuk memperbaiki data-data hasil penelitian ini.

Sedangkan untuk menguji validitas data, peneliti akan mencocokkan dan membandingkan data dari berbagai sumber, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder.

### G. Teknik Analisis Data

Peneliti akan menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman sebagaimana yang dikutip Lexy J. Moleong melalui tiga langkah yang dilakukan secara simultan. *Pertama, Data Reduction, dua, data display, tiga, Conclusion drawing/verification.*

Sedangkan sifat analisis datanya meliputi analisis naratif kualitatif, yaitu mencari kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan informasi, untuk menemukan hal-hal mendasar yang perlu dipaparkan dalam laporan penelitian ini secara komprehensif.<sup>112</sup> Analisis naratif kualitatif sekaligus bersifat komparatif, mengingat penelitian ini dilaksanakan di multi-situs, maka konsekuensinya, data yang diperoleh akan dianalisis secara komparatif. Lebih dari itu, teknik analisis data dalam penelitian ini juga bersifat analitik-sintesis<sup>113</sup> dan evaluatif-kritis<sup>114</sup>.

---

<sup>112</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 289.

<sup>113</sup> Metode analitik dimaksudkan untuk menemukan detail-detail data penelitian yang relevan dengan rumusan masalah, untuk kemudian dikonstruksi menjadi suatu sintesis. Dengan demikian, sajian data dapat mencakup titik persamaan sekaligus perbedaan masing-masing PESMA.

<sup>114</sup> Data penelitian yang diperoleh akan ditelaah secara evaluatif untuk memberi penilaian yang bersifat kritis. Kendati demikian, penelitian ini juga akan menyajikan alternatif-alternatif solusi atas problem-problem di PESMA yang menjadi sasaran kritik dalam penelitian ini.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Pesma Al-Hikam Malang dan Ma'had Aly Uin Maliki Malang**

##### **1. Profil Lembaga**

###### **a. Pesma al-Hikam Malang**

Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang berdiri pada tanggal 17 Ramadhan 1413 H/ 21 Maret 1992 M dibawah naungan Yayasan Al-Hikam yang memiliki akte notaris No. 47 / 1989. Pesantren Al-Hikam didirikan dan diasuh oleh K.H. A. Hasyim Muzadi –beliau juga adalah ketua Yayasan Al-Hikam- semenjak tahun pendirian hingga saat ini.

Pesantren Mahasiswa Al-Hikam adalah lembaga pendidikan Islam yang dirintis sebagai usaha untuk memadukan dimensi positif Perguruan Tinggi dan Pesantren. Dimensi positif ini adalah mewujudkan generasi yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta berkepribadian yang baik dan bermoral. Pesantren Al-hikam juga menginginkan bahwa pandangan perpaduan antara ilmu pengetahuan dan agama memperoleh pengakuan dan pembenaran oleh masyarakat luas. Demikian juga, keyakinan agama akan mendapatkan pertimbangan yang sangat penting dalam disiplin keilmuan.

Sementara perguruan tinggi melakukan pengembangan potensi intelektual mahasiswa. Pada saat yang sama, Pesantren Mahasiswa Al-Hikam melakukan pembentukan kepribadian religius bagi mahasiswa umum (non agama). Oleh karena itu, generasi yang dihasilkan adalah

generasi yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus memiliki fondasi kokoh yang berakar pada nilai-nilai moralitas dan spiritualitas Agama.<sup>115</sup>

#### **b. Ma'had Aly Uin Maliki Malang**

Dalam pandangan Islam, mahasiswa merupakan komunitas yang terhormat dan terpuji (QS. Al-Mujadalah: 11), karena ia merupakan komunitas yang menjadi cikal bakal lahirnya ilmuwan (ulama) yang diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan memberikan penjelasan pada masyarakat dengan pengetahuannya itu (QS. Al-Taubah: 122). Oleh karenanya, mahasiswa dianggap sebagai komunitas yang penting untuk menggerakkan masyarakat Islam menuju kekhalifahannya yang mampu membaca alam nyata sebagai sebuah keniscayaan ilahiyah (QS. Ali-Imran:191).

Universitas memandang keberhasilan pendidikan mahasiswa, apabila mereka memiliki identitas sebagai seorang yang mempunyai: (1) ilmu pengetahuan yang luas, (2) penglihatan yang tajam, (3) otak yang cerdas, (4) hati yang lembut, dan (5) semangat tinggi karena Allah.

Untuk mencapai keberhasilan tersebut, kegiatan kependidikan di Universitas, baik kurikuler, ko-kurikuler maupun ekstra kulikuler, diarahkan pada pemberdayaan potensi dan kegemaran mahasiswa untuk mencapai target profil lulusan yang memiliki ciri-ciri: (1) kemandirian, (2) siap berkompetisi dengan lulusan Perguruan Tinggi lain, (3) berwawasan

---

<sup>115</sup> 02/Dok-ALHKM/23-X/15

akademik global, (4) kemampuan memimpin/sebagai penggerak umat, (5) bertanggung jawab dalam mengembangkan agama Islam di tengah-tengah masyarakat, (6) berjiwa besar, selalu peduli pada orang lain/gemarberkorban untuk kemajuan bersama, dan (7) kemampuan menjadi teladan bagi masyarakat sekelilingnya.

Strategi tersebut mencakup pengembangan kelembagaan yang tercermin dalam: (1) kemampuan tenaga akademik yang handal dalam pemikiran, penelitian dan berbagai aktivitas ilmiah-religius, (2) kemampuan tradisi akademik yang mendorong lahirnya kewibawaan akademik bagi seluruh sivitas akademika, (3) kemampuan manajemen yang kokoh dan mampu menggerakkan seluruh potensi untuk mengembangkan kreativitas warga kampus, (4) kemampuan antisipatif masa depan dan bersifat proaktif, (5) kemampuan pimpinan mengakomodasikan seluruh potensi yang dimiliki menjadi kekuatan penggerak lembaga secara menyeluruh, dan (6) kemampuan membangun bi'ah Islamiyah yang mampu menumbuhsuburkan akhlaqul karimah bagi setiap sivitas akademika.

Untuk mewujudkan harapan terakhir, salah satunya adalah dibutuhkan keberadaan ma'had yang secara intensif mampu memberikan resonansi dalam mewujudkan lembaga pendidikan tinggi Islam yang ilmiah-religius, sekaligus sebagai bentuk penguatan terhadap pembentukan lulusan yang intelek-profesional yang ulama atau ulama yang intelek-profesional. Sebab sejarah telah mengabarkan bahwa tidak sedikit

keberadaan ma'had telah mampu memberikan sumbangan besar pada hajat besar bangsa ini melalui alumninya dalam mengisi pembangunan manusia seutuhnya. Dengan demikian, keberadaan ma'had dalam komunitas perguruan tinggi Islam merupakan keniscayaan yang akan menjadi pilar penting dari bangunan akademik.

Berdasarkan pembacaan tersebut, Universitas memandang bahwa pendirian ma'had sangat urgen untuk direalisasikan dengan program kerja dan semua kegiatannya berjalan secara integral dan sistematis dengan mempertimbangkan program-program yang sinergis dengan visi dan misi Universitas. Pendirian ma'had ini didasarkan pada Keputusan Ketua STAIN Malang dan secara resmi difungsikan pada semester gasal tahun 2000 serta pada tahun 2005 diterbitkan Peraturan Menteri Agama No. 5/2 tentang statuta Universitas yang dalamnya secara struktural mengatur keberadaan ma'had Sunan Ampel Al-Ali.<sup>116</sup>

## 2. Visi dan Misi Lembaga

### a. Pesma al-Hikam Malang

#### VISI

Mewujudkan pesantren mahasiswa Al-Hikam sebagai masyarakat belajar untuk mengembangkan potensi fitrah *insaniah* yang mengintegrasikan etika agama, etika ilmiah dan etika sosial

#### MISI

Menjadikan pesantren mahasiswa sebagai:

1. pusat penempaan moral agama;

---

<sup>116</sup> 01/Dok-MSAA/25-X/15



2. pusat penumbuhan budaya ilmiah;
3. pusat pembekalan kecakapan hidup [*life skill*] dan tanggung jawab sosial.

#### **b. Ma'had Aly Uin Maliki Malang**

##### **VISI**

Terwujudnya pusat pemantapan akidah, pengembangan ilmu keislaman, amal sholeh, akhlak mulia, pusat Informasi Pesantren dan sebagai sendi terciptanya masyarakat muslim Indonesia yang cerdas, dinamis, kreatif, damai dan sejahtera.

##### **MISI**

1. Mengantarkan mahasiswa memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual,
2. Memberikan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris,
3. Memperdalam bacaan dan makna Al-Quran dengan benar dan baik.

### **3. Tujuan Lembaga**

#### **a. Pesma al-Hikam Malang<sup>117</sup>**

1. Menghasilkan alumni yang berkarakter religius.

Kompetensi yang dibangun adalah Santri memiliki:

- a) Kemantapan akidah ahli sunnah wal jama'ah;
- b) Pemahaman dan pengamalan Syari'ah Islam;
- c) Kesadaran berakhlak mulia.

---

<sup>117</sup> 02/Dok-ALHKM/23-X/15

2. Menghasilkan alumni yang berilmu pengetahuan luas dan bijaksana.

Kompetensi yang diharapkan adalah Santri memiliki:

- a) Kecakapan berpikir (*thinking skill*) yang mampu mencari, menemukan, mengolah dan memecahkan masalah;
- b) Kemampuan untuk belajar secara mandiri;
- c) Merelevansikan ilmu pengetahuan dengan keyakinan agama melalui pendekatan mutlidisipliner.

3. Menghasilkan alumni yang mempunyai kecakapan menghadapi, memecahkan dan mengelola problematika kehidupan. Kompetensi yang diharapkan adalah Santri memiliki:

- a) Kecakapan keterampilan kejuruan;
- b) Kecakapan komunikasi dalam berinteraksi dengan berbagai media (lisan, tulisan dan kesan);
- c) Kecakapan bekerjasama dalam mengidentifikasi dan mencapai tujuan;
- d) Kepekaan sosial dan mampu memberikan respon yang proporsional kepada masyarakat;
- e) Kecakapan memanfaatkan teknologi dan informasi;
- f) Kecakapan mengelola sumber daya;
- g) Kecakapan menggunakan sistem dengan membangun keberadaan suatu hal menurut kriteria sistem; (kecakapan berorganisasi)
- h) Kecakapan berwirausaha;
- i) Kecakapan memilih, menyiapkan dan mengembangkan karir;

j) Kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan.

**b. Ma'had Aly Uin Maliki Malang**

1. Terciptanya suasana kondusif bagi pengembangan kepribadian mahasiswa yang memiliki kemampuan akidah dan spiritual, keagamaan akhlak atau moral, keluasan ilmu dan kemandirian profesional.
2. Terciptanya suasana yang kondusif bagi pengembangan kegiatan keagamaan.
3. Terciptanya bi'ah lughawiyah yang kondusif bagi pengembangan bahasa Arab dan Inggris.
4. Terciptanya lingkungan yang kondusif bagi pengembangan minat dan bakat.<sup>118</sup>

**B. Paparan Data**

**1. Materi Ajar**

**a. Pesma al-Hikam Malang**

Berdasarkan hasil wawancara dari Ust. Muzammil, bahwa setidaknya ada beberapa materi yang diajarkan di Pesma Al Hikam Malang sebagaimana tercantum dalam kutipan wawancara berikut,

“...Pertama ini pembekalan dasar keagamaan, contohnya tentang shalat yang ini didekatkan pada kualitas dari pada shalat itu, yaitu praktik dan teori dan titik tekan pada amaliyahnya, juga al qurannya. Program yang pertama kali diutamakan adalah al quran, bahasa Arab, bahasa Arab dasar sebagai bekal untuk kelanjutan dari tahun yang pertama ini. Kemudian tahun yang ke 2 diberikan ilmu-ilmu dasar aplikatif tentang keagamaan, jadi contohnya ada *ushul fikih*, ada pengantar ilmu al quran, ada *mustolahulhadits*,.

<sup>118</sup> 01/Dok-MSAA/25-X/15

Tahun ke3 ini adalah pembekalan pendalaman terhadap materi yang tahun ke dua, ada *tarikh tasyri'*, tahun ketiga ini mulai dikenalkan dengan *ushul fikih*, sejarah kebudayaan dari pada bangsa Arab, kajian tafsir dan hadis. Tahun ke 4 ini tematik, atau *maudlu'i*, disesuaikan dengan kebutuhan yang ada dan disesuaikan dengan tingkat disiplin keilmuan anak-anak. Disamping itu ada pembekalan materi kemasyarakatan, kemudian coba belajar mencari solusi terhadap problem-problem keagamaan, karena anak-anak kan sudah dipelajari *tarikh tasyri'*, *ushul fikih*, kemudian *kaidah fikhiyah*.<sup>119</sup>

Berbeda dengan Hilman Wajdi yang mengutarakan bahwa materi yang diajarkan kepada mahasantri adalah penyesuaian antara materi ilmu yang didapat dari luar pesantren (perguruan tinggi) dengan yang ada di pesantren, sebagaimana dalam wawancara,

”Jadi begini ya, balik lagi kepada tujuannya yang lainnya, *iku* menyesuaikan antara ilmu yang mereka dapat di luar dengan kehidupan sehari-hari yang sebenarnya mereka itu dibatasi oleh syariat-syariat agama, kira-kira ilmu agama yang mereka alami dengan yang mereka dapati selaras, tugas pesantren gitu, jadi tidak berdiri sendiri, jadi materi boleh mungkin sama dengan input yang mungkin agak berbeda, tapi kalau kemudian bagaimana dia mengaplikasikan kepada kehidupan sesuai dengan disiplin ilmunya masing-masing, belum tentu sama hasilnya, nah itu *lo dipadakno arek cilik sing* matematika itu ada unsur yang membutuhkan agama, fisika, biologi, iki diselaraskan, kemudian anak-anak itu, taunya hanya hukum tapi tidak tahu kebutuhan.”<sup>120</sup>

Program pembelajaran ini terdiri atas 1) materi dasar yang bertujuan memberi bekal dasar-dasar pemahaman terhadap agama Islam dan pendalaman bahasa asing yang meliputi: Al Qur'an, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Fiqih Ibadah, 2) materi pokok yang bertujuan untuk membentuk pola pikir serta penguasaan pengetahuan beserta metodologinya yang

<sup>119</sup> 04/W-PESMA/ALHKM/24-X/15

<sup>120</sup> 08/W-PESMA/ALHKM/04-XI/15

meliputi; Fiqih mu'amalah, fiqih munakahat, aqidah, ilmu tafsir, ilmu hadits, logika mantiq, ushul fiqih, dan 3) materi penunjang yang bertujuan untuk memperluas cakrawala pengetahuan santri yang meliputi; ilmu komunikasi, manajemen dan organisasi, dan kewirausahaan.. Seluruh materi tersebut didasarkan pada penerjemahan tri motto pesantren.<sup>121</sup>

**Tabel 4.1**  
**Matrik Sebaran Materi Pesma Al Hikam Malang**

No	Materi	Kelas & Semester											
		1		2		3		4		Ekstensi			
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
Pengajaran di Kelas													
1	Aswaja	1											
2	Fiqih Ibadah	1	1										
3	Muhadatsah (B. Arab)	3	3										
4	Baca Tulis Al-Qur'an (Al-Qur'an)	2	2	2	2								
5	Amsilati (B. Arab)	3	3	2	1	1	2						
6	Tarikh Tasyri'		1										
7	Bahasa Inggris			2	2	2	2						
8	Mustholah Tafsir			1									
9	Kaidah Fiqih			1	1								
10	Mustholah Hadits				1								
11	Ushul Fiqih				1	2							
12	Ekonomi Islam						2						
13	Fiqih Mu'amalah					2							
14	Bimbingan Baca Kitab					1	1	2	2				
15	Manajemen Komunikasi							1					
16	Masail Fiqih							1	1				
17	Sejarah Kebudayaan & Pemikiran Islam							1	1				
18	Fiqih Munakahat							1					
19	Kajian Kitab									1	1		
20	Tafsir									1	1		
21	Hadits											2	
22	Pendampingan											2	2

<sup>121</sup> 02/Dok-ALHKM/23-X/15



23	Fiqih										1
Pengajian Kepengasuhan											
1	Al-Mursyidul Amin	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
2	Riyadhussholihin	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
3	Tafsir Jalalain					1	1	1	1	1	1
4	Kifayatul Adkiya'					1	1	1	1	1	1
5	At Tahdzib	1	1	1	1						
6	Mukhtar Al Ahadits	1	1	1	1						
7	Ta'lim Al Muta'allim	2	2	1	1						
<b>Jumlah pertemuan perminggu</b>		<b>16</b>	<b>16</b>	<b>13</b>	<b>13</b>	<b>12</b>	<b>12</b>	<b>13</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>10</b>

(Sumber: Dokumen Profil Pesma Al Hikam Malang)

Untuk materi dalam hal praktik mereka secara langsung diajak dan ditekankan untuk melakukan shalat secara berjamaah, sebagaimana harapan dari salah satu ustad.

“Geh, kalau di pesantren itu memang di mana-mana bisa ada itu, nek diajari shalat itu ini kan kognitif, kemudian anak-anak diajak shalat, itu psikomotorik, kemudian afeksinya *sak marine shalat itu yoopo carane iso ngamalno tandane shalat, ojo sampe anak-anak mari shalat jamaah mule oleh sandal apik, jarene barokahe shalat jamaah.*<sup>122</sup>”

Adapun materi-materi yang disarikan dalam kitab At Taaj, antara lain: 1) Kitabul ‘ilmi; 2) Kitabul fadailul Qur’an; 3) Kitabul iman; 4) Kitabul shalat; 5) Kitabul shaum; 6) Kitabul Haji; 7) Kitabul Buyu’; 8) Kitabul faraid dan wasiat; 9) Kitabul nikah dan talak; 10) Kitabul hudud; 11) Kitabul aiman wal nudhur; 12) Kitabul ta’am wal surab; dan 13) Kitabul libas.<sup>123</sup>

<sup>122</sup> 04/W-PESMA/ALHKM/24-X/15

<sup>123</sup> 04/W-PESMA/ALHKM/24-X/15

### b. Ma'had Aly Uin Maliki Malang

Materi yang utama diajarkan di Ma'had Aly Uin Maliki sebagaimana diungkapkan oleh sekretaris Ma'had Ust. Aunul Hakim dalam wawancara beberapa waktu lalu, bahwa.

“...kuliah bahasa Arab masuk jam 2 siang sampai sore, kemudian untuk ngajinya sebagaimana di ma'had kita punya beberapa kegiatan-kegiatan untuk mendukung, *pertama* ada namanya *ta'lim quran* yang *kedua ta'lim afkar islamiyah*, ya ngaji itu, karena perguruan tinggi kita punya istilah sendiri tidak sama dengan yang lain, ada *ta'lim* bahasa, yang menangani kakak kelasnya, ya hanya praktik saja setiap hari sebagai *mufrodad* itu. Yang *ta'lim quran* kegiatannya, *pertama*, setiap hari Senin dan hari Rabu, itu mereka ngaji bukan ngaji ya, ya ngaji plus teori dan praktik di situ ya, memperbaiki bacaan, tajwid-nya yang masih belum bisa baca, ada juga namanya *taswid*, ada *qiro'ah*, ada *tartil* itu ya...,”<sup>124</sup>

Kemudian beliau menambahkan bahwa “Ada lagi nanti setelah satu semester yang sudah bagus bacaan quran dan punya kemampuan bahasa Arab yang baik, kita buka kelas namanya *ta'lim tafsir* ya, terus kita belajar tafsir kitabnya *assobuny*,”<sup>125</sup> Kitabnya *attazhib* itu sarah kitab *taqrib* itu, orang mesir yang desertasi mencari dalil-dalil, kan dibawahnya tentang hadis dan quran. supaya mahasiswa gak tanya mana hadisnya? fikih yang dibuat ulama itu gak sembarangan, setiap hari Selasa. Saya juga ngajar, kemudian habis itu hari Kamis ya kan, Kamis itu namanya kitab *qomiatugyan*...”<sup>126</sup>

Ustad Nasrullah menegaskan bahwa dalam materi Quran, mahasiswa ditekankan pada 3 hal sebagaimana dikutip dari wawancara yang peneliti lakukan.

<sup>124</sup> 05/W-MSAA/UIN/02-XI/15

<sup>125</sup> 05/W-MSAA/UIN/02-XI/15

<sup>126</sup> 05/W-MSAA/UIN/02-XI/15

“Ada 3, *pertama* itu *tasheh*, *kedua*, *tahsin*, dan *ketiga*, *ta’lim*. Kalau *ta’lim* itu habis subuh, habis subuh ini seminggu 2x. *Ta’lim* itu lebih banyak kepada teori digolongkan kelas A, B, C, jadi kelasnya tergantung dengan kemampuannya, jadi ada *placement test*, sehingga mereka disesuaikan, maka setiap golongan materinya ini, gak semuanya sama, kalo *ta’lim*-nya.”<sup>127</sup>

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa Uin yang telah melewati proses pembelajaran di Ma’had. Salah satunya adalah Idus Showabi yang memberikan komentar tentang materi yang diberikan selama di Ma’had.

“Materi yang diberikan kebahasaan terus alquran, juga ada akhlak dan juga yang menjadi materi utama yang saya tahu materi utama adalah bahasa... Jadi materi tersebut memang paling banyak adalah kognitif, tapi afektif dan psikomotorik juga sedikit, seperti praktik wudu’ dan shalat jenazah.”<sup>128</sup>

Mahasiswa lainnya juga berkomentar bahwa “Ma’had Sunan Ampel Al Aly yang disampaikan, dalam pengembangan bahasa dan intelektual, pengajian-pengajian kitab kuning yang merasa diperlukan dalam bidang pondok pesantren itu masih dibutuhkan itu diajarkan di ma’had”<sup>129</sup> sebagaimana diucapkan oleh Ali Nahrowi dalam wawancara yang peneliti lakukan.

Salah seorang mahasiswa juga mengungkapkan bahwa materi yang diberikan tercantum dalam kutipan wawancara yaitu “*Tajwid kurang, ya mungkin cuma makhroj, itu di bidang quran, kalau di kitabnya fikih*

<sup>127</sup> 06/W-MSAA/UIN/04-XI/15

<sup>128</sup> 01/W-MSAA/UIN/23-X/15

<sup>129</sup> 02/W-MSAA/UIN/23-X/15

dasar, wudu', shalat, kitabnya Taqrib. Sama kali di MSAA nya, karena di MSAA itu kan campur, semua jurusan, ketika di kelas itu materinya sama, fikh umum semua".<sup>130</sup>

Dalam gambar di bawah ini kita bisa melihat dengan jelas materi yang diajarkan di *Ma'had* Uin Maliki Malang sesuai dengan jadwal yang telah diprogram oleh pengurus MSAA yang didampingi oleh para musyrif dan musyrifah atau murobbi dan murobbiyah di lingkungan Uin Maliki Malang.

KETERANGAN KEGIATAN SHABAH AL-LUGHOH (Point No.3, Hal. 07)						
The Day	Lesson / مادة					
Monday	Vocabularies / تزويد المفردات					
Tuesday	Making Sentences / تركيب الجمل					
Wednesday	Native Speaker - Students Talking - Story - Public Speaking					
Thursday	Grammar / نحو					
Friday	Game of Language / الألعاب اللغوية					
Minggu I & III : Bahasa Arab, Minggu II & IV : Bahasa Inggris						

KETERANGAN JADWAL BA'DA MAGHRIB (Point No.9, Hal. 07)						
Mabna	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
Al-Ghazali	Madaa'ih Nabawiyah	Tadarus bersama pendamping	Muhadhoroh	Wirid Malam Jum'at & Baca Yaasin	Tahsin Tilawah al-Qur'an	Pengisi Muhadhoroh 'ammah Minggu I
Ibnu Rusyd	Tahsin Tilawah al-Qur'an	Madaa'ih Nabawiyah	Tadarus bersama pendamping	Wirid Malam Jum'at & Baca Yaasin	Muhadhoroh	Pengisi Muhadhoroh 'ammah Minggu II
Ibnu Sina	Muhadhoroh	Tahsin Tilawah al-Qur'an	Madaa'ih Nabawiyah	Wirid Malam Jum'at & Baca Yaasin	Tadarus bersama pendamping	Pengisi Muhadhoroh 'ammah Minggu III
Ibn Khaldun	Tadarus bersama pendamping	Muhadhoroh	Tahsin Tilawah al-Qur'an	Wirid Malam Jum'at & Baca Yaasin	Madaa'ih Nabawiyah	Pengisi Muhadhoroh 'ammah Minggu IV
Al-Farabi	Madaa'ih Nabawiyah	Tadarus bersama pendamping	Muhadhoroh	Wirid Malam Jum'at & Baca Yaasin	Tahsin Tilawah al-Qur'an	Pengisi Muhadhoroh 'ammah Minggu I
USA	Tahsin Tilawah al-Qur'an	Madaa'ih Nabawiyah	Tadarus bersama pendamping	Wirid Malam Jum'at & Baca Yaasin	Muhadhoroh	Pengisi Muhadhoroh 'ammah Minggu II
ABA	Muhadhoroh	Tahsin Tilawah al-Qur'an	Madaa'ih Nabawiyah	Wirid Malam Jum'at & Baca Yaasin	Tadarus bersama pendamping	Pengisi Muhadhoroh 'ammah Minggu III
Faza	Tadarus bersama pendamping	Muhadhoroh	Tahsin Tilawah al-Qur'an	Wirid Malam Jum'at & Baca Yaasin	Madaa'ih Nabawiyah	Pengisi Muhadhoroh 'ammah Minggu IV
KD	Madaa'ih Nabawiyah	Tadarus bersama pendamping	Muhadhoroh	Wirid Malam Jum'at & Baca Yaasin	Tahsin Tilawah al-Qur'an	Pengisi Muhadhoroh 'ammah Minggu I

- Tempat Tahsin Dira'ah al-Qur'an di Masjid (Putra : Masjid Tarbiyah, Putri : Masjid Ulul Alhah)  
- Tempat Muhadhoroh & Madaa'ih Nabawiyah di masing-masing Lantai tiap Mabna MSAA.  
- Tempat Tadarus bersama Pendamping di Kamar Santri dampingan secara bergilir  
- Tempat Wirid malam Jum'ah dan Baca Yaasin berada di Masjid (Pa : Masjid Tarbiyah, Pi : Masjid Ulul Alhah)  
- Tempat Muhadhoroh 'ammah berada di Masjid (Pa : Masjid Tarbiyah, Pi : Masjid Ulul Alhah) yang di isi Musyrifah sesuai Jadwal yang ada

Gambar 4. 1



**Gambar Jadwal kegiatan dan Materi mahasantri MSAA setelah magrib.**

## 2. Proses Pembelajaran

### a. Pesma al-Hikam Malang

Pembelajaran di Pesma Al Hikam sesuai dengan program yang telah dibuat oleh pesantren, sebagaimana ungkapan salah satu ustad yaitu Muzamil dalam sebuah wawancara.

“Kalau model pembelajaran kan sesuai dengan keilmuannya yang diprogram, seperti al quran itu kan ada demonstrasi, ada ceramah juga, ya ada semacam kuis apa apa itu. Jadi disesuaikan dengan kelimuan yang diberikan, *koyok* fikih ya disamping ceramah *yo diwarahi*, *coroe* bahasa Arab *yo digawe* ceramah *yo* juga demonstrasi, jadi *nek ngajari* bahasa *mek diceramai* arek-arek *gak kongkon nogomong*, ya demonstrasi ya ceramah, sesuai dengan keilmuannya.”<sup>131</sup>

Kemudian Hilman Wajdi Mengutarakan tentang pembelajaran di Pesma Al Hikam bahwa,<sup>132</sup>

“Jadi *lek sing dek ken iki*, buku *ta’lime* sing buku terjemahan *pegon* itu, jadi saya *ngaji tak terjemahno*, langsung *tak terangno* dengan analogi-analogi, yang butuh penjelasan. Jadi supaya anak-anak ini juga mikir, karena memang kekurangan kita itu dalam memberikan contoh, contoh-contoh riil, *jare ngene*, *contohe piye*, dll. *Opo ngono iku, sorogan, bandongan*. Jadi *aku sing moco terus tak terjemahno*, *bocah-bocah yo sing nambah-nambahi tulisan*. Masih *pake utawi iki iku*, pakai terjemahan *jowo*, cuma penjelasannya *onok jowone ono bahasa indonesia, mergo santrine kene ora kabeh wong jowo*.”

<sup>131</sup> 04/W-PESMA/ALHKM/24-X/15

<sup>132</sup> 08/W-PESMA/ALHKM/04-XI/15



Terkait model pembelajaran yang paling efektif menurut Muzammil sebagaimana unkapannya” yang paling efektif itu model pembelajaran demonstrasi” pada tengah-tengah wawancara yang peneliti lakukan.

Sistem Pengajaran di Pesma Al Hikam setidaknya ada tiga model yaitu:<sup>133</sup>

1. Pengajaran klasikal

Suatu proses pembelajaran in class kepada semua Santri mahasiswa dengan muatan materi sesuai tingkat kemampuan masing-masing yang terprogram dalam empat jenjang kelas.

2. Pengajaran kolektif

Kegiatan pengajaran kitab kuning (dengan materi/kitab yang telah ditentukan) oleh Kyai atau Ustadz senior yang diikuti oleh seluruh Santri mahasiswa secara bersama-sama di Masjid.

3. Pengajaran individual

Pengajaran individual dirancang untuk Santri mahasiswa kelas IV (kelas akhir) menggunakan materi yang disesuaikan dengan bidang minat masing-masing Santri mahasiswa untuk pendalaman pemahaman ilmu-ilmu ke-agamaan.

Dalam prosen pendidikan atau pembelajaran sterdiri dari 3 bentuk proses pembelajaran yaitu:

1. Kepenegasuhan (*Ri'yah wal Irsyad*)
2. Pengajaran (*Dirosah/ Tadris was Ta'lim*)

---

<sup>133</sup> 02/Dok-ALHKM/23-X/15

### 3. Kesantrian (*Ta'dib wa Tahdzib*)

Untuk lebih jelasnya berikut peneliti cantumkan dokumen terkait.

#### 1. Kepengasuhan

Kepengasuhan mengemban tugas penyampaian tausiyah, bimbingan dan arahan kepada Santri mahasiswa tentang nilai-nilai dan norma-norma agama serta persoalan kehidupan kemasyarakatan untuk mengarahkan dan membentuk para santri mahasiswa menjadi manusia yang beriman, berilmu dan beramal sholih.

Kepengasuhan adalah bagian penting pendidikan pesanten al-Hikam di mana Pengasuh Pesantren memberikan nasehat, arahan dan bimbingan kepada santri baik yang berkenaan dengan visi-missi, motto dan jiwa kepesantrenan, prinsip-2 nilai agama dan norma kemasyarakatan, agar santri terarah perkembangannya menjadi insan yang “saleh” menurut syariat dan “saleh” menurut konteks zamannya.

Nasehat, arahan dan bimbingan tersebut dilaksanakan di dalam majlis kepengasuhan dalam jadwal rutin, mingguan, bulanan dan tahunan, dan pada kesempatan insidental yang dimungkinkan dan diperlukan.<sup>134</sup>

Selain itu ditegaskan dalam wawancara bahwa Muzammil mengatakan model pembelajaran tradisional pesantren juga masih berlaku di pesma Al Hikam. Sebagaimana dalam kutipan wawancara berikut:

---

<sup>134</sup> 02/Dok-ALHKM/23-X/15

“Kaitannya dengan pengajian yang tradisional tadi, itu diaplikasikan di dalam bidang kepengasuhan waktunya pagi setelah subuh, ustad Nafi’, *mursidul amin*, pak Hadi, *tafsir jalalain*, pak kiholis *mukhtarul hadis*, pak Anwan *nasoihulibad*, saya *tazhib klitab fikih*, itu sorogan, *utawi iki iku*. Dan itu manfaatnya juga aplikatif dengan bahasa, contohnya *utawi* berarti *iki mubtadak*, dll. Untuk mengaplikasikan bahasa Arab, sementara yang *dirosah* itu masuk klasikal, kalau klasikal itu sudah dikemas dengan ke-modern, ya pake LCD pake ini, jadi mengkawinkan antara tradisional dengan modern.”<sup>135</sup>

Kegiatan dalam kepengasuhan antara lain:<sup>136</sup>

**a. Pengajian Malam Ahad (mingguan)**

Adalah program kepengasuhan dalam bentuk pengajian yang diikuti oleh seluruh santri dari semua kelas. Dengan materi tafsir dan diselenggarakan setelah sholat maghrib.

Tujuan:

- 1) Menjelaskan makna, hukum dan hikmah yang ada di dalam Ayat Al Quran dengan berpegang kepada tafsir jalalain dan rujukan kitab tafsir yang lain.
- 2) Memberikan nasehat, koreksi pada kondisi obyektif selama 3 hari dalam keseharian di pesantren setelah mendapatkan masukan dari bidang kesantrian agar iklim pesantren dan kehidupan keseharian santri “ on the right track “ menuju visi-misi pesantren.

Format pengajian:

<sup>135</sup> 04/W-PESMA/ALHKM/24-X/15

<sup>136</sup> 02/Dok-ALHKM/23-X/15

- 1) Pengajian dilaksanakan dengan sistim bandongan, mengikuti sistematika Tafsir Jalalain. Yang diawali pembacaan makna kitab oleh santri Ma'had Aly dan dijelaskan oleh pengasuh.
- 2) Sebelum pengajian dimulai kepengasuhan menerima rekap kondisi santri yang disusun bidang kesantrian.
- 3) Seluruh santri wajib mengikuti pengajian ini dengan presensi yang dikontrol oleh bidang kesantrian.
- 4) Seluruh santri diwajibkan membuat resume yang akan dikoreksi oleh bidang kesantrian.

#### **b. Pengajian Malam Kamis & Istighotsah (mingguan)**

Adalah program kepengasuhan dalam bentuk pengajian yang diikuti oleh seluruh santri dari semua kelas, dengan materi hadits dan diselenggarakan setelah sholat maghrib.

Tujuan:

- 1) Menjelaskan makna, hukum dan hikmah yang ada di dalam Hadits Nabi dengan berpegang kepada Kitab Hadits At Taaj dan rujukan kitab hadits yang lain. Terutama ditekankan pada dasar-dasar pensyariatan dan hikmah serta fadlilah dari masing-masing bab
- 2) Memberikan nasehat, koreksi pada kondisi obyektif selama 3 hari dalam keseharian di pesantren setelah mendapatkan masukan dari bidang kesantrian agar iklim pesantren dan kehidupan keseharian santri “ *on the right track* “ menuju visi-missi pesantren.

Format pengajian:

- 1) Pengajian dilaksanakan dengan sistim bandongan, mengikuti sistematika tafsir jalalain. Yang diawali pembacaan makna kitab oleh santri mahad ali dan dijelaskan oleh pengasuh.
- 2) Sebelum pengajian dimulai kepengasuhan menerima rekap kondisi santri yang disusun bidang kesantrian.
- 3) Seluruh santri wajib mengikuti pengajian ini dengan presensi yang dikontrol oleh bidang kesantrian.
- 4) Seluruh santri diwajibkan membuat resume yang akan dikoreksi oleh bidang kesantrian.

**c. Tambih A'am (bulanan)**

Adalah program kepengasuhan yang diselenggarakan setiap bulan sebagai media untuk menyampaikan tausiah Bapak Pengasuh terkait dengan pendidikan di Pesma Al Hikam. Selain itu dalam forum ini juga merupakan media komunikasi antar seluruh civitas di pesma Al Hikam.

Tujuan *Tam bih Am*:

- 1) Menyampaikan tausiah bapak Pengasuh terkait pendidikan di Pesma
- 2) Jembatan komunikasi antar civitas pendidikan di Pesantren : lembaga kepengasuhan, dewan asatidz, organisasi santri dan santri secara umum.

Desain kegiatan:

- 1) Forum di buka oleh kepala pesantren.



- 2) Pemberian materi tentang situasi umum oleh pengasuh dilanjutkan materi dan tausiah tentang pesantren berdasar catatan kondisi (permasalahan/ prestasi) pesantren selama 1 bulan terakhir.
- 3) Diteruskan dialog singkat dengan bapak pengasuh, langsung di moderatori oleh kepala pesantren.
- 4) Apabila Bapak pengasuh harus segera meninggalkan tempat maka digantikan oleh kepala pesantren dan di pandu oleh salah satu asatidz.
- 5) Dalam dialog hendaknya telah dipersiapkan perwakilan dari masing-masing kelas sehingga suasana dialog menjadi tertib dan konstruktif.
- 6) Tambih ini juga berfungsi sebagai komunikasi, evaluasi secara umum sehingga setiap permasalahan segera bisa ditemukan pemecahannya.



**Gambar 4.2**  
*Kegiatan Tambil A'am yang diadakan setiap bulan*



**Gambar 4.3**  
*Suasana kegiatan pengajian kepengasuhan Pesma Al Hikam Malang*

#### **d. Orientasi santri (tahunan)**

Orientasi santri adalah kegiatan yang diselenggarakan oleh Ospam sedangkan porsi kepengasuhan berada pada bagian :

- 1) Penjelasan tentang 3 motto al hikam.
- 2) Penjelasan tentang jiwa pesantren (ruh mahad).

- 3) Tausiah pada saat serah terima santri (baiad santri) yang disaksikan oleh wali santri.



**Gambar 4.4**  
*Kegiatan Orientasi Santri yang diadakan setiap tahun*

**e. Konseling (terjadwal/menyesuaikan)**

Adalah program kepengasuhan berupa pendampingan dan pembinaan kepada santri yang bersifat individual. Secara terjadwal ini dilakukan oleh tenaga psikolog profesional. Akan tetapi secara insidental bisa dilakukan terutama oleh Pengasuh terhadap santri yang ingin mengkonsultasikan masalahnya.

**2. Pengajaran**

Pengajaran mengemban tugas merancang program dan strategi pembelajaran serta pelaksanaannya dalam pembekalan materi keilmuan dan ketrampilan (life skill) yang bersifat klasikal.

. Ustaz Muzammil memilah-milah dalam proses pembelajaran sebagaimana dalam wawancaranya, bahwa beliau mengaktakan *"untuk mengaplikasikan bahasa Arab, sementara yang dirosah itu masuk klasikal, kalau klasikal itu sudah dikemas dengan ke-modern, ya pake LCD pake ini, jadi mengkawinkan antara tradisional dengan modern."*<sup>137</sup>

Dirosah adalah program pembelajaran yang diberikan melalui proses belajar dikelas oleh para asatidz yang diarahkan pada pengembangan intelegensi santri melalui kegiatan pengajaran (kognisi).<sup>138</sup>

Bentuk kegiatannya antara lain:

#### 1. Pengajaran Klasikal

Suatu proses pembelajaran in class kepada semua santri sesuai dengan kondisi kemampuan santri yang terencana, terukur dan terevaluasi. Program ini dilaksanakan selama 4 tahun dengan sistem paket yang dibagi dalam prgram semester ganjil dan semester genap.

- a) Waktu pelaksanaan : Ba'da Maghrib (18.00 s/d 20.00 ) dng 2 mat. Pel.
- b) Waktu libur dirosah hari minggu.
- c) Hari kamis digunakan untuk kegiatan *muhadloroh*.
- d) Program pemebelajaran semester ganjil dislenggarakan pada bulan semtember s/d bulan Februari, sedangkan program semester genap dilaksanakan pada bulan februari sampai dengan agustus.

<sup>137</sup> 04/W-PESMA/ALHKM/24-X/15

<sup>138</sup> 02/Dok-ALHKM/23-X/15



- e) Tiap-tiap semester pembelajaran efektif sekurang-kurangnya 16 minggu kegiatan kuikuler, 1 minggu UTS dan 1 minggu UAS.
- f) Jumlah waktu pembelajaran per jam dirosah = 60 menit
- g) Program pembelajaran ini terdiri atas 1) materi dasar yang bertujuan memberi bekal dasar-dasar pemahaman terhadap agama Islam dan pendalaman bahasa asing yang meliputi: Al Qur'an, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Fiqih Ibadah, 2) materi pokok yang bertujuan untuk membentuk pola pikir serta penguasaan pengetahuan beserta metodologinya yang meliputi; Fiqih mu'amalah, fiqih munakahat, aqidah, ilmu tafsir, ilmu hadits, logika mantiq, ushul fiqih, dan 3) materi penunjang yang bertujuan untuk memperluas cakrawala pengetahuan santri yang meliputi ; ilmu komunikasi, manajemen dan organisasi, dan kewirausahaan.. Seluruh materi tersebut didasarkan pada penerjemahan tri motto pesantren.

### 3. Kesantrian

Lembaga Kesantrian adalah lembaga yang mengemban tugas mendampingi para santri mahasiswa dalam proses transformasi dan aktualisasi diri selama mereka tinggal di Pesantren untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh Pesantren.

Kesantrian merupakan bagian pendidikan yang lebih banyak didelegasikan kepada santri dalam hal ini terutama organisasi santri (Ospam). Jadi santri sebagai perencana, pelaksana dan sebagai evaluator



pada setiap kegiatan sementara ustadz atau pembina adalah pendamping agar kegiatan tetap bisa terkontrol sehingga selain sebagai obyek pada bagian ini santri betul-betul sebagai subyek dalam pendidikan di pesantren.

Dan sebenarnya ini juga adalah sebagian dari tugas kepemimpinan akan tetapi karena keterbatasan waktu pengasuh maka tugas tersebut langsung didelegasikan kepada santri atau organisasi santri.<sup>139</sup>

#### b. Ma'had Aly Uin Maliki Malang

Sebelum masuk kepada paparan mengenai pembelajaran, kiranya baik untuk dipaparkan terlebih dahulu jadwal kegiatan mahasantri MSAA Uin Maliki Malang, sebagaimana tertera dalam gambar di bawah ini.

JADWAL HARIAN MAHASANTRI, MUSYRIF/AH DAN SANTRI HTQ MSAA		
No.	WAKTU	KEGIATAN
1	03.30-04.20	Shalat Tahajud/Persiapan shalat shubuh berjamaah di Masjid
2	04.20-05.10	Shalat Shubuh Berjama'ah, pembacaan Wirdul Lathief & Irsyadat
3	05.10-05.45	Shabah al-Lughah / Language Morning
4	05.45-07.00	Senin dan Rabu : Ta'lim al-Qur'an Selasa dan Kamis : Ta'lim al-Afkar al-Islamiyah
5	07.00-14.00	Kegiatan Perkuliahan Reguler Fakultatif
6	08.00-14.00	Tashih Qiro'ah al-Quran di Masing-masing Masjid
7	14.00-16.30	Perkuliahan Khusus Pembelajaran Bahasa Arab (PKPBA)
8	17.30-18.00	Jama'ah Shalat Maghrib di Masjid
9	18.00-18.25	Tahsin Qiro'ah al-Qur'an / Tadarrus / Muhadlarah / Madaa'ih Nabawiyah (Sesuai Jadwal)
10	18.30-20.00	Perkuliahan Khusus Pembelajaran Bahasa Arab (PKPBA)
11	20.30-21.55	Smart Study Community (Kelompok Belajar Jurusan),Kegiatan Ekstra mabna & UPKM (JDFI,Halaqoh Ilmiah,eL-Ma'rifah) Di mabna masing-masing.
12	21.55-22.15	Pengabsenan jam malam santri
13	22.15-04.00	Belajar Mandiri & Istirahat

**Gambar 4. 5**  
*Jadwal Kegiatan harian mahasantri MSAA Uin Maliki Malang*

<sup>139</sup> 02/Dok-ALHKM/23-X/15

Untuk pembelajaran yang dilakukan di Ma'had Aly Uin Maliki Malang disesuaikan dengan kelas kemampuan mahasiswa, hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Aunul, bahwa.

“...dari *ta'lim afkar islamiyah* itu sebenarnya ya ngaji kitab, cuman kelasnya juga kan dibagi-bagi, ada kelas tinggi ada kelas biasa, *mutawassit*, *aly*, ada kelas *asasy*, semuanya di tes di awal, baru datang dites ngaji kitabnya bagaimana, bahasanya, qurannya bagaimana. Akhirnya dalam pengajaran juga beda nanti, kalau kelas rendah ya tentunya banyak di *sorog*, didorong dibacakan diterangkan, kalau kelas menengah ya ada tanya jawab dll. Kelas tinggi disuruh diskusi membacakan susunan di kitab..”<sup>140</sup>



Gambar 4. 6

*Kegiatan ta'lim afkar islamiyah yang merupakan salah satu bentuk kegiatan pembelajaran di MSAA Uin Maliki Malang.*

Menurut pendapat mahasiswa Uin yang telah mengenyam pendidikan di Ma'had bahwa pengajaran yang dilakukan sebagaimana di bawah ini dalam kutipan wawancara peneliti dengannya,

<sup>140</sup> 05/W-MSAA/UIN/02-XI/15

“Setidaknya digunakan metode klasik yaitu bandongan, sorogan, akan tetapi juga diaplikasikan dengan metode diskusi terus praktik langsung. Masih, materi-materi yang kitab tadi diajarkan sesuai di pesantren. Tapi kebahasaan mengalami menggunkan model pembaruan pembelajaran. Yang paling efektif menurut saya pribadi adalah model sorogan dan juga praktik langsung, karena sorogan itu kita akan mempunyai rasa untuk belajar lebih ketika akan maju di depan kiyai tersebut dan juga praktik langsung menerapkan konsep yang ada. Saya rasa sangat besar karena pusat pembelajaran di MSAA diadakan di masjid dalam bentuk halaqoh-halaqoh.”<sup>141</sup>

Di sisi lain Ali Nahrawi juga mengatakan bahwa.

“Masih ada sebagian ustad yang mengajarkan ilmu-ilmu yang bersifat tradisional seperti pengajaran kitab kuning yang bersifat *ma'nawi, utawi iki iku*, tapi sebagian besar ustad di MSAA itu menekankan kepada sifat pluralistiknya mahasantri, tidak hanya orang Jawa di situ, artinya pengajarannya lebih banyak digunakan dengan cara bahasa Indonesia, tidak *iki iku* lagi tapi langsung makna Indonesia, *murodif* langsung... yang sangat efektif sebenarnya adalah model yang seperti yang dilakukan pagi hari *sobhullughoh* itu, karena menurut saya penerapan langsung praktik mahasiswa itu, berbicara tentang bahasa Arab dan Inggris itu sangat efektif.”<sup>142</sup>

Dalam proses pembelajaran, seorang mahasiswa berkata “*langsung bahasa Indonesia, hanya gurunya yang menjelaskan dan di akhir ada kesempatan untuk bertanya*”<sup>143</sup>. Sebagaimana wawancara peneliti dengan mahasiswa pada waktu itu. Kemudian ia menambahkan “*kebanyakan ceramah, tapi ya ceramah santai seperti diskusi, kalau ada yang kurang jelas bisa langsung tanya. Semua hampir ceramah, ada yang ceramah*

<sup>141</sup> 01/W-MSAA/UIN/23-X/15

<sup>142</sup> 02/W-MSAA/UIN/23-X/15

<sup>143</sup> 03/W-MSAA/UIN/23-X/15



*enak ada yang pakem, tapi kebanyakan enak semua. Kalau gak gitu banyak yang ngantuk. Di akhir ada yang tanya.”*<sup>144</sup>

Dalam hal lain mahasiswa yang masih aktif di Ma’had juga berhasil peneliti wawancara dan mengutarakan beberapa pendapatnya terkait tema yang peneliti ambil, antara lain adalah;

“Ya ya ada *feedback*-nya awal diterangkan terus mahasantrinya disuruh nulis, permainan seperti game, kadang disuruh nebak ini apa ini apa, lempar-lempar pulpen terus punya kamu, terus pilih dia terus disuruh menjawab, lumayan seru.”

“Ya kalau di sini kan apa dari berbagai daerah jadi penyampaiannya gak bisa kayak di pesantren pada umumnya, gak pake *utawi iki iku*, tapi ya pakai secara apa ya langsunglah, terjemah langsung. Biasanya per-satu kata-kata tapi langsung disusun, jadi tiap kalimat-kalimat diartikan seperti itu.”



**Gambar 4.7**  
*Kegiatan Shobahullughoh mahasiswa semester I MSAA Uin Maliki Malang.*

<sup>144</sup> 03/W-MSAA/UIN/23-X/15

Untuk program yang telah direncanakan sebagaimana telah diutarakan oleh beberapa informan pada wawancara sebelumnya antara lain adalah, 1) *ta'lim al afkar al Islamiyah*; 2) *ta'lim al Quran*; 3) pengayaan materi musyrif; 4) *khatm al Quran*; 5) manasik haji; 6) *tashih qiro'ah al Quran*; dan 7) *tahsin tilawah al Quran*.<sup>145</sup> Untuk lebih rincina peneliti akan memberikan sedikit penjelasan sebagai berikut:

**1) *Ta'lim al afkar al Islamiyah***

Ta'lim sebagai media proses belajar mengajar ini diselenggarakan dua kali dalam satu pekan selama dua semester, yakni pada hari selasa dan kamis, yang diikuti oleh semua santri dan diasuh langsung oleh para pengasuhnya. Pada setiap akhir semester diselenggarakan tes/evaluasi. Kitab panduan primer yang dikaji “al Tahdhib” karya Dr. Musthafa Dieb al-Bigha.

Kitab ini berisi persoalan fikih dengan cantuman anotasi al Quran, al Hadist sebagai dasar normatifnya dan pendapat para ulama sebagai elaborasi dan komparasinya. Kitab yang ke-2 adalah kitab “Qomi’ At Thugyaan”, yakni kitab tauhis yang menekankan pada aspek keimanan. Capaian ta'lim ini adalah masing-masing santri mampu mehyebutkan hukum aktifitas/kewajiban tertentu dengan menyertakan dalil, (dasar

---

<sup>145</sup> 01/Dok-MSAA/25-X/15



normatifnya), baik al Quran maupun al Hadist beserta rawinya, serta dapat mengamalkan dalam perilaku amaliyah ubudiyah sehari-hari.

## **2) *Ta'lim al Quran***

Ta'lim ini diselenggarakan dua kali sepekan selama dua semester, diikuti oleh semua santri dengan materi meliputi, Tashwit, Qiro'ah, Tarjamah dan tafsir dan dibina oleh para musyrif, murabbi dan pengasuh. Capaian ta;lim ini adalah di akhi semster genap semua santri telah mampu membaca al Quran dengan baik dan benar, hafal surat-surat tertentu, bagi santri yang memiliki kemampuan lebih akan diikutkan kelas tarjamah dan tafsir, sehingga memiliki kemampuan teknik-teknik menerjemah dan menafsirkan.

## **3) *Pengayaan materi musyrif***

Di sela-sela tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendamping santri, para musyrif secara berkala diberikan pengayaan materi yang mendukung kecakapannya di lapangan, berkaitan dengan materi yang dikaji di unit hunian, baik al Quran maupun kebahasaan, manajemen, organisasi dan hal-hal yang berkaitan dengan aspek psikologis para santri. Kegiatan ini diagendakan sekali dalam setiap bulan.

## **4) *Khatm al Quran***

Program ini diselenggarakan secara bersama setiap selesai shalat shubuh pada hari Jum'at, melalui program ini diharapkan masing-masing santri mendapatkan kesempatan praktik membaca la Quran dengan baik

dan benar dan diharapkan dapat memperhalus budi, memperkaya pengalaman relegitasnya serta memperdalam spiritualitasnya.

#### **5) Manasik haji**

Program ini dilaksanakan setiap tahun yang menyesuaikan bulan haji pada kalender Hijriyah. Program ini diselenggarakan untuk mewedahi santri dalam mengimplementasikan teori haji yang didapat saat ta'lim al afkar, sehingga melalui program ini santri diharapkan mampu menguasai teori serta pelaksanaannya, sekaligus sebagai bekal dalam kehidupan masyarakat kelak.

#### **6) *Tashih qiro'ah al Quran***

Program ini dilaksanakan pada hari aktif belajar, tepatnya dilaksanakan selama 10 bulan dan 5 hari selama satu minggu mulai dari jam 08.00 sampai jam 14.00 WIB di sela-sela mahasantri tidak memiliki jadwal kuliah, dan dilaksanakan sampai santri mengkhatamkan al Quran 30 Juz Binnadhor. Sehingga melalui program ini santri diharapkan mampu mengmalkan teori yang didapatkan saat ta'lim al Quran. Dan santri juga mengamalkan teori dengan membaca al Quran secara rutin di depan para Mushahih al Quran yang secara kapabilitas memiliki kemampuan hafal al Quran 30 Juz.

#### **7) *Tahsin tilawah al Quran***

Program ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali, dengan tujuan memperdalam teori al Quran yang berhubungan dengan ilmu tentang hal-hal yang langka pada al Quran (ilmu Gharaib al Quran). Pada program ini

santri juga diminta praktik membaca al Quran dengan lagu yang dibawakan oleh Muhasin al Quran, sehingga santri mendapatkan ilmu tambahan terkait cara membaca al Quran dengan irama yang indah.

Selain program di atas ada juga program lain terkait peningkatan kebahasaan seperti, penciptaan lingkungan kebahasaan, pelayanan konsultasi bahasa, al ayum al araby, al musabaqah al arabiyah, english day, english contest, dan shabah lughah.<sup>146</sup>

Ada juga program keterampilan antara lain: penerbitan el ma'rifah, latihan seni keagamaan dan olahraga, diskusi, silaturahmi ilmiah, diklat jurnalistik, diklat khitobah dan MC, dan peringatan hari besar Islam dan nasional.<sup>147</sup>

Peningkatan ibadah juga memiliki program khusus seperti, kuliah umum shalat dalam perspektif medis dan psikologi, pentradisian shalat maktubah berjamaah, pentradisian shalt-shalat sunnah muakkadah, kuliah umum puasa dalam perspektif medis dan psikologi, pentradisian puasa-puasa sunnah, kuliah umum zikir dan perspektif psikologi, dan pentradisian pembacaan al adzkar al ma'tsurah.<sup>148</sup>

Adapun untuk pengabdian kepada masyarakat yaitu, diadakannya diklat tentang penentuan arah kiblat, penentuan awal bulan, manajemen zakat, dan life skill. Diklat ini diikuti oleh berbagai organisasi pemuda dan perwakilan pondok pesantren dan ta'mir masjid se-Malang Raya.<sup>149</sup>

---

<sup>146</sup> 01/Dok-MSAA/25-X/15

<sup>147</sup> 01/Dok-MSAA/25-X/15

<sup>148</sup> 01/Dok-MSAA/25-X/15

<sup>149</sup> 01/Dok-MSAA/25-X/15

### 3. Model Penilaian

#### a. Pesma al-Hikam Malang

Sistem evaluasi bidang kepengasuhan secara umum sistem evaluasi untuk kepengasuhan adalah lewat laporan kriteria sikap (baik, cukup, kurang), dalam beberapa bentuk penilaian: ibadah, sopan santun, ketertiban dll.

Evaluasi ini dan dijadikan bahan teguran terhadap santri sebagai bentuk pendampingan dan perhatian pesantren dan akan dilaporkan kepada wali santri.<sup>150</sup>

Tiap-tiap semester pembelajaran efektif sekurang-kurangnya 16 minggu kegiatan kuikuler, 1 minggu UTS dan 1 minggu UAS.<sup>151</sup>

Selain itu Muzammil juga mengutarakan tentang penilaian di Pesma Al Hikam.

“Penilaian hasil belajar mahasiswa ini tidak dinilai dari segi kognitif saja tapi juga dinilai dari segi afeksinya juga dari segi psikomotornya, karena kalau dinilai dari segi kognisinya saja, contohnya fikih oleh 9 iso-iso shalat subuhe setengah songo. Jadi tiga-tiganya itu masuk penilaian. Jadi penilaian yang saya maksud tadi kan ada yang kognisi, untuk menilai tingkat kemampuan dll. salah satunya dengan UTS itu dan UAS. kemudian penilaian yang lain-lain termasuk kedisiplinannya dalam ibadah, keseragepannya.”<sup>152</sup>

Kemudian beliau juga menambahkan,

“jadi penilaian itu nanti setelah ujian ada evaluasi bersama oleh dewan asatid, itu di masing-masing angkatan atau kelas ada

<sup>150</sup> 02/Dok-ALHKM/23-X/15

<sup>151</sup> 02/Dok-ALHKM/23-X/15

<sup>152</sup> 04/W-PESMA/ALHKM/24-X/15

namanya wali kelas, wali kelas itulah yang mempunyai otoritas penilaian pada terhdap anak-anaknya di kelas itu.

Evaluasi, sebenarnya evaluasi itu di pondok itu ini kan ada evaluasi bulanan, dan hasil evaluasi itu kemudian diagendakan di dalam acara *tambihul 'am*, jadi sebelum *tambihul 'am*, ada rapat dewan asatid, kelemahan apa dsb. Kemudian hasil rapat disampaikan ke pengasuh untuk disampaikan pada acara *tambih*, itu yg bulanan. Ada evalausi yang semesteran, semesteran itu setelah acara UTS itu, setelah ujian akhir itu ada evaluasi, evalausi yang akhir, akhir tahun itu, yang kemudian menentukan anak-anak dinaikkan atau tinggl di kelas.”<sup>153</sup>

Ustadz Hilman menanggapi penilaian di Pesma Al Hikam dalam sebuah wawancara sebagai berikut.

“Kalau yang digarap itu adalah daerah kognitif itu evaluasinya jelas, kalau yg digarap itu adalah ruang afektif yo diaplikasinya. Indikasinya adalah melihat perubahan perilaku dari anak itu secara keseluruhan, *ono bocah pinter bener tapi ora patek pinter. Saiki kan wong kpengen anak e iku IQ nya duwur, tapi EQ nya juga baik. La iku kan afektif, saiki yoopo corone* anak iku baik dari sisi shalat, shalat berjamaah.”<sup>154</sup>

Secara keseluruahn Pesma Al Hikam Melakukan evaluasi yang dipegang oleh Kepala Pusat Evaluasi dan Pengembangan Program.<sup>155</sup>

- 1) Pusat evaluasi dan pengembangan program adalah unsur pelaksana akademik yang dipimpin oleh seorang kepala, yang mempunyai tugas merencanakan dan melaksanakan penelitian, evaluasi dan pengembangan program dalam rangka mengembangkan program usaha mandiri dan kewirausahaan, pengembangan sektor informal dan pedesaan, revitalisasi desa serta pengabdian kepada masyarakat.

<sup>153</sup> 04/W-PESMA/ALHKM/24-X/15

<sup>154</sup> 08/W-PESMA/ALHKM/04-XI/15

<sup>155</sup> 02/Dok-ALHKM/23-X/15



- 2) Dalam melaksanakan tugas tersebut Kepala Pusat Evaluasi dan Pengembangan Program mempunyai fungsi:
  - a. Merencanakan, dan melaksanakan kegiatan Evaluasi dan Penelitian dalam rangka mengembangkan program usaha mandiri dan kewirausahaan, pengembangan sektor informal dan pedesaan, revitalisasi desa serta pengabdian kepada masyarakat.
  - b. Merencanakan dan melaksanakan program pembinaan bagi para alumni diklat usaha mandiri dan kewirausahaan.
  - c. Merencanakan, melaksanakan dan memelihara kerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka mengembangkan program usaha mandiri dan kewirausahaan, pengembangan sektor informal dan pedesaan, revitalisasi desa serta pengabdian kepada masyarakat.
  - d. Memberikan laporan kepada Kepala Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat.
- 3) Dalam melaksanakan fungsinya Kepala Pusat Evaluasi dan Pengembangan Program dibantu oleh beberapa orang staf atau satuan tugas yang dibentuk sesuai dengan kebutuhan.
- 4) Kepala Pusat Evaluasi dan Pengembangan Program bertanggungjawab atas pelaksanaan tugas kewajibannya kepada Kepala Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat.

Kemudain Kepala Pesantren menjelaskan bahwa penilaian ini tergantung pada ranah apa yang akan dinilai, sebagaimana wawancara peneliti.

“Kalau yang digarap itu adalah daerah kognitif itu evaluasinya jelas, kalau yg digarap itu adalah ruang afektif yo diaplikasinya. Indikasinya adalah melihat perubahan perilaku dari anak itu secara keseluruhan, *ono bocah pinter bener tapi ora patek pinter. Saiki kan wong kpengen anak e iku IQ nya duwur, tapi EQ nya juga baik. La iku kan afektif, saiki yoopo corone anak iku baik dari sisi shalat, shalat berjamaah.*”<sup>156</sup>

#### b. Ma’had Aly Uin Maliki Malang

Terkait sistem atau model penilaian di MSAA, sekretaris Ma’had mengatakan bahwa penilaian di Ma’had meyesuaikan dengan kampus sebagaimana yang tarangkum dalam wawancara.

“Evaluasinya sama dengan Fakultas ada UTS ada UAS, kalau ngaji ada tes soal, ada jawab pertanyaan itu, dan ngerjakan itu *multipel choice* dan isi. 3300 sekarang. Ujian tulis, ditambahi untuk fikih ada ujian praktek, praktek wudu’, shalat *istisqo*, *tayammum*, yang menguji adalah kakak kelasnya yang mendamping, *musrif/ah*, kalau dosen kan terlalu. Evaluasi ma’had beda dengan Fakultas itu. Serentak untuk 3300 orang.”<sup>157</sup>

Adapun penilaian dilihat dari sisi mahasiswa yaitu Idus bahwa.

“Pesma melakukan evaluasi secara keseluruhan dan yaitu dalam bentuk ujian akhir yang menentukan nanti itu lulus apa tidak, dan dilakukan akhir tahun setelah ujian UAS semester II bagi mahasiswa baru. Pesma melakukan penilaian dengan cara ada buku *monitoring*, jadi sebelum melakukan evaluasi keseluruhan di akhir tahun, pesma melakukan *monitoring* secara berkala di setiap materinya untuk mengakomodir penilaian di berbagai bidang tersebut.”<sup>158</sup>

<sup>156</sup> 08/W-PESMA/ALHKM/04-XI/15

<sup>157</sup> 05/W-MSAA/UIN/02-XI/15

<sup>158</sup> 01/W-MSAA/UIN/23-X/15

Adapun penilaian dilihat dari komentar mahasiswa lainnya adalah sebagai berikut.

“Penilaiannya selama ini, sama dilakukan dengan metode pembelajaran yang lain yaitu dengan ujian dan sebagainya, artinya ada ujian akhir ada *syahadah* juga, di situ juga ada ujian yang sebagaimana mestinya, *syahadah* nya itu ada berupa semacam sertifikat tentang hasil belajar selama ini.”<sup>159</sup>

Kemudian seorang mahasiswa mempersentase penilaian yang dilakukan di Ma’had sebagaimana ungkapnya dalam wawancara “*penilaian kan ada absensi, ada lagi UAS tertulis nanti. Kalau gak ikut UAS 30% hilang, kalau masuk full 40 %. Ada tiga, masuk kelas 40% monitoring 30% UAS 30%*” seraya menegaskan bahwa “*Ya itu tadi dari UAS, monitoring untuk prikomotorik.*”<sup>160</sup>

Adapun penilaian menurut mahasiswa yang masih aktif di ma’had sebagaimana wawancara peneliti di suatu hari bahwa.

“*Ada monitoring, yaitu seperti tulisan, jadi ditanyai mengenai seputar materi yang telah kita pelajari, mungkin tentang yang paling banyak itu disuruh cerita bahasa Arab atau Inggris sesuai waktunya, sehingga nanti ditanyai ini apa kosa katannya artinya apa, mufrodat ini artinya apa. Kalau setiap itu, hampir sama seperti kuliah formal jadi ketika kuliah ada UTS itu juga ada UTS ada UAS juga ada monitoring lah. Penilaiannya itu ada tes tulis dan lisan, UTS-nya sudah dilaksanakan.*”<sup>161</sup>

Berdasarkan dokumen yang peneliti minta dari profil MSAA, bahwa evaluasi dilakukan bersifat bulanan selain penilaian lainnya. hal ini

<sup>159</sup> 02/W-MSAA/UIN/23-X/15

<sup>160</sup> 03/W-MSAA/UIN/23-X/15

<sup>161</sup> 07/W-MSAA/UIN/04-XI/15

merupakan ajang silaturahmi antar semua pengurus pasa setiap akhir bulan, hal ini dimaksudkan untuk saling melaporkan program masing-masing seksi, faktor pendukung dan penghambat serta keberadaan santri dan aktivitasnya, sehingga program yang sama di bulan yang akan depan bisa ditargetkan sesuai yang telah disepakati.<sup>162</sup>

### C. Temuan Penelitian

#### 1. Materi Ajar

Materi ajar yang diberikan kepada para santri di Pesma Al Hikam Malang adalah:

- a. Bidang Kepengasuhan (pengajian): Al-Mursyidul Amin, Riyadhussholihin, Tafsir, Jalalain, Kifayatul Adkiya', At Tahdzib, Mukhtar Al Ahadits, dan Ta'lim Al Muta'allim.
- b. Bidang Dirosah (klasikal): Aswaja, Fiqih Ibadah, Muhadatsah (B. Arab), Maca Tulis Al Quran (Al Quran), A,tsilati (B. Arab), Tarikh Rasyri', Bahasa Inggris, Mustholah Tafsir, Kaidah Fiqih, Mustholah Hadits, Ushul Fiqih, Ekonomi Islam, Fiqih Mu'amalah, Bimbingan Baca Kitab, Manajemen Komunikasi, Masail Fiqih, Sejarah Kebudayaan dan Pemikiran Islam, Fiqih Munakahat, Kajian Kitab, Tafsir, Hadits, Pendampingan, dan Fiqih.

Adapun materi ajar yang diberikan santri di Ma'had Aly Uin Maliki Malang adalah:

- a. Bidang al Quran: Tashih Qiroah, Tahsin Qiroah, Tadarrus,

---

<sup>162</sup> 01/Dok-MSAA/25-X/15

- b. Bidang Pengajian: Ta'lim Al Afkar Islamiyah (*al Tahdzib dan Qomi' At Thugyaan*)
- c. Bidang Kebahasaan: PKPBA dan *Shobahul Lughah (mufrodat, tarkib al jumal, nahwu, al al'ab allughowiyah)*, demikian juga dalam bahasa Inggris.

## 2. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran di Pesma Al Hikam Malang dilakukan dengan dua sistem yaitu pengajian dan klasikal.

- a. Pengajian, pengajian dilakukan dengan model tradisional pondok pesantren dalam bentuk *bandongan* atau juga *sorogan* yang dilakukan di masjid atau di tempat-tempat yang telah ditentukan. Dalam proses pembelajaran ini seorang ustad berada di depan para santri, kadang santri disuruh membaca dan ustad menjelaskan dengan menggunakan bahasa pengantar jawa, namun tidak jarang diterangkan dalam bahasa Indonesia mengingat tidak semua santri memahami bahasa Jawa.
- b. Klasikal, pembelajaran ini tidak jauh beda dengan di Universitas, mengingat model klasikal adalah modern, sehingga model pembelajaran ceramah, diskusi, problem solving, inquiri, demonstasi, dan lain sebagainya menjadi hal yang biasa dilakukan. Model tersebut tentu disesuaikan dengan materi ajar, apakah bersifat kognitif, afektif, atau psikomotorik.



Model pembelajaran di Ma'had Aly Uin Maliki Malang menggunakan model pengajian, halaqoh, praktik, dan diskusi/seminar/diklat.

- a. Model pengajian, model ini dilaksanakan dalam kajian al afkar al Islamiyah, menyesuaikan dengan materi ajar, bahasa pengantar langsung mahasa Indonesia mengingat santri yang tidak semua dari Jawa.
- b. Model halaqoh, model ini dilakukan dalam pembelajaran bahasa, baik Arab maupun Inggris.
- c. Model Praktik, model ini dilakukan untuk materi-materi yang membutuhkan praktik, misal, wudlu' shalat istisqo, shalat jenazah, haji, olah raga, khitobah dan lain-lain.
- d. Model Diskusi/ seminar/ diklat, model pembelajaran ini dilakukan dilakukan setiap sepekan sekali atau ketika diadakan kuliah umum yang mendatangkan ahli pakar tertentu untuk meningkatkan daya kritis santri dan membukan wawasan santri lebih luas.

### 3. Model Penilaian

Peneliti menemukan 2 bentuk penilaian yang dilakukan terhadap santri di Pesma Al Hikam Malang.

- a. Penilaian pada kegiatan kepengasuhan (bulanan): penilaian ini berbentuk laporan penilaian sikap (baik, cukup, kurang), dalam bentuk ibadah, sopan santun, dan kedisiplinan yang diagendakan dalam rapat bulanan sebelum acara *Tambih 'Aam*. Penilaian ini lebih

menitikberatkan pada sisi afeksi santri. Sehingga di setiap bulan ada santri teladan yang terpilih, namun santri teladan ini dinilai dari berbagai aspek, seperti keaktifan dalam mengikuti kegiatan belajar, pengajian, shalat berjamaah, dan kegiatan lain selain akademik.

- b. Penilaian kegiatan dirosan/akademik (semesteran): penilaian ini dilakukan sama seperti penilaian di Universitas yaitu dengan model Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS). Evaluasi ini menentukan naik tidaknya santri ke kelas berikutnya.

Adapun Ma'had Aly Uin Maliki Malang melakukan 3 bentuk evaluasi,

yaitu:

- a. Evaluasi/ Penilaian Harian: evaluasi ini dilakukan dalam bentuk monitoring dan juga presensi. Hal ini dilakukan untuk melihat dan memantau keberadaan santri di setiap harinya, keaktifan dalam mengikuti berbagai program, baik yang bersifat harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan.
- b. Evaluasi/ Penilaian Bulanan: evaluasi ini dilakukan oleh keseluruhan pengurus Ma'had setiap akhir bulan guna melaporkan dan mengidentifikasi program dari masing-masing seksi, baik faktor-faktor yang mendukung dan menghambat berlajannya program, serta keberadaan dan aktivitas santri untuk satu bulan penuh. Hal ini dilakukan untuk memonitoring program secara keseluruhan, sehingga apabila ditemukan feedback untuk menjalankan program di bulan berikutnya.

- c. Evaluasi/Penilaian proses dan hasil studi santri (semesteran): penilaian ini dilakukan sebagaimana penilaian di kampus, yaitu dengan UTS dan UAS yang diadakan oleh Ma'had dalam bentuk tes ujian tulis, lisan maupun praktik. Penilaian ini guna melihat seberapa jauh perkembangan santri setelah menerima berbagai Ilmu, baik kebahasaan, al Quran dan pengajian kitab. Jika santri dinyatakan lulus maka ia akan mendapatkan Syahadah (sertifikat) dari Ma'had yang berpengaruh terhadap studinya di kampus.



## **BAB V**

### **DISKUSI HASIL PENELITIAN**

#### **4. Materi Ajar**

##### **c. Pesma al-Hikam Malang**

Pengertian bahan ajar merupakan seperangkat materi/substansi pembelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar berguna untuk mempelajari suatu kompetensi atau KD secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif peserta didik mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. Hal inilah yang juga dilakukan dalam lembaga pendidikan Islam Khususnya Pesantren, penentuan materi ajar atau bahan ajar biasanya merujuk dan disesuaikan dengan cita-cita pesantren masing-masing, sebagaimana di Pesantren Al Hikam materi yang ditekankan adalah materi yang bertujuan untuk bagaimana santri bisa menyelaraskan antara apa yang didapat di kampus berupa pengetahuan umum dan ilmu-ilmu lainnya disesuaikan dengan ilmu-ilmu agama yang dibelajarkan di Pesantren.

Hal ini tentu tidak lepas dari harapan pesantren kepada para santri untuk bisa menjadi seorang sarjana yang memiliki 3 kriteria, yaitu: Amaliah agama, prestasi ilmiah, dan kesiapan hidup. Materi ajar yang diberikan tidak lain adalah untuk menunjang tercapainya tujuan tersebut.

*Pertama*, untuk mewujudkan perilaku yang mencerminkan pengamalan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari maka para santri di Pesma Al Hikam Malang diberikan materi berupa kitab-kitab yang berisi tentang peningkatan

spiritualitas dan akhlak santri seperti, kitab *Al-Mursyidul Amin*, *Riyadhushsholihin*, *Tafsir, Jalalain*, *Kifayatul Adkiya'*, *At Tahdzib*, *Mukhtar Al Ahadits*, dan *Ta'lim Al Muta'allim*, yang notabene kandungan dari kitab-kitab tersebut adalah tentang nilai-nilai yang terambil dari berbagai hadits dan ayat al Quran.

*Al Mursyidul Amin* merupakan karya Imam Gozali yang merupakan ringkasan dari kitab *Ihya' Ulumuddin*. Kitab ini berisi cukup lengkap yang membahas tentang aqidah, syariat, dan tasawwuf. Kiranya cukup satu kitab ini diberikan dan diajarkan di Pesma Al Hikam sebenarnya telah tercukupi untuk kajian pokok-pokok agama. Tujuan utama pengajaran kitab ini adalah untuk memupuk spiritualitas para santri supaya bisa menimbang dan memprioritaskan agama dibanding lainnya.

Kemudian kitab *Riyadhussolihin* merupakan kitab matan, atau matan hadis yang berisikan tuntunan dalam menjalankan kebaikan dalam menjalani hidup. Kitab ini karya Imam Nawawi. Kemudian kitab *Ta'limulmuta'allim* yang merupakan panduan bagi seorang santri dalam menuntut ilmu, bagaimana akhlak seorang yang mencari ilmu, bagaimana akhlak terhadap guru dan lain sebagainya.

Pemilihan kitab-kitab ini dimaksudkan supaya para santri juga memiliki pengetahuan akan sumber hukum atau dalil-dalil dari berbagai ibadah yang dijalankan sehari-hari, seperti tentang wudlu, shalat, haji, zakat, dan lain sebagainya.

*Kedua*, untuk menumbuhkan spirit berprestasi bagi para santri, maka di bidang pengajaran/dirosah para santri diberikan materi-materi yang bisa



memotivasi mereka untuk terus mempelajari ilmu pengetahuan dan juga teknologi, sehingga pada akhirnya mereka mampu mendedikasikan ilmunya untuk kemaslahatan umat. Maka mereka dikenalkan dengan materi Aswaja, Fiqih Ibadah, Muhadatsah (B. Arab), Baca Tulis Al Quran (Al Quran), Amsilati (B. Arab), Tarikh Rasyri', Bahasa Inggris, Mustholah Tafsir, Kaidah Fiqih, Mustholah Hadits, Ushul Fiqih, Ekonomi Islam, Fiqih Mu'amalah, Bimbingan Baca Kitab, Manajemen Komunikasi, Masail Fiqih, Sejarah Kebudayaan dan Pemikiran Islam, Fiqih Munakahat, Kajian Kitab, Tafsir, Hadits, Pendampingan, dan Fiqih. Semua materi ini diberikan kepada santri tidak hanya untuk diri mereka sendiri namun bisa mendukung pengetahuan dan keahlian yang mereka dapatkan di kampus masing-masing.

*Ketiga*, kematangan mental dan kebugaran badan juga menjadi perhatian pesma Al Hikam, hal ini meskipun tidak secara langsung menjadi materi, namun telah menjadi kebiasaan di pesantren untuk sebagian santri mencoba untuk berwisausaha, berolahraga, melakukan kerja bakti dan lain sebagainya. sebagian santri juga aktif di berbagai unit di pesma Al Hikam sehingga sedikit banyak mereka mengetahui bagaimana menghadapi orang memiliki *background* berbeda dengannya.

Berbagai materi yang diberikan diajarkan bersumber dari materi ajar cetak, dan juga noncetak. Karena memang pesantren Al Hikam telah meleak teknologi, pembelajaran di kelas atau pengajian di masjid sudah biasa menggunakan laptop, LCD, dan juga kitab tentunya yang masih dipertahankan, karena meskipun ini pesantren mahasiswa, tetapi tetap pesantren.

#### **d. Ma'had Aly Uin Maliki Malang**

Setiap lembaga tentu memiliki materi ajar yang secara khusus ditekankan di lembaganya, demikian juga dengan Materi ajar di MSAA Uin Maliki Malang dikategorikan ke dalam tiga bidang yang mencerminkan harapan tercapainya visi dan misi MSAA.

##### **d. Bidang al Quran: Tashih Qiroah, Tahsin Qiroah, Tadarrus.**

Materi utama dalam bidang ini tentu Al Quran, karena Al Quran merupakan kitab suci dan pedoman bagi setiap orang beriman. Para santri dikenalkan dengan bagaimana cara membaca al Quran dengan baik dan benar, mulai dari bagaimana pelafalan hurup-hurup secara benar sampai kepada ilmu tajwid.

Selain itu, para santri juga diwajibkan mengkhhatamkan sekali dalam kurun waktu 2 semester. Hal ini sungguh luar biasa, mengingat betapa mahasiswa di luar banyak sekalli yang tidak sempat mengkhhatamkan al Quran, jangankan mengkhhatamkan, terkadang membaca saja sudah jarang. Dengan adanya program seperti ini diharapkan mahasantri tetap dekat dengan Al Quran dan terbiasa membacanya di waktu senggang.

Kemudian ada juga materi tentang bagaimana membaca Al Quran dengan bagus, mengingat hal ini sangat dianjurkan dalam agama, sebagaimana hadis Nabi SAW. Yang artinya "hiasilah/perbaguslah Al Quran dengan suara kalian". Pemberian materi ini sekaligus menjadi pengamalan akan hadis tersebut.

- e. Bidang Pengajian: Ta'lim Al Afkar Islamiyah (*al Tahdzib dan Qomi' At Thugyaan*).

Pemberian materi ini tentu juga dimaksudkan supaya para santri memiliki pengetahuan akan dalil-dalil dari hukum fkih yang telah dipelajari. Materi ini juga mengandung akhlak yang menitikberatkan pada aspek afektif santri. Pengajian kitab ini merupakan kombinasi atau integrasi antara pembelajaran yang ada di pesantren dan kampus. Materi ajar yang diberikan dalam bentuk cetak yaitu kitab yang khusus dicetak sendiri disesuaikan dengan pengantar yang digunakan dalam penyampaiannya. Mengingat mahasantri yang bersifat heterogen sehingga sulit jika disampaikan dalam bahasa Jawa sebagaimana di kebanyakan pondok Jawa. Kajian ini juga diberikan materi tentang 5 hal pokok dalam rukun Islam.

- f. Bidang Kebahasaan: PKPBA dan *Shobahul Lughah (mufrodat, tarkib al jumul, nahwu, al al'ab allughowiyah)*, demikian juga dalam bahasa Inggris.

Materi ini lebih menekankan pada praktik dan kemampuan mahasantri dalam melafalkan bahasa Arab atau Inggris. Kunci dari pembelajaran bahasa adalah membiasakannya. Hal ini dirasa cocok karena kehidupan di Ma'had yang hanya satu tahun benar-benar digunakan untuk membiasakan para santri berbicara dalam bahasa Arab dan Inggris di waktu-waktu tertentu yang telah ditetapkan. Materi ajar dalam belajar bahasa tentu seputar Nahwu, Sorof, Mufrodat tentang nama-nama yang ada di sekitarnya. Demikian juga dalam bahasa Inggris. Pemberian materi ini disesuaikan

dengan kemampuan santri, yang sebelumnya telah ikut dalam *placement test* yang diadakan sebelum dimulainya program. Misalnya, mahasantri yang memiliki kemampuan bahasa Arab lebih mahir, maka diikutkan dalam kajian kitab tafsir, atau ikut dalam perlombaan di luar Ma'had atau di Ma'had sendiri.

Materi praktik juga dilakukan untuk manasik haji dan juga diklat-diklat yang diadakan beberapa kali. Seperti diklat jurnalistik, diklat pemantauan hilal.

Dari pembahasan di atas terlihat bahwa kedua pesantren mahasiswa ini memiliki tujuan yang bisa dikatakan sama, yaitu untuk menyelaraskan dan menanamkan nilai-nilai dan pemahaman agama kepada mahasantri dengan membuat berbagai program pesantren, namun yang membedakannya adalah penekanan materi ajar. Al Hikam dalam hal ini menekankan pada kajian tasawwuf dan fikih dasar, sedangkan Ma'had Aly Uin menekankan pada kajian atau materi al Quran, mengingat program yang ditawarkan hanya satu tahun.

Pemberian berbagai materi yang diajarkan di Pesma Al Hikam dan Ma'had Uin Maliki Malang tiada laian adalah untuk menghasilkan lulusan yang ahli. Menurut Al-Syaibani menjabarkan tujuan pendidikan agama Islam mempunyai tiga bagian yang saling berkaitan antar bagian.

- a. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang merupakan pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki di dunia dan di akhirat.

- b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
- c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.

Tujuan akhir pendidikan agama Islam menurut beliau adalah pembinaan akhlak, menyiapkan siswa untuk hidup di dunia dan di akhirat, penguasaan ilmu, dan keterampilan bekerja dalam masyarakat.<sup>163</sup>

Mahasantri merupakan calon ulama yang akan memberikan pencerahan di masa mendatang. Dunia pesantren menginginkan para santri menjadi orang yang pandai akan ilmu keagamaan dan mengamalkannya, namun pesantren mahasiswa Al Hikam dan Ma'had Uin Maliki Malang menghendaki mahasantri menjadi ulama yang intelek atau intelek yang ulama, jadi dua sisi dikotomi ilmu di Indonesia ini berusaha digabungkan oleh dua lembaga ini meskipun pada hakikatnya ilmu adalah ilmu tanpa harus dibedakan antara ilmu agama dan ilmu umum.

Karena itu materi-materi yang diberikan kepada mahasantri berupa ilmu-ilmu yang manfaatnya untuk dirinya sendiri dan juga orang lain. al Quran menjadi materi utama dalam pengajaran di pesantren, hal ini mengingat al Quran sebagai sumber ilmu, bahkan sumber segala ilmu

---

<sup>163</sup>Ahmad, Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 2005), 49.



pengetahuan karena di dalam al Quran terkandung berbagai tema pembahasan yang bisa dijadikan pelajaran bagi umat manusia.

Setelah mendapatkan berbagai materi pelajaran para mahasiswa diharapkan dapat menjadi pribadi yang mandiri, yaitu memiliki kesiapan dan kemampuan untuk hidup setelah menyelesaikan studinya; memiliki sikap untuk berkompetisi, sehingga prestasi-prestasi ilmiah dapat diraihinya di lingkungan kampus maupun di masyarakat; mampu mengamalkan agama yang dianutnya dengan baik sehingga, memiliki wawasan global sesuai tuntutan hadis yang menghendaki setiap orang harus menjadi lebih baik dari hari sebelumnya, memiliki kepedulian kepada orang lain karena pada hakikatnya manusia hidup untuk saling mengenal dan saling membantu dalam kebaikan, mampu menjadi teladan bagi masyarakat umum, mengingat tidak semua orang mendapatkan kesempatan untuk menuntut ilmu pada lembaga pesantren mahasiswa.

## **5. Proses Pembelajaran**

### **c. Pasma al-Hikam Malang**

Dilihat dari pengertiannya model dalam arti lebih luas daripada metode atau strategi khusus. Model dalam pengertian ini memuat keseluruhan rencana atau pola untuk membantu para peserta didik untuk mempelajari berbagai jenis pengetahuan, sikap maupun keterampilan tertentu. Dari sini dapat dipahami bahwa model pembelajaran memiliki basis teoretis maupun filosofis yang melatar-belakanginya dan meliputi

tahap-tahap pembelajaran yang didesain untuk mencapai hasil pendidikan yang diharapkan.<sup>164</sup> Maka hasil dari penelitian yang peneliti lakukan dapat diklasifikasi sebagai berikut:

Proses pembelajaran di Pesma Al Hikam Malang dilakukan dengan dua sistem yaitu pengajian dan klasikal.

c. Pengajian, pengajian dilakukan dengan model tradisional pondok pesantren dalam bentuk *bandongan* atau juga *sorogan* yang di lakukan di masjid atau di tempat-tempat yang telah ditentukan. Dalam proses pembelajaran ini seorang ustad berada di depan para santri, kadang santri disuruh membaca dan ustad menjelaskan dengan menggunakan bahasa pengantar jawa, namun tidak jarang diterangkan dalam bahasa Indonesia mengingat tidak semua santri memahami bahasa Jawa.

Dari proses pembelajaran dengan model ini kita lihat bahwa sebagaimana yang diajukan oleh Daniel Muijs dan David salah satu 4 model pembelajaran yang efektif adalah dengan model pembelajaran langsung. Pesma al Hikam menerapkan model pembelajaran ini mengingat materi ajar yang diberikan lebih bersifat afektif sehingga untuk mempermudah proses pemahamannya langsung diceramahi/dinasehati oleh pendidik dalam hal ini adalah pengasuh pesantren. Penerapan model pembelajaran ini tidak hanya dilakukan di dalam kelas, namun lebih kepada pengejaran yang bersifat *one way*

---

<sup>164</sup> Richard I. Arends, *Learning to Teach* (New York: McGraw-Hill, 2007), hlm.25.

*teaching*, seperti pengajian kitab-kitab kuning, yang dilakukan setelah shubuh, setelah maghrib, dan di waktu yang telah ditentukan.

- d. Klasikal, pembelajaran ini tidak jauh beda dengan di Universitas, mengingat model klasikal adalah modern, sehingga model pembelajaran ceramah, diskusi, problem solving, inquiri, demonstasi, dan lain sebagainya menjadi hal yang biasa dilakukan. Model tersebut tentu disesuaikan dengan materi ajar, apakah bersifat kognitif, afektif, atau psikomotorik.

Model pembelajaran interaktif dan kolaboratif lebih sering digunakan dalam pembelajaran klasikal, yaitu dalam kelas-kelas berjenjang. Model ini diterapkan supaya para santri mendapat kesempatan untuk bertanya langsung kepada para ustadz sehingga apa yang dipelajari di dalam pertemuan itu benar-benar dimengerti. Tidak jarang ustadz juga memberikan pengejaran dengan mengajukan sebuah kasus untuk didiskusikan dan dipecahkan oleh para santri yang ada di kelas.

Dari beberapa pemaparan sekitar proses pembelajaran yang terdapat di pesma Al Hikam, memang tidak jauh berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh Daniel Muijs dan David yang mengajukan 4 model pembelajaran yang dinilai efektif (*efective teaching*):

- a. Model Pembelajaran Langsung: Suatu model pembelajaran yang mendasarkan diri pada peran aktif pendidik, yang berperan sentral

dalam menyajikan isi pelajaran kepada peserta didik dengan cara mengajari seluruh kelas.<sup>165</sup>

Pesma al Hikam melakukan model pembelajaran langsung dengan model ceramah dan arahan yang berisi nasihat-nasihat dari Kiyai dan juga dari para Ustadz. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang benar tentang isu-isu sentral yang terjadi di dunia Islam atau tentang persoalan-persoalan yang urgen. Model ini dilakukan dalam kegiatan pengajian rutin seperti dalam kegiatan kepengasuhan pesma Al Hikam Malang. Proses pengajaran kitab lebih sering menggunakan model tradisional dengan bahasa pengantar adalah bahasa Jawa.

- b. Model Pembelajaran Interaktif: Model pembelajaran yang melibatkan interaksi pendidik dan peserta didik. Interaksi tersebut dapat berupa tanya-jawab maupun diskusi kelas.<sup>166</sup>

Pembelajaran interaktif dilakukan dalam kelas dengan materi-materi yang cenderung menuntut keaktifan para santri seperti materi bahasa Arab, bahasa Inggris, dan lain-lain. Pada dasarnya santri diharapkan selalu aktif dalam proses pembelajaran namun memang tidak semua materi ajar yang baik untuk diberikan dengan mementingkan keaktifan santri. Untuk materi yang telah disebutkan misalnya seperti bahasa Arab, maka para santri harus aktif dalam mempraktikkannya, demikian juga dengan bahasa Inggris. Berbeda halnya ketika

---

<sup>165</sup> Daniel Muijs dan David, *Efective Teaching: Teori dan Aplikasi* (alih bahasa oleh Helly Prajitno dan Sri Mulyantini) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm.63.

<sup>166</sup> *Ibid.*, hlm.78-79.

mahasiswa harus menerima materi tentang akhlak, akidah, atau dasar-dasar agama yang notabene memang pada tataran tertentu tidak untuk didiskusikan, hanya perlu dipahami dan diamalkan. Seperti shalat, membiasakan bersedekah, toleransi, disiplin, tanggung jawab dan lain sebagainya.

- c. Model Pembelajaran Kelompok-Kecil Kolaboratif: Model pembelajaran yang memberi kesempatan peserta didik untuk belajar bersama dengan sesama peserta didik dalam kelompok kecil; baik dilakukan secara kolaboratif maupun kooperatif.<sup>167</sup>

Model pembelajaran kolaboratif para santri ini memang difasilifasi oleh pesantren dalam bentuk program-program mingguan seperti diskusi yang membahas berbagai tema atau pandangan tentang shalat dilihat dari sisi psikologi, dan lain sebagainya. Para santri dibebaskan untuk melakukan kajian-kajian mandiri bersama, sehingga terjadi pertukaran dan saling melengkapi antara ilmu yang didapat di pesantren dan ilmu yang didapat di kuliah.

#### **d. Ma'had Aly Uin Maliki Malang**

Pembelajaran merupakan kegiatan utama dalam pendidikan, demikian juga pendidikan yang ada di kampus. Hal ini juga terjadi di Uin Maliki Malang yang memiliki program Ma'had bagi para mahasiswa baru setahun pertama. Mereka dibekali, digembleng, dan dibiasakan untuk melakukan

---

<sup>167</sup> *Ibid.*, hlm.89.



aktivitas-aktivitas yang bisa mendorong mereka menjadi lebih dewasa baik dari segi pemikiran maupun sikapnya. Oleh karena itu dalam proses pelaksanaannya Ma'had Uin Maliki Malang setidaknya menggunakan model pembelajaran pengajian, halaqoh, praktik, dan diskusi/seminar/diklat untuk mencapai target tersebut.

- e. Model pengajian, model ini dilaksanakan dalam kajian al afkar al Islamiyah, menyesuaikan dengan materi ajar, bahasa pengantar langsung bahasa Indonesia mengingat santri yang tidak semua dari Jawa.

Sama halnya dengan yang dilakukan di pesma al Hikam, di Ma'had Uin Maliki Malang juga terdapat model pembelajaran yang bersifat *one way teaching*. Hal ini dimaksudkan untuk menanamkan pada mahasantri nilai-nilai keislaman. Demikian juga tentang materi-materi pokok ajaran Islam. Pembelajaran ini dilakukan dengan cara seorang ustazd menerangkan kepada mahasantri kajian kitab yang ada di dalamnya dengan menggunakan bahasa Indonesia langsung.

- f. Model halaqoh, model ini dilakukan dalam pembelajaran bahasa, baik Arab maupun Inggris.

Pembelajaran ini memang sudah tidak asing lagi di dunia kampus, Ma'had Aly Uin Maliki Malang tampaknya masih menjaga kegiatan dengan model pembelajaran halaqoh yang mana ada beberapa santri akan dibimbing oleh satu orang tutor/ustadz. Model ini sering diterapkan dalam pembelajaran atau praktik bahasa, baik bahasa Arab

maupun bahasa Inggris. Model ini dirasa cukup efektif karena mahasiswa langsung mempraktikkan apa yang diajarkan langsung seketika itu tentang kosa kata dan juga kalimat-kalimat dalam bahasa Arab dan Inggris.

Tidak jarang para tutor juga menggunakan strategi lain dalam mengajari para santri seperti dengan model bermain game, tebak-tebakan, bernyanyi dan lain sebagainya sehingga para santri tetap aktif dan merasa santai padahal pada dasarnya mereka sedang belajar.

- g. Model Praktik, model ini dilakukan untuk materi-materi yang membutuhkan praktik, misal, wudlu' shalat istisqo, shalat jenazah, haji, olah raga, khitobah dan lain-lain.

Ma'had Uin Maliki Malang menekankan pembelajaran yang menuntuk untuk praktik, seperti haji, wudlu, shalat, dan lain-lain. mengingat para santri yang tidak seluruhnya memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang praktik-praktik ajaran Islam yang benar maka salah satu cara yang dilakukan adalah dengan pembelajaran praktik dari materi yang telah diterima sebelumnya. Namun secara khusus untuk praktik manasik haji waktunya telah ditentukan.

- h. Model Diskusi/ seminar/ diklat, model pembelajaran ini dilakukan setiap sepekan sekali atau ketika diadakan kuliah umum yang mendatangkan ahli pakar tertentu untuk meningkatkan daya kritis santri dan membukan wawasan santri lebih luas.

Pembelajaran dengan model seminar erat kaitannya dengan dunia kampus. Karena itu Ma'had Aly Uin tetap menjaga tradisi ini supaya para santri juga terbiasa dengan kegiatan-kegiatan yang bernuansa akademik. Model pembelajaran ini biasanya diberikan sekali waktu bagi para santri untuk meningkatkan daya kritis dan skeptis para santri terkait tema-tema seminar yang diselenggarakan. Sehingga tidak jarang agenda yang ada di Ma'had telah terlebih dahulu merencanakan akan hal tersebut dengan tema-tema khusus seperti, diklat *ru'yat* dan *hisab*, jurnalistik, dan lain sebagainya.

Upaya yang dilakukan kedua Pesma di atas untuk memberikan pemahaman dan ilmu kepada para santri melalui program-program yang telah dirancang cukup baik, mengingat pembelajaran yang dilakukan dalam upaya menggabungkan model tradisional dan juga modern. Kita temukan bahwa kedua pesantren menggunakan model pengajian yang pada dasarnya model itu ada di pesantren-pesantren, kemudian kita temukan lagi kedua pesantren menggunakan model klasikal yang tidak lepas dari kemodern-an baik dari segi alat peraga, bahan ajar dan lain sebagainya.

Model pembelajaran yang efektif di atas dinilai penting sebagai bagian dari langkah strategis dalam mengembangkan pendidikan Islam berprestasi yang antara lain ditandai dengan: (a) memiliki pendidik yang mempunyai kompetensi, dedikasi dan komitmen yang tinggi; (b) memiliki peserta didik yang berprestasi, yakni peserta didik yang berprestasi lahir

dari proses pembelajaran yang kreatif dan efektif; (c) mengembangkan sumber belajar yang tidak hanya berpusat pada pendidik.<sup>168</sup>

Ma'had Aly Uin Malaiki Malang dan juga Pesma Al Hikam Malang menginginkan para lulusan yang ahli secara profesional di bidangnya masing-masing dan paham dan mengamalkan agama. Karena itu pendidik yang berkompeten sangat diperlukan dalam proses pembelajaran yang dilakukan di kedua pesantren. Selain itu, tidak jarang Ma'had Aly Uin Maliki Malang dan juga Pesma Al Hikam Malang mengirimkan delegasinya untuk mengikuti berbagai perlombaan, seperti lomba baca kitab, menghafal al Quran, ceramah dengan bahasa Arab, tartil al Quran dan lain sebagainya. Kegiatan ini merupakan agenda rutin dan mampu memotivasi para santri untuk lebih giat lagi dalam belajar, karena bangga dengan apa yang telah diraih baik berupa penghargaan dan juga tentu ilmu. Pembelajaran di kedua pesma terbilang sudah modern, karena sumber belajar tidak hanya dari seorang ustadz namun mahasantri bisa belajar dan mengakses secara mandiri berbagai sumber belajar baik berupa kitab-kitab di perpustakaan, yang berbetuk digital maupun asli, fasilitas internet juga disediakan untuk dimanfaatkan secara baik dan benar.

Dilihat dari kedua pesma maka Ma'had Aly Uin Maliki Malang dan Pesma Al Hikam merupakan contoh pesantren khalaf atau modern yang mengkombinasikan antara pengajaran kitab dan bahasa. Sebagaimana

---

<sup>168</sup> Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, hlm.105-109.

pendapat M. Ridlwan Nashir, lembaga pendidikan pesantren dilihat dari sistem dan kurikulumnya dikalsifikasikan menjadi lima, yaitu: Pesantren salaf atau klasik, pesantren semi berkembang, pesantren berkembang, pesantren khalaf atau modern, dan pesantren ideal. adapun kedua pesma ini termasuk pada pesantren khalaf yaitu pondok pesantren yang kurang lebih sama dengan pondok pesantren berkembang, namun lembaga pendidikan yang ada di dalamnya sudah lebih lengkap, antara lain diselenggarakannya sistem sekolah umum dengan penambahan *diniyyah* (praktik membaca kitab salaf), perguruan tinggi, baik yang menitik-beratkan pada masalah agama maupun umum, dan dilengkapi dengan *takhasshus* (kursus bahasa Arab dan Inggris) serta pelatihan-pelatihan kemahiran yang lain.<sup>169</sup>

Mengingat pesma masih kental nuansa pesantrennya, maka metode pembelajaran khas pesantren juga masih diterapkan di PESMA. Misalnya metode *wetonan*, *bandongan*, *sorogan*, *muhawarah*, *mudzakarah* dan metode majlis ta'lim. Pada Mukhtar *Rabithah al-Ma'ahid al-Islamiyyah* ke-1 tahun 1959 memutuskan bahwa metode pembelajaran di pesantren dapat menggunakan metode tanya jawab, diskusi, *imla'*, *muthala'ah* (*recital*), proyeksi, dialog, karyawisata, pemberian situasi, pembiasaan (*habituasi*), dramatisasi atau percontohan perilaku, *reinforcement*, stimulus-respon, dan sistem modul. Akan tetapi, metode-metode pembelajaran modern tersebut belum diterapkan secara optimal di pesantren.<sup>170</sup> Karena

<sup>169</sup> M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.87-88.

<sup>170</sup> Moh. Anas, *Tradisi Pengajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren pada Era Modern*, dalam *Antologi Kajian Islam* Seri 13 (Surabaya: PPs IAIN Sunan Ampel Press, 2008), hlm.206.



itulah kedua pesma ini Al Hikam Malang dan Ma'had Aly Uin Maliki Malang mencoba menerapkan semua itu secara optimal.

## 6. Model Penilaian

### c. Pesma al-Hikam Malang

Penilaian atau evaluasi sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan suatu tolak ukur untuk memperoleh suatu kesimpulan. Fungsi utama evaluasi adalah menelaah suatu objek atau keadaan untuk mendapatkan informasi yang tepat sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Karena itu setiap kegiatan terutama dalam dunia pendidikan termasuk di pesantren tentu membutuhkan evaluasi baik secara mikro dan makro. Evaluasi di pesantren tentu tidak lepas dari penilaian akan seberapa tercapai tujuan yang telah ditetapkan baik dalam skala kecil maupun luas, seperti dalam proses pembelajaran dan evaluasi secara kelembagaan.

Dalam kaitannya dalam proses pembelajaran, evaluasi memiliki pengertian sebagai suatu proses untuk menentukan nilai dari pembelajaran yang telah dilakukan, dengan melalui kegiatan mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasikan informasi secara sistematis untuk menetapkan sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran<sup>171</sup>, Keberhasilan

---

<sup>171</sup> Grondlund dan Linn (1990)

program itu sendiri dapat dilihat dari dampak atau hasil yang dicapai oleh program tersebut.

Setidaknya ada 2 bidang bentuk penilaian yang dilakukan Pesma Al Hikam Malang, yaitu penilaian bidang kepengasuhan dan bidang dirosah.

c. Penilaian pada kegiatan kepengasuhan (bulanan): penilaian ini berbentuk laporan penilaian sikap (baik, cukup, kurang), dalam bentuk ibadah, sopan santun, dan kedisiplinan yang diagendakan dalam rapat bulanan sebelum acara *Tambih 'Aam*. Penilaian ini lebih menitikberatkan pada sisi afeksi santri. Sehingga di setiap bulan ada santri teladan yang terpilih, namun santri teladan ini dinilai dari berbagai aspek, seperti keaktifan dalam mengikuti kegiatan belajar, pengajian, shalat berjamaah, dan kegiatan lain selain akademik.

Jika dilihat dari objek dan subjek evaluasi, maka model ini merupakan evaluasi terhadap santri mencakup kemampuan kepribadian, sikap, dan keyakinan. Karena itu pesma Al Hikam tidak memiliki acuan tertulis untuk model evaluasi ini, hanya saja para ustadz dituntut untuk menghafal perkembangan dan mengawasi setiap santri yang ada secara pribadi.

Penilaian model ini memerankan fungsi institusional dan juga diagnostik, karena dalam evaluasi ini seluruh ustadz dan pengurus yang ada di pesma Al Hikam melakukan evaluasi bulanan yang telah ditentukan waktunya, sehingga dapat diketahui seberapa kemajuan dan apa saja kendala para santri. Hal ini senada dengan pengklasifikasian

evaluasi dalam masalah tanggung jawab untuk melaksanakan fungsi-fungsi<sup>172</sup> pokok sebagai berikut:

- 1) Fungsi *edukatif*: adalah evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang keseluruhan sistem atau salah satu subsistem pembelajaran. Bahkan dengan evaluasi dapat di ungkapkan hal-hal yang tersembunyi dalam suatu proses pembelajaran.
- 2) Fungsi *Institusional*: adalah evaluasi yang berfungsi mengumpulkan informasi akurat tentang *input* dan *Output* pembelajaran di samping proses pembelajaran itu sendiri. Dengan evaluasi dapat diketahui sejauh mana siswa mengalami kemajuan dalam proses belajar.
- 3) Fungsi *diagnostik*: bertujuan untuk dapat mengetahui seluruh masalah atau kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam proses kegiatan belajarnya. Dengan informasi tersebut maka dapat dirancang dan di upayakan untuk membantu dalam menyelesaikan suatu masalah.
- 4) Fungsi *Administratif*: menyediakan data tentang kemajuan belajar siswa, yang pada gilirannya berguna untuk memberikan tanda kelulusan dan melanjutkan studi lebih lanjut atau hanya untuk kenaikan kelas. Jadi, hasil evaluasi memiliki fungsi administratif. Evaluasi juga dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan guru-guru dalam proses belajar mengajar, hal ini berdaya guna untuk kepentingan supervise.

---

<sup>172</sup> Oemar hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. 2007, hlm. 147.

- 5) Fungsi *kulikuler*: berfungsi menyediakan data dan informasi yang berakurat yang berdaya guna bagi pengembangan kurikulum (perencanaan, uji coba dilapangan, implementasi dan revisi).
- 6) Fungsi *manajmen*: komponen evaluasi merupakan bagian intefral dalam sistem nanajemen, hasil evaluasi berdaya guna sebagai bagi pimpinan untuk membuat keputusan manajemen pada semua jenjang manajemen.

d. Penilaian kegiatan dirosan/akademik (semesteran): penilaian ini dilakukan sama seperti penilaian di Universitas yaitu dengan model Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS). Evaluasi ini menentukan naik tidaknya santri ke kelas berikutnya. Untuk bidang dirosah, evaluasi dilaksanakan dengan fungsi *edukatif*, yaitu evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang keseluruhan sistem atau salah satu subsistem pembelajaran. Bahkan dengan evaluasi dapat di ungkapkan hal-hal yang tersembunyi dalam suatu proses pembelajaran. Evaluasi ini dilakukan dalam rangka meningkatkan pelaksanaan dan perbaikan proses belajar mengajar dan juga untuk menentukan hasil kemajuan para santri, sehingga evaluasi ini juga termasuk model formatif dan sumatif karena dilihat dari tujuan dilakukannya evaluasi.

#### d. Ma'had Aly Uin Maliki Malang

Adapun Ma'had Aly Uin Maliki Malang melakukan 3 bentuk evaluasi, yaitu:

- d. Evalausi/ Penilaian Harian: evaluasi ini dilakukan dalam bentuk monitoring dan juga presensi. Hal ini dilakukan untuk melihat dan memantau keberadaan santri di setiap harinya, keaktifan dalam mengikuti berbagai program, baik yang bersifat harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan.

Penilaian model ini dilakukan secara perorangan, hal ini senada dengan apa yang langkah untuk melaksanakan evaluasi formatif yaitu,<sup>173</sup>

*Pertama*, evaluasi perorangan. Setelah acara pengajaran disusun, pendidik atau pembimbing memilih dua atau tiga peserta didik untuk memeriksa tes dan isi materi pengajaran. Setelah itu, mereka mendiskusikan kelemahan dan kekuatan tes maupun isi matesi pengajaran tersebut.

*Kedua*, evaluasi kelompok kecil, setelah perbaikan dengan menggunakan hasil evalausi perorangan, pendidik menyampaikan pengajarannya dengan menggunakan materi yang telah diperbaiki dan menggunakan strategi yang telah ditetapkan sekelompok peserta didik (10-20 orang). Semua kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik harus dicatat untuk perbaikan selanjutnya. Setelah semua kegiatan pengajaran selesai

---

<sup>173</sup> Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori Hingga Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1990), hal. 67



dilakukan, pendidik membagikan kuesioner untuk mengetahui seberapa baik strategi pengajaran itu dilaksanakan.

*Ketiga*, evaluasi lapangan. Evaluasi lapangan adalah upaya pendidik memperoleh data dari situasi pembelajaran itu sendiri. Data tersebut meliputi: 1) laporan tes masuk; 2) nilai tes awal dan akhir; 3) laporan tentang jangka waktu yang diperlukan peserta didik menyelesaikan tes dan tugas yang lain; 4) kebutuhan perbaikan dan pengayaan; dan 5) laporan survei tingkah laku.

- e. Evaluasi/ Penilaian Bulanan: evaluasi ini dilakukan oleh keseluruhan pengurus Ma'had setiap akhir bulan guna melaporkan dan mengidentifikasi program dari masing-masing seksi, baik faktor-faktor yang mendukung dan menghambat berlajannya program, serta keberadaan dan aktivitas santri untuk satu bulan penuh. Hal ini dilakukan untuk memonitoring program secara keseluruhan, sehingga apabila ditemukan feedback untuk menjalankan program di bulan berikutnya.

Penilaian bulanan ini masuk pada evaluasi hasil atau produk, yaitu evaluasi yang diarahkan untuk melihat hasil program yang dicapai sebagai dasar untuk menentukan keputusan akhir, diperbaiki, dimodifikasi, ditingkatkan atau dihentikan.

- f. Evaluasi/ Penilaian proses dan hasil studi santri (semesteran): penilaian ini dilakukan sebagaimana penilaian di kampus, yaitu dengan UTS dan UAS yang diadakan oleh Ma'had dalam bentuk tes ujian tulis, lisan

maupun praktik. Penilaian ini guna melihat seberapa jauh perkembangan santri setelah menerima berbagai Ilmu, baik kebahasaan, al Quran dan pengajian kitab. Jika santri dinyatakan lulus maka ia akan mendapatkan Syahadah (sertifikat) dari Ma'had yang berpengaruh terhadap studinya di kampus.

Sebagaimana pesma Al Hikam, Ma'had Aly Uin Maliki Malang juga melakukan evaluasi dengan fungsi *edukatif*, yaitu evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang keseluruhan sistem atau salah satu subsistem pembelajaran. Bahkan dengan evaluasi dapat di ungkapkan hal-hal yang tersembunyi dalam suatu proses pembelajaran. Evaluasi ini dilakukan dalam rangka meningkatkan pelaksanaan dan perbaikan proses belajar mengajar dan juga untuk menentukan hasil kemajuan para santri, sehingga evaluasi ini juga termasuk model formatif dan sumatif karena dilihat dari tujuan dilakukannya evaluasi.

Evaluasi jenis ini juga dilakukan untuk menilai hasil belajar para santri tentang penguasaan siswa terhadap tujuan pembelajaran yang ditetapkan, baik umum maupun khusus, ditinjau dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dari berbagai pemaparan di atas dapat kita ambil pelajaran bahwa evaluasi memang harus terdapat pada lembaga-lembaga pendidikan pesantren mahasiswa sebagaimana Pesma Al Hikam Malang dan Ma'had Aly Uin Maliki Malang.

Kedua pesma ini berupaya menciptakan kondisi (*bi'ah*) yang kondusif untuk terjadinya proses pembelajaran dan irsyad bagi maha santri. Terbukti dari kegiatan-kegiatan dan program yang telah dirancang yang memadukan antara sisi kognitif, afektif, dan psikomotorik santri.

Tabel 5.1

*Perbandingan Materi Ajar, Model Pembelajaran dan Model Penilaian di Pesma Al Hikam Malang dan Ma'had Aly Uin Maliki Malang.*

Aspek Perbandingan	Pesma Al Hikam Malang	Ma'had Aly Uin Maliki Malang
Materi Ajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Bidang Kepengasuhan:</b> <i>Al-Mursyidul Amin, Riyadhushsholihin, Tafsir, Jalalain, Kifayatul Adkiya', At Tahdzib, Mukhtas Al Ahadits, dan Ta'lim Al Muta'allim.</i></li> <li>• <b>Bidang Dirosah</b> (Aswaja, Fiqih Ibadah, Muhadatsah (B. Arab), Maca Tulis Al Quran (Al Quran), A,tsilati (B. Arab), Tarikh Rasyri', Bahasa Inggris, Mustholah Tafsir, Kaidah Fiqih, Mustholah Hadits, Ushul Fiqih, Ekonomi Islam, Fiqih Mu'amalah, Bimbingan Baca Kitab, Manajemen Komunikasi, Masail Fiqih, Sejarah Kebudayaan dan Pemikiran Islam, Fiqih Munakahat, Kajian Kitab, Tafsir, Hadits, Pendampingan, dan Fiqih.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Bidang Al Quran:</b> <i>Tashih Qiroah, Tahsin Qiroah, Tadarrus</i></li> <li>• <b>Bidang Pengajian:</b> <i>Ta'lim Al Afkar Islamiyah (al Tahdzib dan Qomi' At Thugyaan)</i></li> <li>• <b>Bidang Kebahasaan:</b> PKPBA dan Shobahul Lughah (<i>mufrod, tarkib al jumal, nahwu, al al'ab allughowiyah</i>), demikian juga dalam bahasa Inggris.</li> </ul>
Model Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengajian:</b> Bandongan dan sorogan yang dilakukan di Masjid dengan menggunakan bahasa Jawa dan Indonesia.</li> <li>• <b>Klasikal:</b> Pembelajaran lebih bersifat modern, dengan metode ceramah, diskusi, inquiri, demonstrasi, problem solving, dll.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengajian:</b> dilaksanakan dalam kajian <i>al afkar al Islamiyah</i> dengan mengkaji kitab dan langsung diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia mengingat heterogenitas santri.</li> <li>• <b>Halaqoh:</b> Dilakukan dalam pembelajaran bahasa Arab dan Inggris dalam program <i>Shobahul lughoh/ English Morning</i>.</li> <li>• <b>Praktik:</b> Model ini dilakuakan untuk materi-materi yang membutuhkan praktik, misal, wudlu' shalat istisqo, shalat jenazah, haji, olah raga, khitobah dan lain-lain.</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Diskusi:</b> Diskusi/ seminar/ diklat, model pembelajaran ini dilakukan dilakukan setiap sepekan sekali atau ketika diadakan kuliah umu yang mendatangkan ahli pakar tertentu untuk meningkatkan daya kritis santri dan membukan wawasan santri lebih luas.</li> </ul>
<p><b>Model Penilaian</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Bulanan:</b> Penilaian ini berbentuk laporan penilaian sikap (baik, cukup, kurang), dalam bentuk ibadah, sopan santun, dan kedisiplinan yang diagendakan dalam rapat bulanan sebelum acara <i>Tambih 'Aam</i>.</li> <li>• <b>Semesteran:</b> Penilaian ini dilakukan sama seperti penilaian di Universitas yaitu dengan model Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS). Evaluasi ini menentukan naik tidaknya santri ke kelas berikutnya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Harian:</b> Evaluasi ini dilakukan dalam bentuk monitoring dan juga presensi.</li> <li>• <b>Bulanan:</b> Evaluasi ini dilakukan oleh keseluruhan pengurus Ma'had setiap akhir bulan guna melaporkan dan mengidentifikasi program dari masing-masing seksi, baik faktor-faktor yang mendukung dan menghambat berlajannya program.</li> <li>• <b>Semesteran:</b> Penilaian ini dilakukan sebagaimana penilaian di kampus, yaitu dengan UTS dan UAS yang diadakan oleh Ma'had dalam bentuk tes ujian tulis, lisan maupun praktik.</li> </ul>

## **BAB VI PENUTUP**

Bab ini merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan dan saran temuan penelitian berdasarkan paparan data dan pembahasan mengenai perbandingan model proses dan penilaian pembelajaran di pesma Al Hikam Malang dan Ma'had Aly Uin Maliki Malang.

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan fokus penelitian, temuan dan analisis data serta diskusi hasil penelitian, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa poin sebagai berikut:

1. Pesma Al Hikam Malang memberikan materi ajar kepada para santri dikategorikan menjadi dua, yaitu: a. Kepengasuhan dengan kajian kitab-kitab kuning, seperti *Al Mursyidul Amin* terkait akhlak, *Ta'limul Muta'allim*, *At Tahdzib*, dan kitab-kitab matan lainnya yang lebih menekankan pada sikap santri; b. Dirosah dengan materi berupa ilmu alat seperti baca tulis al Quran, Nahwu, Shorof, fiqih, ushul fiqih, Bahasa Arab, Fikih Munakahat, Fikih Mu'amalah, Tarikh Tasyri', dan lain sebagainya yang menuntut pemahaman dasar-dasar ilmu agama serta hubungan dengan orang lain. Adapun Ma'had Aly Uin Maliki Malang Materi ajar yang disediakan bagi para santri yaitu: a. Bidang al Quran mendapatkan materi tentang tashih qiroah, tahsin qiroah, dan tadarus; b. Bidang pengajian diberikan materi kitab kuning yaitu *At Tahdzib* dan *Qomi' At Thugyaan*; c. Bidang kebahasaan dengan



program PKPBA dan *shobahul lughoh* terdiri dari *mufrodat*, *jumal*, *nahwu*, dan lain-lain demikian juga dalam bahasa Inggris.

2. Model pembelajaran di pesma Al Hikam Malang masih mempertahankan model tradisional pengajian sorogan dan bandongan di masjid, serta menerapkan model pembelajaran klasikal berupa diskusi, ceramah, inquiri, demonstrasi, problem solving dan lain sebagainya, menyesuaikan materi ajar yang diberikan. Ma'had Aly Uin Maliki Malang menggunakan 4 macam model yaitu: Pengajian, halaqoh, praktik, dan diskusi/seminar/diklat.
3. Penilaian di pesma Al Hikam Malang diklasifikasi menjadi dua yaitu penilaian bulanan yang dilakukan untuk menilai perkembangan santri dari sisi afeksi yang dilakukan sebelum acara *At tambih al 'Amm* di setiap bulannya, kemudian penilaian yang bersifat semesteran untuk menentukan kenaikan kelas para santri dalam bentuk ujian tes tulis dan lisan pada saat UTS dan UAS. Sedangkan Ma'had Aly Uin Maliki Malang melakukan penilaian dengan sifat harian untuk mengontrol dan memonitor para santri, kemudian evaluasi bulanan untuk melihat seberapa berjalan program yang ada, dan evaluasi semesteran yang disesuaikan dengan UTS dan UAS kampus dalam bentuk ujian tulis, lisan maupun praktik.

## B. Saran

Beberapa saran yang dapat peneliti berikan kepada berbagai pihak berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan penelitian ini adalah,

1. Bagi Pesantren Mahasiswa Al Hikam Malang dan Ma'had Aly Uin Maliki Malang. Materi ajar yang diberikan supaya lebih dipersempit sehingga dalam kurun waktu yang telah diprogram misalkan di Ma'had Aly Uin yang hanya satu tahun bisa terselesaikan dengan baik, demikian juga di Al Hikam yang 4 tahun harus menyelesaikan tema-tema tertentu. Dalam pembelajaran, tampaknya pesma Al Hikam perlu meniru program yang diterapkan Ma'had Uin Maliki Malang dengan program *Shobahul lughoh* yang merangsang santri aktif untuk mempraktikkan bahasa Arab. Adapun dari sisi pembelajaran Ma'had Aly Uin Maliki bisa meniru model pembelajaran irsyad yang selama 24 jam para santri terpantau. Untuk masalah evaluasi adanya model penilain yang menitikberatkan pada setiap sisi kognitif, afektif, dan psikomotorik harus benar-benar sesuai deangan cara penilaian dan tujuan penilain yang dilakukan.
2. Bagi pembaca, hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman dan rujukan sebagai kajian tentang perbandingan model proses dan penilaian pembelajaran di pesantren mahasiswa sehingga penelitian ini menjadi lebih sempurna. Teruslah menggali dan menemukan gagasan-gagasan baru dalam bidang pembelajaran dan penilaian yang dapat dijadikan tema penelitian selanjutnya.

3. Bagi pengembangan ilmu/peneliti selanjutnya. Penelitian ini tentu jauh dari kesempurnaan, ada banyak kekurangan dan keterbatasan dari peneliti sendiri. Oleh karena itu peneliti berharap ada penelitian pengembangan perbandingan model proses dan penilaian pembelajaran di pesantren mahasiswa lain, atau perbandingan antara pesantren tradisional dan modern, atau perbandingan pesantren di desa dan di kota, sehingga tema penelitian ini menjadi lebih komprehensif. Mengingat penelitian ini hanya terfokus pada perbandingan proses pembelajaran dan penilaian di dua pesma yaitu Al Hikam Malang dan Ma'had Aly Uin Maliki Malang.



## DAFTAR PUSTAKA

- A.H, Hujair. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003).
- A'la ,Abd, *Pembaharuan Pesantren*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2006).
- Abu, Ahmadi dan Salimi, Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991.
- Ahmad, Saebani, Beni dan Hendra, Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009)
- Akhyadi, Mokh, “*Pesantren, Kiai, dan Tarekat : Studi Tentang Peranan Kiai di Pesantren dan Tarekat,*” dalam Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : PT Grasindo, 2001).
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).
- Arifin, H.M., *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993).
- Azizah, Hirotul, *Makalah Pendidikan Tentang Proses dan Tahapan Belajar*, di akses dari <http://rizach.blogspot.com/2010/01/makalah-pendidikan-tentang-proses-dan.html> pada tanggal 8 Desember 2015 Pukul 7.40 WIB.
- Badri, H. E. dan Munawwiroh, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007).
- Bagian Proyek Peningkatan Ma'had 'Aly, *Pedoman Penyelenggaraan Ma'had 'Aly*, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Depertemen Agama RI 2004,
- Dhofier, Zamachsari, *Tradisi Pesantren : Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta : Pesantren Nawesea Press, 2009).
- Dhofier, Zamachsari, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : Penerbit LP3ES, 1982).
- Djalal, Abdul, disampaikan dalam "Workshop Pengembangan pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah (Ma'had 'Aly) yang diselenggarakan oleh Puslitbang

Pendidikan Agama dan Keagamaan, Balitbang dan Diklat Depag RI di Bogor, pada tanggal 31 Oktober hingga 02 Nopember 2008.

Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998).

Haidar, Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2004)

Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*. 2007.

Hasan Basri, Cik, *Agenda Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam*, cet 1 (Jakarta: Logos Wahana Ilmu, 1999).

Hielmy, Irfan, "Usulan program pembentukan Ma'had 'Aly kerjasama departemen agama republik Indonesia dengan pondok pesantren seluruh Indonesia," Buletin Bina Pesantren , Edisi Agustus 1999.

<http://digilib.uin-suka.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=digilib-uinsuka-narisannim-2560>

<http://id.scribd.com/doc/118674788/MATERI-PEMBELAJARAN>

<http://menatap-ilmu.blogspot.com/2011/07/pengertian-dasar-fungsi-ruang-lingkup.html>.

<http://www.al-hikam.or.id/profil/> diakses, 09/05/2015

<http://www.pondokpesantren.net/ponpren/index.php?option=com-content&task=view&id=156>.

[http://www.wahdah.or.id/wis/index.php?option=com\\_content&task=view&id=365&Itemid=167](http://www.wahdah.or.id/wis/index.php?option=com_content&task=view&id=365&Itemid=167), diakses 8 Desember 2015.

Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2010. Sistem Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi.

Mas'ud, Abdurrohman, "*Pesantren dan Walisongo : Sebuah Interaksi dalam Dunia Pendidikan,*" dalam *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta : Penerbit Gama Media, 2000).

Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)

Muhammad, Agus, Ma'had 'Aly: Pendidikan Ala Pesantren, Rabu, 03 Desember 2008,

[http://www.pondokpesantren.net/ponpren/index.php?option=com\\_content&task=view&id=156](http://www.pondokpesantren.net/ponpren/index.php?option=com_content&task=view&id=156), diakses 23 Maret 2009.



- Muhammad, Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2006).
- Munir, et.al., *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka utama, 2005).
- Nata Abuddin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009).
- Pedoman Penyelenggaraan Ma'had 'Aly, Bagian Proyek Peningkatan Ma'had 'Aly Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI 2004.
- Putra Daulay, Haidar, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2007).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006)
- Shalahuddin, Mahfudh, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990)
- Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori Hingga Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1990).
- Syukur, Fatah NC, *Dinamika Madrasah dalam Masyarakat Industri*, (Semarang: Pusat Kajian dan Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman dan Pesantren and Madrasah Development Centre, 2004).
- Syukur, Fatah, "Ma'had 'Aly Lembaga Tinggi Pesantren Pencetak Kader Ulama' (Studi di Pesantren Ma'had 'Aly Situbondo dan Pesantren Al-Hikmah 2 Brebes," Forum Tarbiyah 2 (Desember 2007).
- Tafsir , Ahmad dkk., *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandun: Mimbar Pustaka, 2004).
- Tholkhah, Imam dan Barizi, Ahmad, *Membuka Jendela Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004),
- Uman, Cholil, *Ikhtisar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Duta Aksara, 1998).
- Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta : LKiS,, 2010).